

**Dr. Akhmad Supriadi, M.S.I.
Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
H. Ajahari, M.Ag.**



ISLAM JALAN TENGAH

**Membumikan Spirit Moderasi Beragama
di Bumi Tambun Bungai**

Editor : Jefry Tarantang, S.Sy., SH., M.H.

Rumah Moderasi Beragama (RMB) IAIN Palangka Raya tahun 2022



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PALANGKA RAYA**

ISLAM JALAN TENGAH

Membumikan Spirit Moderasi Beragama *di Bumi Tambun Bungai*

Dr. Akhmad Supriadi, M.S.I.
Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
H. Ajahari, M.Ag.

Editor : Jefry Tarantang, S.Sy., SH., M.H.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2022

ISLAM JALAN TENGAH : Membumikan Spirit Moderasi Beragama di Bumi Tambun Bungai

Penulis:

Dr. Akhmad Supriadi, M.S.I.

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.

H. Ajahari, M.Ag.

ISBN: 978-623-174-113-4

Editor: Jefry Tarantang, S.Sy., SH., M.H.

Tata Letak: Uki

Desain Sampul: Uki

Diterbitkan oleh:



Penerbit
K-Media

Penerbit K-Media

Anggota IKAPI No.106/DIY/2018

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

WA +6281-802-556-554, Email: kmedia.cv@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2022

Yogyakarta, Penerbit K-Media 2022

15,5 x 23 cm, x, 143 hlm.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Pengantar Rektor IAIN Palangka Raya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji diiringi rasa syukur yang mendalam senantiasa terlimpah ke hadirat Allah SWT, sang pencurah hidayah, magfirah, kasih dan sayang. Salawat serta salam tercurah kepada Muhammad saw, sang *uswah hasanah* pembawa *rahmah* hingga akhir zaman.

Buku yang ditulis oleh Sdr. Dr. Akhmad Supriadi, M.S.I. dkk. Dengan judul ***Membumikan Spirit Moderasi Beragama di Bumi Tambun Bungai*** merupakan karya yang sangat relevan dengan kondisi kekinian—di mana sedang digaungkannya nilai Islam *wasatiyyah* sebagai model beragama yang paling ideal dan mengandung rahmat, sekaligus juga relevan dengan kedisinian—yaitu konteks *bumi Tambun Bungai* Kalimantan Tengah sebagai provinsi yang dikenal dengan julukan “Bumi Pancasila” karena keragaman suku, agama, kelompok dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu keunikan dan distinsi dari Provinsi Kalimantan Tengah adalah kekayaan budaya dan kearifan lokal yang populer dengan falsafah *Huma Betang* yang bersumber dari *Huma Betang*, yaitu rumah rumah adat masyarakat Kalimantan Tengah yang dibangun dengan cara gotong royong, berukuran besar dan panjang mencapai 30-150 meter, lebarnya antara 10-30 meter, bertiang tinggi antara 3-4 meter

dari tanah” (Riwut, 2015). Penghuni *Huma Betang* bisa mencapai seratus bahkan dua ratus jiwa yang merupakan satu keluarga besar dan dipimpin oleh seorang bakas lewu atau Kepala Suku. Kalimantan Tengah memiliki budaya yang sangat beragam mulai dari agama, suku dan bahasa, walaupun demikian masyarakat Dayak penduduk asli Kalimantan Tengah tetap menjaga persatuan agar perbedaan yang ada tidak menjadi masalah bagi mereka. Nilai-nilai yang eksis dari falsafah huma betang seperti sikap toleransi dan saling membantu (*handep*), menjaga kesopanan dan adat istiadat (*belum bahadat*) antar suku dan umat beragama mejadi salah satu contoh bagaimana warga Kalimantan Tengah menjaga kerukunan diantara sesama. Hal inilah yang dianggap menjadi loso dari *huma betang* itu sendiri.

Jika dikaitkan dengan spirit al-Qur’an surat al-Baqarah [2]:143 yang menegaskan visi beragama umat Islam sebagai umat yang menempuh jalan tengah (*ummatan wasatan*) baik dalam cara berpikir dan bertindak, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *Huma Betang* seperti sikap toleransi, saling membantu, menghargai budaya lokal dan lain-lain sangat selaras dengan ajaran Islam tentang moderasi beragama di mana di antara indikator moderasi adalah sikap toleran serta menghargai dan adaptif dengan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Secara historis – faktual, orang-orang Dayak dan suku lain yang ada di Kalimantan Tengah seperti Banjar, Jawa, Bugis, Padang, Batak dan lain sebagainya telah membuktikan bahwa nilai toleransi dapat hidup secara subur di Bumi Pancasila. Bahkan, secara faktual dan akademik juga terbukti, orang-orang Dayak Kalimantan Tengah dapat hidup rukun, damai dan saling menghargai meski dalam satu keluarga memiliki keyakinan yang beragam. Di beberapa tempat juga rumah ibadah,

khususnya masjid dan gereja dibangun berdampingan dan berhadapan. Keduanya dapat saling menghargai, bahkan “bekerja sama” dalam melayani umat antar agama yang melaksanakan ibadah.

Semoga kehadiran buku yang diterbitkan oleh Rumah Moderasi Beragama (RMB) IAIN Palangka Raya ini mampu menambah wawasan khususnya dalam upaya membumikan nilai-nilai moderasi beragama di *Bumi Tambun Bungai*, «Bumi Pancasila.»

Palangka Raya, Desember 2022
Rektor IAIN Palangka Raya

Prof. Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag.



Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Pedoman Transliterasi Arab-Latin dalam buku ini menggunakan pedoman keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 158 tahun 1987 – No 0543b/U/1987, dengan beberapa modifikasi sebagai berikut:

Huruf Arab	<i>Huruf Latin</i>	<i>Nama</i>	Huruf Arab	<i>Huruf Latin</i>	<i>Nama</i>
ا	-	<i>Alif</i>	ط	th	<i>tha'</i>
ب	B	<i>ba'</i>	ظ	zh	<i>zha'</i>
ت	T	<i>ta'</i>	ع	`	<i>`ain</i>
ث	Ts	<i>tsha'</i>	غ	gh	<i>ghayn</i>
ج	J	<i>Jim</i>	ف	f	<i>fa'</i>
ح	H	<i>ha'</i>	ق	q	<i>qaf</i>
خ	Kh	<i>kha'</i>	ك	k	<i>kaf</i>
د	D	<i>Dal</i>	ل	l	<i>lam</i>

ذ	Dz	Dzal	م	m	mim
ر	R	ra'	ن	n	nun
ز	Z	Zayn	و	w	waw
س	S	Sin	ه	h	ha'
ش	Sy	Syin	ء	'	hamzah
ص	Sh	Shad	ي	y	ya'
ض	Dl	Dladl			

A. Vokal

Vokal tunggal *fathah* dengan a, *kasrah* dengan i dan *dlammah* dengan u. Vokal rangkap berupa *fathah* dan *ya'* ditulis dengan *ay*, sedangkan vokal rangkap *fathah* dan *waw* ditulis dengan *aw*. Contoh: كيف = *Kayfa* حول = *Hawla*. Sementara itu, vokal panjang berupa *fathah* dan alif dengan â, contoh قال = *qâla*, dan vokal panjang berupa *kasrah* dan *ya'* dengan î, contoh قيل = *qîla* serta vokal panjang *dlammah* dan *waw* dengan û, contoh منظومة = *manzhûmah*

B. Ta' Marbûthah

Transliterasi *ta' marbûthah* mati adalah “h”, termasuk ketika *ta' marbûthah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “-” (“al-”), dan dibacanya terpisah, maka akan ditransliterasikan dengan “h”. Contoh الأطفال روضة *rawdlaḥ al-athfâl* dan المنورة المدينة = *al-madînah al-munawwarah*.

C. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydîd*)

Transliterasi *syiddah* atau *tasydîd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau diakhir kata. Contoh: نَزَلَ = *nazzala*, البِرّ = *al-birr*.

D. Kata Sandang dan *Ya' Nisbat*.

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyah*. Contoh: القلم = *al-qalam*, الشمس = *al-syams*. Sedangkan *ya' nisbat* ditransliterasikan dengan vokal *î* yang diberi tanda payung panjang. Contoh: البخاري = *al-Bukhârî*.

E. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri dan sebagainya seperti ketentuan EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Contoh: رسول إلا مُحَمَّد وما = *wa mâ Muḥammadun illâ rasûl* dan الله الحمد = *Al-ḥamdulillâh*. Singkatan *Subḥânallâh ta`âlâ* memakai Swt. dan *Shalla Allâh `alaihi wa sallam* dengan Saw.

Selanjutnya, untuk istilah asing yang sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis tanpa transliterasi, seperti *al-Qur'an*, *al-hadis*, *mufasir*, *takwil*, kecuali jika memang dimaksudkan untuk menyebut istilah Arabnya, maka akan ditulis miring dan memakai transliterasi, seperti *al-Qur'ân*, *al-ḥadîts*, *mufassir*, *ta'wîl*.



Daftar Isi

Pengantar Rektor IAIN Palangka Raya	iii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	vi
Daftar Isi	ix

BAB I	Makna <i>Wasathiyyah</i> (Moderasi) Dalam Islam	1
A.	Pengertian dan Batasan Moderasi	1
B.	Term-Term Moderasi dalam al-Qur'an.....	6
C.	Term-term yang Menunjukkan Arti Ekstrim	11

BAB II	Prinsip, Karakteristik dan Indikator Moderasi Beragama	14
A.	Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang	15
B.	Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama	48
C.	Indikator Moderasi Beragama.....	50
D.	Moderasi Antara Ekstrim Kiri dan Ekstrim Kanan	52
E.	Moderasi dan Merebaknya Fenomena <i>Takfir</i>	53
F.	Pengertian dan Istilah Terkait	54
G.	Hukum Pelaku Dosa Besar.....	55
H.	Dampak <i>Takfir</i>	57
I.	Penguasa yang Tidak Menerapkan Hukum Allah.....	58

BAB III	Aspek-Aspek Dalam Moderasi Beragama	60
A.	Aspek Akidah/ Tauhid (Ketuhanan).....	60
B.	Aspek Hubungan Kuasa Allah Dengan Aktivitas/ Nasib Manusia	61
C.	Aspek Syariat (Moderas Dalam Ibadah)	62
D.	Aspek Hukum.....	65
E.	Aspek Kehidupan Bermasyarakat	67
F.	Aspek Politik dan Pengelolaan Negara	68
G.	Aspek Ekonomi	70
H.	Aspek Hubungan Sosial	72
BAB IV	Islam, Moderasi dan Toleransi.....	75
BAB V	Potret Umat Jalan Tengah (<i>Ummatan Wasatan</i>) Dalam Masyarakat Medinah	89
A.	Ragam Masyarakat Menurut Al-Qur'an.....	89
B.	Ciri-ciri Masyarakat Muslim	91
C.	Potret Masyarakat Medinah.....	95
BAB VI	Membumikan Moderasi Beragama (<i>Wasatiyyah</i>) Di <i>Bumi Tambun Bungai</i>.....	107
A.	Potret Keragaman Suku, Etnis, Kelompok dan Agama di <i>Bumi Tambun Bungai</i> Kalimantan Tengah	107
B.	Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Falsafah Hidup Budaya <i>Huma Betang</i> di Kalimantan Tengah	114
C.	Membumikan Nilai-nilai Moderasi di <i>Bumi Tambun Bungai</i>	119
	Daftar Pustaka.....	137
	Profil Penulis.....	139



BAB I

Makna *Wasathiyah* (Moderasi) Dalam Islam

A. Pengertian dan Batasan Moderasi

Moderasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an dan penguasaan diri. Dalam bahasa Inggris, Moderasi disebut dengan kata *moderation* yang sering diartikan sebagai *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sedangkan, dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan sebutan *wasathiyah* yang mana maknanya setara dengan *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). sehingga, dapat disimpulkan bahwa moderat adalah mengutamakan keseimbangan dalam berbagai hal, diantaranya keyakinan, moral dan watak ketika bersikap kepada seorang individu maupun terhadap institusi negara.¹

Sedangkan antonim dari sikap moderasi dapat disejajarkan dengan sikap berlebihan atau dalam bahasa Arab disebut dengan

¹ *ibid*, hlm. 15-16.

tatharruf yang memiliki makna yang sama dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Menurut KBBI, kata ekstrim berarti “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Adapun dalam bahasa Arab, *extreme* dapat disamakan maknanya dengan dua kata, yaitu *al-ghuluw* dan *tasyaddud*, yang berarti keras dan tegas.²

Apabila dianalogikan, maka sikap moderasi bisa diibaratkan dengan gerak sentripetal. Sedangkan sikap ekstrim merupakan lawan dari gerak sentripetal, yaitu sentrifugal. Dari percontohan ini, dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama adalah sebuah pandangan hidup yang memposisikan diri tepat ditengah di antara dua kubu yang ekstrim atau seimbang, antara pengamalan agama secara eksklusif maupun inklusif. Adapun indikator yang menentukan seorang individu bersikap moderat ataupun ekstrim dapat diketahui dari sumber yang relevan seperti teks-teks agama, konstitusi suatu negara, sosial budaya setempat, konsensus dan kesepakatan bersama.³

Allah telah menciptakan bumi dan langit dengan begitu sempurna. Dia menjadikan bumi bagaikan permadani yang terhampar sehingga manusia dapat beraktivitas dengan mudah. Sementara langit bagaikan atapnya yang sedemikian lebarnya tidak akan pernah terlihat pecah ataupun retak (al- Mulk/67:3). Dia juga menciptakan di antara makhluk-makhluk-Nya saling berpasang-pasangan, baik dari jenis manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan. Bahkan juga makhluk-makhluk lain yang tidak diketahui keberadaannya (QS. Yaasin/36:36). Inilah rahmat Allah yang telah menetapkan prinsip keseimbangan pada seluruh penciptaannya. Baik keseimbangan dalam arti

² *ibid*, hlm. 16-17.

³ *ibid*, hlm. 17-18.

berpasang-pasangan, maupun keseimbangan dalam arti perbandingan.⁴

Ini merupakan takdir Tuhan yang tidak mungkin ditolak dan diubah. Boleh jadi, kita berusaha memberdayakan kaum miskin, namun bukan berarti menghilangkan kemiskinan. Selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, selama itu pula kaya dan miskin tetap ada, demi menjaga keseimbangan hidup. Dalam konteks keseimbangan ini, kita dapat melihatnya sebagai rahmat Allah. Sebab, dengan begitu roda kehidupan akan bisa berjalan.⁵ Sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Qur'an:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا
سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٣٢

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Az-Zukhruf/43:32)

Term *sukhriyya* meski pada mulanya berarti mengejek (*istihza*) dan menguasai (*taskhir*). Adapun makna terminologisnya yaitu bahwa masing-masing pihak berbuat untuk saling melengkapi dalam segala urusan kehidupannya, sehingga dengan begitu masing-masing pihak akan berusaha saling membantu dan mengisi demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Di samping itu, keberadaan kaum miskin seharusnya

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Moderasi Islam* (Jakarta: September 2012), lajnah.kemenag.co.id, hal. 2

⁵ *ibid*, hal. 3

menjadi ladang amal, tetapi sekaligus ujian bagi mereka yang dikaruniai harta yang lebih. Sebab ketidakpedulian dan keengganan mereka untuk mendermakan hartanya, justru akan menyeretnya ke neraka.⁶

Allah juga mengecam mereka yang melakukan hubungan seksual dengan sejenis, karena dianggap merusak prinsip keseimbangan. Begitu juga, pergantian siang dan malam seharusnya tidak dilihat sebagai fenomena alam semata, melainkan sebagai rahmat Allah sang Maha Bijaksana. Sebab dengan begitu manusia dapat bekerja dan beristirahat.⁷

Disebabkan Allah telah menetapkan prinsip keseimbangan di alam raya ini, maka Allah mengingatkan agar manusia senantiasa menjaganya dengan tidak melakukan perilaku-perilaku menyimpang, seperti tidak berlaku adil, tidak jujur, dan kecurangan-kecurangan lainnya.⁸ Sebagaimana dinyatakan dalam QS. ar-Rahman/55:7-9.

Dalam ayat ini, larangan mengurangi takaran dan timbangan dikaitkan dengan keseimbangan alam raya. Dapat dipahami bahwa bersikap adil dan jujur bukanlah perintah agama semata, tetapi justru untuk menjaga keseimbangan alam raya ini. Karena itulah, adil dianggap sebagai hukum kosmos. Dalam konteks keseimbangan juga, Rasulullah melarang ummatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski menjalankan agama sekalipun.⁹

Beberapa gambaran prinsip keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah “moderasi”. Kata “moderasi” sendiri berasal dari bahasa Inggris yang artinya dalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan “orang itu

⁶ *ibid*, hal. 3

⁷ *ibid*, hal. 4

⁸ *ibid*, hal. 4

⁹ *ibid*, hal. 5

bersikap moderat” berarti ia bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.¹⁰

Sementara dalam bahasa Arab, kata “moderasi” biasa diistilahkan dengan *wasat* atau *washatiyah*; orangnya disebut *wasit*. Kata *wasit* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara, 2) perantara antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas menurut para pakar bahasa Arab, *wasat* adalah “segala yang baik sesuai objeknya”. Dalam sebuah ungkapan Arab disebutkan yang artinya “sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah”. Al-Quran juga menggambarkan tentang kemurnian air susu, yang posisinya diantara dua kotoran dalam QS. an-Nahl/16:66.¹¹

Terkait dengan perilaku, ada beberapa ayat yang menggambarkan sikap moderasi tersebut, dalam QS. al-Isra/17: 110, ayat ini memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang itu berdoa kepada Tuhannya, yakni tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tetapi sedang-sedang saja. Namun, larangan keras di sini bukan berarti tidak boleh bersuara. Akan tetapi, juga jangan semuanya dipelankan, sampia-sampai tidak bisa didengar oleh yang lain, padahal orang lain itu berharap ia bisa memperoleh hidayah dari doa tersebut.¹²

Firman-Nya yang lain terdapat dalam QS. al-Furqan/25:67. Ayat ini memberi tuntunan kepada seorang muslim ketika hendak berinfak, yaitu berada di antara dua titik ekstrim, tidak terlalu royal, yang dapat mengakibatkan orang-orang yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi terbengkalai. Kata *israf* sendiri berarti melampaui batas kewajaran, baik diukur dari pihak penerima maupun pemberi.

¹⁰ Ibid, hal. 5

¹¹ Ibid, hal. 5

¹² Ibid, hal. 6

Juga tidak kikir, yakni apa yang ia infakkan tidak sebanding dengan apa yang ia makan.¹³

Sejalan dengan QS. al-Furqan/25:67, dalam QS. al-Isra/17: 29 dijelaskan bahwa terlalu bermurah hati sehingga ia sendiri tersiksa secara fisik maupun kikir adalah sikap yang sama-sama tidak baik, karena melanggar batas-batas prinsip keseimbangan.¹⁴

Meski Al-Qur'an maupun hadis memberi pedoman yang jelas tentang sikap moderasi, namun dalam realitasnya masih banyak kita jumpai mereka yang perilakunya mengarah kepada sikap-sikap ekstrim, baik dalam hal agama, misalnya berperilaku syirik, monopoli pemahaman agama dengan menganggapnya sebagai pemahaman yang paling benar, maupun lainnya, seperti perilaku mubadzir, serakah, dan sebagainya. Dan tentunya ini dipengaruhi oleh banyak faktor.¹⁵

B. Term-Term Moderasi dalam al-Qur'an

Kata moderasi dalam bahasa Arab, terdapat tiga term yang saling berkelindan, yaitu *wasat*, *mizan*, dan *adl*.¹⁶

1. Term *wasat*

Term *wasat* beserta derivatnya hanya disebutkan lima kali dalam Al-Qur'an. Pada mulanya, term ini berarti sesuatu yang memiliki dua ujung yang ukurannya sama. Namun, secara umum, *wasat* berarti berada di tengah-tengah antara dua hal. Makanya, seseorang yang mengatur jalannya pertandingan dikatakan *wasit* karena ia berada di antara dua pemain, tidak memihak ke kanan atau ke kiri.¹⁷

¹³ Ibid, hal. 6

¹⁴ Ibid, hal. 7

¹⁵ Ibid, hal. 7

¹⁶ Ibid, hal. 8

¹⁷ Ibid, hal. 8

Sebagaimana dalam firman Allah:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۚ ٢٣٨

“Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wusṭā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.” (QS. al-Baqarah/2:238)

Terdapat banyak riwayat tentang salat wasat. Ada yang menyebutkan shalat zuhur, karena kata zuhur biasa digunakan untuk menunjukkan waktu siang, yakni waktu antara pagi dan sore. Riwayat lain menyebutkan salat maghrib, karena bilangan rakaatnya berada di tengah, yakni antara dua dan empat. Sementara riwayat lain menyatakan salat subuh, karena ia berada di antara waktu malam dan siang. Semua riwayat tersebut benar, jika merujuk kepada makna dasar kata *wasat*. Namun, ada riwayat yang dianggap cukup kuat adalah shalat ashar, karena waktu ashar berada di tengah-tengah kesibukan manusia dalam melaksanakan aktivitasnya, berbeda dengan shalat-shalat yang lain.¹⁸

Term *wasat* juga bisa berarti biasa atau wajar, sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-Maidah/5:89, ayat ini menjelaskan tentang kafarah bagi pelanggar sumpah, yaitu antara lain memberi makan sepuluh orang miskin. Makanan yang dimaksudkan adalah makanan yang wajar dan sudah biasa diberikan kepada keluarganya.¹⁹

Term *wasat* juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada di antara dua hal yang buruk. Dari sinilah, kata *wasat* dimaknai sebagai sikap moderat (pertengahan), tidak ke kiri dan tidak ke kanan, *bainat-tafrif wal-ifrat*. Jika demikian, kata *wasat* juga bisa dipahami sebagai sifat yang lurus, adil dan

¹⁸ Ibid, hal. 9

¹⁹ Ibid, hal. 9

bersih. Atau secara umum, seseorang dikatakan wasat jika ia adalah orang pilihan dan dianggap paling mulia. Misalnya dalam firman-Nya QS. al-Qalam/68:28. Karena itulah, ummat Islam dikatakan sebagai *ummah wasat*, sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Baqarah/2:143.²⁰

Kata wasat sendiri biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Agama Islam dikatakan agama yang *wasat* karena Islam adalah agama yang terpilih di antara agama-agama yang lain.²¹

Dalam surah al-Baqarah ini, term *wasat* dikaitkan dengan *syuhada*, bentuk tunggalnya *syahid*, berarti yang menyaksikan atau menjadi saksi. Jika term *wasat* dipahami dalam konteks moderasi, menurut Quraish Shihab, menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain, dan Rasulullah sebagai panutan yang mereka teladani.²²

2. Term *al-Wazn*

Term *al-wazn* dengan seluruh kata jadiannya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 28 kali. Makna dasarnya adalah sesuatu yang digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu. Sebagaimana tertera dalam firman-Nya:

...فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

“...Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun...”(QS. al-A'raf/7:85)

Kata *al-Mizan* di sini berarti timbangan atau alat untuk menimbang, Ayat ini menginformasikan tentang kebiasaan

²⁰ Ibid, hal. 10

²¹ Ibid, hal. 10

²² Ibid, hal. 10

buruk bangsa Madyan. Mereka suka sekali mengurangi takaran dan timbangan. Sedemikian lumrahnya, sehingga mereka, menganggap sebagai sesuatu yang wajar dan sah-sah saja demi mengeruk keuntungan sebesar-besarnya.²³

Namun, ada yang berarti metaforis atau bukan makna yang sebenarnya. Misalnya dalam firman-Nya QS. ar-Rahman/55:7. Kata al-mizan di sini pastilah yang dimaksudkan bukan alat atau benda yang menimbang, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat sebelumnya, tetapi berarti keadilan kosmos atau keseimbangan alam raya.²⁴

Begitu juga dalam firman-Nya QS. al-Hadid/57:25. Kata al-mizan di sini juga tidak berarti benda atau alat karena ia digunakan untuk mengukur perilaku manusia. Secara metafora, ayat tersebut bisa dipahami bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul adalah sebagai parameter untuk melihat apakah mereka berlaku adil atau tidak.²⁵

Sementara dalam bentuk pluralnya, al-mawazin, keseluruhannya terkait dengan amal manusia di akhirat kelak yang tidak mungkin diketahui hakikatnya. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Qari'ah/101:6-9, term al-mizan jika dipahami dalam konteks moderasi adalah berlaku adil dan jujur dan tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Sebab, ketidakadilan dan ketidakjujuran sejatinya merusak keseimbangan alam.²⁶

²³ Ibid, hal. 11

²⁴ Ibid, hal. 11

²⁵ Ibid, hal. 12

²⁶ Ibid, hal. 12

3. Term al- ‘Adl

Pembicaraan tentang moderasi juga harus membicarakan term ‘adl, yang dengan seluruh derivatnya ditemukan sebanyak 28 kali. Ada banyak makna yang dikandung oleh term ‘adl tersebut, antara lain, istiqamah (lurus/tidak bengkok), al-musawah (sama), yakni orang yang adil adalah orang yang membalas orang lain sepadan dengan apa yang diterimanya, baik maupun buruk, at-taseiyah (mempersamakan), sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدُلُونَ ۚ ١٥٠

“Dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dan mempersekutukan Tuhan.” (QS. al-an’am/6:150)

Term *ya’dilun* di sini diartikan dengan ‘menyekutukan’, karena ketika seseorang mempersekutukan Allah sejatinya ia telah menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.²⁷

Term ‘*adl*’ berarti keseimbangan atau keserasian, sebagaimana dalam firman-Nya QS. al-Infitar/83:7. Dalam ayat ini pada mulanya menginformasikan tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, sehingga kata ‘adala di sini berarti ‘menjadikan bentuk manusia sesuai dengan bentuk ciptaannya’ atau ‘menjadikannya makhluk yang seimbang atau serasi’. Sementara Ibnu ‘Asyur mengartikan adil dengan ‘memberikan sesuatu kepada yang berhak’.²⁸

Melihat dari beberapa makna yang dikandung oleh term ‘*adl*’, maka sikap moderasi hanyalah salah satu makna yang dicakup oleh term ‘*adl*’ tersebut, yaitu seimbang, serasi dan

²⁷ Ibid, hal. 13

²⁸ Ibid, hal. 13

tidak memihak. Sebagaimana yang didefinisikan oleh ar-Razi dalam tafsirnya, *mafatih al-Gaib*, yaitu adil adalah ‘suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada di tengah-tengah di antara dua titik ekstrim yang berlawanan’.²⁹

C. Term-term yang Menunjukkan Arti Ekstrim

Sebagai lawan dari moderasi atau bersikap moderat adalah ekstrim. Kata “ekstrim” juga berasal dari bahasa Inggris, *extreme*, yang berarti “perbedaan yang besar”, seperti the extreme of the hot and cold (perbedaan yang besar antara suhu yang panas dengan suhu yang dingin). Juga berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan atau jalan yang sebaliknya”. Sementara dalam KBBI, kata ekstrim diartikan dengan “paling ujung, paling tinggi, paling keras.” Dengan demikian, apapun sikap atau perilaku seseorang jika ia dikategorikan ekstrim selalu berkonotasi buruk.³⁰

Dalam bahasa Arab, ada dua term yang bisa dimaknai dengan ekstrim, yaitu *al-guluww* dan *tasyaddud*. Term *tasyaddud* ditemukan dalam al-Qur’an dalam bentuk lain, bukan dalam bentuk *tasyaddud*, misalnya *syadid*, *syidad*, *asyidda*, dan *asyad*. Semua kata tersebut hanya menunjuk kepada kata dasarnya saja, yakni keras dan tegas, dan tidak ada satupun yang bisa dipersepsikan sebagai terjemahan dari ekstrim atau *tasyaddud*.³¹

Sementara term yang lain, *guluw*, berasal dari *gala-yaglu* yang berarti melampaui batas (*tajawwud al-hadd*). Di dalam Al-Qur’an hanya ditemukan dalam bentuk kata kerja di dua ayat, yaitu:

²⁹ Ibid, hal. 14

³⁰ Ibid, hal. 14

³¹ Ibid, hal. 14

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ ۖ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۖ

“Wahai Ahlulkitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya...” (QS. an-Nisa/3:131)

Ayat di atas menjelaskan sikap ekstrim ahli kitab dalam menyikapi Isa. Mereka telah menganggap Isa bin Maryam sebagai anak tuhan (at-Taubah/9:31), bahkan sebagai tuhan (al-Maidah/5:72). Anggapan lainnya mengatakan ‘Isa bin Maryam sebagai salah satu dari tiga oknum: tuhan bapak, tuhan ibu, dan tuhan anak (al-Maidah/5:73).³²

Terdapat pula dalam firman-Nya QS. al- Maidah/5:77.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۚ

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (QS. al-Maidah/5:77)

³² Ibid, hal. 15

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa sikap al-guluww yang dimaksudkan di sini adalah menyangkut akidah/keimanan. Term ahli kitab adalah bermakna umum Yahudi dan Nasrani. Artinya, sikap kaum Yahudi dengan tetap bepegang teguh kepada kitab Taurat, padahal mereka hidup pada masa Nabi Muhammad saw. Sementara sikap ekstrim kaum Nasrani adalah menganggap Isa anak tuhan dan mendustakan Muhammad sebagai Rasulullah.³³

³³ Ibid, hal. 15



BAB II

Prinsip, Karakteristik dan Indikator Moderasi Beragama

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan (*‘adalah*), keseimbangan (*tawazzun*), dan toleransi (*tasamuh*). Konsep keadilan, keseimbangan dan toleransi adalah bagian dari paham ahlussunnah wal-jama’ah (aswaja). Pemikiran Islam Sunni sesungguhnya bersumber dari pergulatan pemikiran yang telah dirumuskan oleh Imam Hasan Asy’ari (w. 260 H/873M) dan Abu Mansur al-Maturudi (w. 324 H/935 M) di bidang akidah, dan mengikuti salah satu mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali) pada bidang syari’ah, dan dalam bidang tasawwuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaid al-Baghdadi.³⁴

Ada yang berpendapat bahwa aswaja itu sebenarnya bukanlah mazhab. Tetapi hanyalah manhajul fikr atau metode

³⁴ Ibid, hal. 20

berpikir saja, yang di dalamnya masih memuat beberapa aliran dan mazhab.³⁵

Dalam sejarah tokoh pemikir Islam, kehadiran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, melalui pemikiran-pemikiran teologis kedua orang ini berhasil mempengaruhi pikiran banyak orang dan mengubah kecenderungan dari berpikir rasionalis ala Mu'tazilah kepada berpikir tradisional dengan berpegang pada sunnah Nabi SAW.³⁶

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrazzaq al-Husaini az-Zabadi Abul-Farid, seorang ulama asal India menjelaskan tentang aswaja, adalah orang-orang yang mempunyai paham keagamaan dalam seluruh sektor kehidupan yang dibangun di atas prinsip moderasi, keseimbangan, keadilan dan toleransi. Kemoderatan aswaja diekspresikan dalam metode pengambilan hukum yang menggabungkan nash dan akal. Sedangkan dalam metode berpikir secara umum mampu merekonsiliasikan antara wahyu dan rasio. Sikap moderat yang seperti ini ampu meredam dua ekstrimisme sekaligus, yaitu ekstrimisme tekstual dan ekstrimisme akal.³⁷

A. Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang

Inti dari moderasi beragama adalah sikap yang adil dan berimbang dalam menyikapi dan mempraktikkan suatu konsep yang berpasangan. Adil disini berarti tidak berat sebelah/memihak, condong kepada kebenaran dan tidak berlaku sewenang wenang. Sedangkan berimbang merupakan penggambaran sikap, komitmen dan cara pandang individu yang selalu berpihak kepada keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Adapun karakteristik orang yang berimbang adalah memiliki

³⁵ Ibid, hal. 21

³⁶ Ibid, hal. 21

³⁷ Ibid, hal. 22

sikap ketegasan di dalam dirinya, namun tidak keras terhadap sebuah pendapat.³⁸ Artinya, ia terbuka terhadap cara pandang orang lain yang mana sewaktu-waktu cara pandang tersebut berlainan dengan apa yang ia yakini.

Seseorang, akan lebih mudah menumbuhkan dan membiasakan diri agar bersikap adil dan berimbang, jika ia memiliki bekal 3 sifat utama, yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Ketiga sifat ini dapat dimiliki seseorang jika ia telah menguasai ilmu agama secara komprehensif. Sehingga terhadap tafsir kebenaran, ia tidak akan egois dan dapat menerima perbedaan yang ada. selain pengetahuan yang luas, memiliki sifat selalu waspada dan mampu mengendalikan emosi merupakan kunci prasyarat dalam sikap moderasi beragama.³⁹

Menurut pandangan ulama Mesir, Yusuf al-Qardhawi, hal ini berlaku juga dalam menjalankan ajaran dan pemikiran Islam, umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (moderasi). Pandangan seperti ini tentunya membuat Muslim menjadi mudah dalam menjalankan agamanya. Karena pada hakikatnya, Islam memang agama yang memuahkan umat dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Di dalam kitabnya, fiqh Maqasidusy-Syariah, beliau menjelaskan dan mengajak kita semua agar bersikap dan berdiri dalam barisan orang-orang yang secara tegas mengambil jalan tengah, jalan orang-orang yang memiliki pemahaman kaffah, tidak sombong dengan pendapat kelompoknya, terbuka dengan perbedaan, menolak ekstrimisme, dan anti liberalisme.⁴⁰

³⁸ *ibid*, hlm. 19.

³⁹ *ibid*, hlm. 20-21.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 23

a) Keadilan (*‘Adalah*)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti “sama”. Adapun dalam KBBI, kata adil diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak, 2) berpihak kepada kebenaran, dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.⁴¹

Makna *al-‘adl* dalam beberapa tafsir, antara lain:

1. Menurut at-Thabari, *al-‘adl* adalah sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan adil, yaitu al-insaf. Dalam riwayat lain, kata *al-‘adl* juga bermakna persaksian bahwasanya tiada Tuhan selain Allah. Sementara dalam Tafsir Ibnu Katsir, kata *al-‘adl* mempunyai makna agar menyembah/beribadah kepada Allah dengan adil, yaitu secara adil dan moderat (*al-qist wal muwazannah*)
2. Dalam Tafsir al-Jalalain, kata *al-‘adl* bermakna at-tauhid dan al-insaf
3. Dalam Tafsir al-Mawardi, makna kata *al-‘adl* terbagi menjadi tiga. Pertama, bermakna at-tauhid (persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah), kedua, menunaikan sesuatu dengan hak, dan yang ketiga, bersikap sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal kalbu maupun amal lahiriah.⁴²

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh Al-Qur’an amat beragam, tidak hanya proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Al-Qur’an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin. (QS. al-An’am/6:152) dan (QS. al-Baqarah/2:282)

⁴¹ Ibid, hal. 23

⁴² Ibid, hal. 23

Kehadiran para rasul ditegaskan Al-Qur'an bertujuan untuk menegakkan sistem kemanusiaan yang adil. (QS. al-Hadid/57:25)

Al-Qur'an memandang kepemimpinan sebagai “perjanjian Ilahi” yang melahirkan tanggung jawab, menentang kezaliman dan menegakkan keadilan. (QS. al-Baqarah/2:124)⁴³

Demikian terlihat bahwa kepemimpinan dalam pandangan ayat di atas bukan sekadar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan. Bahkan Al-Qur'an menegaskan bahwa alam raya ini ditegakkan atas dasar keadilan (QS. ar-Rahman/55:7)⁴⁴

Wacana keadilan dalam Al-Qur'an dapat ditemukan, dari bermakna tauhid sampai keyakinan mengenai hari kebangkitan, dari nubuwwah (kenabian) hingga kepemimpinan, dan dari individu hingga masyarakat. Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan Kementerian Agama menguraikan macam-macam keadilan menjadi: Keadilan dalam kepercayaan, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian dan keadilan dalam hukum.⁴⁵

Tentang keadilan dalam kepercayaan terdapat dalam QS. Luqman/31:13 (Larangan menyekutukan Allah karena itu adalah kezaliman yang besar). Tentang keadilan hukum terdapat dalam QS. an-Nisa/4:58.⁴⁶

Adapun keadilan dalam rumah tangga, dibina di atas aturan Allah, dan keadilan dijadikan dasar hubungan kasih sayang dalam keluarga. Tentang keadilan dan perjanjian, dapat merujuk kepada Surah al-Baqarah/2:282-283 (supaya keadilan ditegakkan maka perjanjian harus ditulis, dan larangan

⁴³ Ibid, hal. 24

⁴⁴ Ibid, hal. 24

⁴⁵ Ibid, hal. 25

⁴⁶ Ibid, hal. 25

menyembunyikan kesaksian), dan an-Nisa/4:135 (supaya menegakkan keadilan dan menjadi saksi karena Allah).⁴⁷

Tentang pengertian al-‘Adl antara lain dapat dilihat pada Surah an-Nahl/16:90, yaitu:

﴿۝﴾ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”(QS. an-Nahl/16:90)

Makna al-'adl pada ayat ini, ada yang menjelaskannya secara singkat dan padat, misalnya bahwa yang dimaksud adalah tauhid, dan ada juga yang memahaminya dalam arti kewajiban keagamaan yang bersifat fardhu. Beberapa pakar mendefinisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ada juga yang menyatakan bahwa adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya, melalui jalan yang terdekat/tanpa menunda.⁴⁸

Manusia dituntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu bapak dan dirinya (an-Nisa/4:135), bahkan terhadap musuh sekalipun (al-Maidah/5:8). Keadilan pertama yang dituntut adalah dari diri dan terhadap diri sendiri dengan jalan meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agamanya, karena jika demikian, ia tidak berlaku adil, yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁴⁹

⁴⁷ Ibid, hal. 26

⁴⁸ Ibid, hal. 26

⁴⁹ Ibid, hal. 27

Allah SWT menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Dan Dia memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur'an dan berbuat ihsan (keutamaan).⁵⁰

Setidaknya ada tiga ragam kata adil dalam Al-Qur'an. Ketiga kata *qist*, *'adl*, dan *mizan* pada berbagai bentuknya digunakan oleh Al-Qur'an dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil (QS. ar-Rahman/55:7-8).⁵¹

Sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh para pakar agama. *Pertama*, adil dalam arti "sama". Persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak (QS. an-Nisa/4:58). *Kedua*, adil dalam arti "seimbang". Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju suatu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian (QS. al-Infithar/82:6-7). *Ketiga*, adil adalah "perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya." Pengertian inilah yang didefinisikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya" atau "memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat." Lawannya adalah "kezaliman", dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. *Keempat*, adil yang dinisbahkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu." Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Dalam pengertian inilah terdapat kandungan firman-Nya yang menunjukkan Allah sebagai *qaiman bil-qist* (yang menegakkan keadilan) (QS. al-Imran/3:18), atau ayat lain yang mengandung

⁵⁰ Ibid, hal. 27

⁵¹ Ibid, hal. 28

arti keadilan-Nya seperti: “Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya).” (Fussilat/41:46)⁵²

b) Keseimbangan (*Tawazun*)

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa derivasi kata *tawazun* antara lain: *waznan*, Surah al-Kahf/18:105; *mawazinuh*, Surah al-A'raf/7:8 dan al-Qariah/101:6 dan 8; *al-waznu* dan *al-mizan*, ar-Rahman/55:7 dan 9; *mauzun*, Surah al-Hijr/15:19; *al-mizan*, dalam Surah al-al-An'am /6; 152, Hud/11:84, asy-Syura/42:17 dan al-Hadid/57:25.⁵³

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah kadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal.⁵⁴

Allah telah menjadikan alam beserta isisnya berada dalam sebuah keseimbangan, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۖ ۝۶ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ۖ ۝۷

“Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang?” (QS. al-Infitar/82:6-7)

⁵² Ibid, hal. 29-31

⁵³ Ibid, hal. 32

⁵⁴ Ibid, hal. 32

Lihat pula Surah ar-Rahman/55:7

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ

“Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan)” (QS. ar-Rahman/55:7)

Adapun makna keseimbangan sebagai *fitrah insaniyyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit. Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Mulk/67:3. Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah, dengan demikian maka keseimbangan dapat dikatakan sebagai suatu kewajiban. Rasulullah SAW telah memberi contoh sikap seimbang ini dengan sabdanya: *“Sesungguhnya aku berpuasa dan berbuka. Aku shalat dan beristirahat, aku pun menikahi wanita. Barang siapa yang enggan mengikuti sunnahku, maka ia bukanlah termasuk golonganku.”* (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Anas).⁵⁵

Agama Islam senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya.⁵⁶

⁵⁵ Ibid, hal. 34

⁵⁶ Ibid, hal. 35

c) Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi (*tasamuh*) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesuatu, baik terhadap sesama muslim maupun dengan nonmuslim. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. *Tasamuh* yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.⁵⁷

Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar dan bermusuhan, karena sesama muslim adalah saudara. Terhadap pemeluk agama lain, kaum muslim diperintahkan agar bersikap toleran. Sikap toleransi terhadap nonmuslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut akidah, syariah dan ibadah (QS. al-Kafirun/109:1-6).⁵⁸

Contoh toleransi dalam dakwah, terdapat dalam QS. al-Imran/3:64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”(QS. al-Imran/3:64)

⁵⁷ Ibid, hal. 35

⁵⁸ Ibid, hal. 36

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad, agar mengajak Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani untuk berdialog secara adil dalam mencari asas-asas persamaan dari ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka, yaitu Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Kemudian Allah menjelaskan maksud ajakan itu yaitu agar mereka tidak menyembah selain Allah yang mempunyai kekuatan mutlak, yang berhak menciptakan syariat dan berhak menghalalkan dan mengharamkan, serta tidak mempersekutukan-Nya.⁵⁹

Toleransi dapat pula mengandung pengertian keseimbangan antara prinsip dan penghargaan kepada prinsip orang lain. Toleransi lahir karena orang mempunyai prinsip, tetapi menghormati prinsip orang lain.⁶⁰

Beberapa manfaat dan hikmah sikap toleran diantaranya; menjalin ukhuwah, persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, terwujudnya kerukunan dan terhindar dari perpecahan, terwujudnya ketenangan dan terhindar dari ketegangan serta konflik, menghilangkan hasud, fitnah, kebencian, dendam dan permusuhan, menciptakan rasa aman, tenang, tenteram, dan damai di masyarakat, serta menimbulkan sikap saling menghormati antarsesama. Toleransi juga bagian dari nilai etika sosial Islam.⁶¹

Sikap toleran juga terkait dengan musyawarah. Musyawarah dalam Islam tidak hanya dinilai sebagai prosedur pengambilan keputusan yang direkomendasikan, tetapi juga

⁵⁹ Ibid, hal. 37

⁶⁰ Ibid, hal. 38

⁶¹ Ibid, hal. 39

merupakan tugas keagamaan (*wa syawirhum fil-amr*) sebagaimana terdapat dalam QS. al-Imran/3:159.⁶²

Islam adalah agama yang moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam berbagai aspeknya. Pengertian ini didasarkan atas pernyataan Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah/2:143 yang pada intinya menyatakan bahwa umat yang akan dibangun oleh Al-Qur'an adalah umat yang *wasat* (moderat).⁶³

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”(QS. al-Baqarah/2:143)

Kata *wasat* dengan berbagai perubahannya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, semuanya menunjuk arti pertengahan. Di samping Surah al-Baqarah/2:143 di atas, keempat ayat lainnya adalah Surah al-Adiyat/100:5, al-Maidah/5:89, al-Qalam/68:28, dan al-Baqarah/2:238.⁶⁴ Adapun ciri-ciri dan karakteristik moderasi dalam Islam yaitu:

a) Memahami Realitas

Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah telah sempurna dalam arti tidak akan ada penambahan ayat dan hadits yang baru. Berdasarkan hal inilah para ulama kemudian membagi ajaran Islam ada dua macam yaitu ajaran Islam yang berisikan ketentuan-ketentuan yang *sawabit* (tetap), dan hal-hal yang dimungkinkan untuk berubah sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu (*mutagayyirat*). Yang *sawabit* hanya sedikit,

⁶² Ibid, hal. 39

⁶³ Ibid, hal. 44

⁶⁴ Ibid, hal. 45

yaitu bersifat prinsip-prinsip akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tidak boleh diubah. Sedangkan selebihnya *mutagayyirat* yang bersifat fleksibel dan dimungkinkan untuk dipahami sesuai perkembangan zaman.⁶⁵

Sejak periode awal perkembangan Islam, sejarah telah mencatat bahwa banyak fatwa yang berbeda karena disebabkan oleh realitas kehidupan masyarakat yang juga berbeda. Di era modern pun banyak dijumpai karena realitas kehidupan masyarakat yang berbeda, maka melahirkan fatwa yang juga berbeda. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi di beberapa lembaga fatwa terkemuka di negara-negara minoritas Muslim untuk mengambil pandangan yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fikih.⁶⁶

Sebagai contoh dalam konteks ke-Indonesia-an, adalah bagaimana menetapkan syariat Islam dalam kehidupan bernegara. Sementara pandangan akan merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjawab pertanyaan tersebut diantaranya adalah Surah al-Maidah/5:44 sebagai berikut:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

“Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.” (QS. al-Maidah/5:44)

Demikian juga dalam QS. al-Maidah/5: 45 dan 47.

Dari ketiga ayat di atas sementara kelompok memahami bahwa menerapkan hukum Allah dalam setiap aspek kehidupan termasuk bernegara adalah harga mati. Maka bagi

⁶⁵ Ibid, hal. 45-46

⁶⁶

seseorang/kelompok/negara yang tidak menetapkan hukum Allah dapat dinilai sebagai kafir, zalim, dan fasik.⁶⁷

Di sisi lain ada kelompok yang memahami bahwa ketiga ayat di atas hanya ditujukan kepada orang Yahudi dan Nasrani bukan untuk Ummat Islam.⁶⁸

Kedua pandangan ekstrim tersebut akan sulit diterapkan dan diamalkan dalam konteks ke-Indonesia-an.⁶⁹

Para ulama secara umum berpendapat bahwa masalah hukum (syariah-fikih) adalah merupakan persoalan *furu'* (cabang), bukan masalah *usul* (pokok). Jika perbedaan pendapat dalam masalah *furu'* menghasilkan penilaian benar atau salah, maka dalam masalah *usul* (*aqidah*) maka dapat menjadikan seseorang terjerumus pada kekafiran.⁷⁰

Dalam hal ini harus dibedakan antara *pelanggaran* dan *penantangan*. Pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah akan mengakibatkan dosa/fasik. Sedangkan penentangan terhadap hukum-hukum Allah dapat mengakibatkan kekafiran.⁷¹

Penjelasan lebih konkrit disampaikan oleh Fahmi Huwaidi, sebagaimana dikutip oleh tim penulis buku “Kekerasan Atas Nama Agama” yang diterbitkan oleh Pusat Studi Al-Qur’an Jakarta, yang menyatakan paling tidak ada dua alasan mengapa realitas penerapan suatu hukum selain syariat Allah bukanlah suatu bentuk kekufuran. *Pertama*, agama tidak menganggap “pelanggaran” terhadap hukum Allah sebagai bentuk kekufuran. *Kedua*, menerapkan hukum selain hukum Allah bukanlah persoalan akidah dan keimanan.⁷²

⁶⁷ Ibid, hal. 47

⁶⁸ Ibid, hal. 47

⁶⁹ Ibid, hal. 48

⁷⁰ Ibid, hal. 48

⁷¹ Ibid, hal. 48

⁷² Ibid, hal. 48-49

Realitas yang juga harus dipahami bagi siapapun agar terhindar dari sikap eksrim adalah bahwa manusia adalah mekhluk yang beraneka ragam jenisnya. Isyarat ini dapat ditemukan diantaranya dalam Surah al-Hujurat/49:13.⁷³

Suku bangsa yang berbeda-beda dan pengalaman sejarah masing-masing bangsa yang juga berbeda-beda sedikit banyak berpengaruh dalam hal mengekspresikan sikap beragama. Sebagai contoh, realitas kaum muslim Indonesia menerima ajaran Islam untuk pertama kalinya diajarkan oleh para pendakwah yang dikenal dengan *walisongo* dengan pendekatan kultural akhirnya Islam diterima secara massal. Pendekatan ini adalah pendekatan yang moderat karena sesuai dengan realitas masyarakat saat itu.⁷⁴

Realitas perbedaan bukan hanya menyangkut suku bangsa yang beraneka ragam, namun juga diikuti perbedaan bahasa dan warna kulit. Hal ini diisyaratkan dalam Surah ar-Rum/30:22.

Realitas lain juga dijelaskan Al-Qur'an adalah adanya satu agama dengan aneka ragam syariah. Allah hanya menurunkan satu agama yaitu Islam/tauhid. Tidak ada perbedaan di antara para rasul yang diutus, semuanya membawa misi yang sama yaitu tegakannya tauhid. Banyak ayat yang mengisyaratkan hal ini, diantaranya adalah Surah al-Anbiya/21:25.

Di sisi lain meskipun agama yang diturunkan Allah hanya satu, namun syariat masing-masing rasul berbeda. Hal ini diisyaratkan dalam Surah al-Maidah/5:48.

Al-Qur'an menggunakan kata *syari'ah* dalam arti yang lebih sempit dari kata *din* yang biasa diterjemahkan dengan agama. Syariat adalah jalan terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu, seperti syariat Nuh, syariat Ibrahim, syariat Musa, Syariat Isa, dan syariat Nabi Muhammad SAW. Ayat di

⁷³ Ibid, hal. 49

⁷⁴ Ibid, hal. 50

atas menegaskan bahwa Allah memberikan aturan/syariat bagi masing-masing umat. Namun, khusus syariat Nabi Muhammad tidak lagi hanya berlaku bagi orang-orang yang hidup sezaman dengannya, melainkan berlaku sepanjang masa dan untuk seluruh manusia.⁷⁵

Penegasan bahwa satu agama dengan satu syariat yang berbeda-beda juga ditegaskan dalam Surah asy-Syura/42:13.⁷⁶

Keragaman itu akan tetap berlaku sepanjang masa, termasuk keragaman manusia. Isyarat ini dapat ditemukan dalam Surah Hud/11:118-119. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Allah tidak menghendaki manusia dalam keadaan tunggal, manusia akan tetap selalu berselisih, yang tidak berselisih adalah yang mendapat rahmat Allah. Itulah salah satu tujuan penciptaan manusia. Hal tersebut merupakan keputusan dan ketetapan Allah yang sempurna dan tidak akan berubah. Sunnatullah tersebut tidak akan berubah selamanya.⁷⁷

b) Memahami Fikih Prioritas

Ciri lain dari ajaran Islam yang moderat adalah pentingnya menetapkan prioritas dalam beramal. Seorang muslim dapat mengetahui mana amal yang lebih utama di antara yang biasa dan mana yang wajib di antara yang sunnah.⁷⁸

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa prioritas dalam melakukan amalan agama haruslah diketahui dan diamalkan bagi setiap muslim. Ayat yang menyatakan hal tersebut diantaranya dalam QS. at-Taubah/9:19-20:

⁷⁵ Ibid, hal. 52

⁷⁶ Ibid, hal. 52

⁷⁷ Ibid, hal. 53

⁷⁸ Ibid, hal. 53

﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۝ ١٩ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ۝ ٢٠ ﴾

(19) “Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (20) Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. at-Taubah/9:19-20)

Ada beberapa riwayat tentang sebab turun ayat ini, diantaranya yang dinilai paling kuat adalah riwayat yang bersumber dari sahabat Nu'man bin Basyir.

Pada ayat 19 di atas ditegaskan bahwa mereka tidak sama, maka pada ayat 20 dikatakan bahwa yang lebih mulia dan utama adalah orang-orang yang beriman dengan iman yang benardan membuktikan kebenaran iman mereka antara lain dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berhijrah, serta berjihad di jalan Allah untuk menegakkan agama-Nya dengan harta benda dan diri mereka. Orang-orang ini lebih agung derajatnya di sisi Allah dari mereka yang tidak menghimpun ketiga sifat ini. Mereka secara khusus dinamai orang-orang yang benar-benar beruntung secara sempurna.⁷⁹

⁷⁹ Ibid, hal. 55

c) Menghindari Fanatisme Berlebihan

Tidak jarang orang mencela sikap fanatik atau yang kemudian dikenal dengan istilah fanatisme. Fanatisme dalam KBBI berarti “keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya)”.⁸⁰

Walaupun kita dituntut untuk meyakini ajaran Islam, konsisten dan berpegang teguh dengannya, dengan kata lain harus fanatik terhadap ajaran agamanya, namun umat Islam dalam saat yang sama diajarkan sikap toleran, seperti dalam QS. al-Kafirun/109:1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
دِينِ ۝ ٦

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah, aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku.”(QS. al-Kafirun/109:1-6)

Sebab turunnya surah ini oleh sementara ulama adalah berkaitan dengan peristiwa dimana beberapa tokoh kaum musyrikin di Mekah, seperti al-Walid bin al-Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf, datang kepada Rasulullah SAW. Mereka menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usul mereka adalah agar Nabi bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. Usulan kaum musyrikin

⁸⁰ Ibid, hal. 55

tersebut tentulah ditolak Rasulullah SAW., karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama.⁸¹

Apabila ada pihak-pihak yang memaksakan keyakinannya kepada umat Islam, maka Al-Qur'an memberikan tuntunan agar mereka menjawab, sebagaimana terdapat dalam Firman-Nya QS. Saba/34: 24-26.⁸²

Fanatisme yang terlarang adalah yang diistilahkan oleh Al-Qur'an *Hamiyatul-Jahiliyah* dalam QS. al-Fath /48: 26.

Fanatisme yang terlarang adalah yang diistilahkan oleh Rasulullah SAW dengan *asabiyah* atau *ta'assub*. Kata ini terambil dari akar kata yang berarti melilit/mengikat. Dari sini maknanya berkembang sehingga berarti keluarga, kelompok dimana anggotanya terikat satu dengan yang lain. Keterikatan yang menjadikan mereka sepakat, dan seia berkata, kendati kesepakatan itu dalam kebatilan. Masing-masing tampil dengan kukuh membela naggotanya kendati mereka yang salah. Inilah yang diingatkan Nabi ketika bersabda: *"Bukan dari kelompok kita (umat Islam) siapa yang mengajak kepada sikap asabiyah."*Kita berkewajiban meluruskan kesalahan itu dan memperbaikinya, kalau tidak mau dinilai sebagai orang yang fanatik buta.⁸³

Dari penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa fanatik buta adalah sesuatu yang buruk. Salah satu misi hadirnya Al-Qur'an adalah untuk menghilangkan sikap fanatik buta tersebut. Hal ini diisyaratkan dalam beberapa ayat, di antaranya dalam QS. az-Zukhruf/43:21-25.

Maka sungguh aneh kalau ada sementara kaum muslim yang telah mendapat anugerah berupa ajaran yang begitu sempurna dan bersifat moderat justru ada sementara kalangan

⁸¹ Ibid, hal. 56-57

⁸² Ibid, hal. 57

⁸³ Ibid, hal. 59

yang bersikap fanatik. Al-Qur'an juga mengecam sikap fanatik buta yang dilakukan sementara golongan dari ahli kitab. Hal ini di antaranya disebut dalam QS. at-Taubah/9:31.⁸⁴

d) Mengedepankan Prinsip Kemudahan dalam Beragama

Semua sepakat bahwa Islam adalah merupakan agama yang mudah serta mencintai dan menganjurkan kemudahan. Banyak argumen yang dapat dituliskan menyangkut hal tersebut, diantaranya dalam QS. al-Baqarah/2:185:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللَّهُ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran.” (QS. al-Baqarah/2:185)

Demikian juga terdapat dalam QS. an-Nisa/4:28 dan QS. al-Hajj/22:78. Dalam hadits Nabi SAW juga bermakna demikian, diantaranya adalah: *“Sesungguhnya agama ini mudah.”* (Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Secara umum para ulama membagi kemudahan dalam ajaran Islam menjadi dua kategori yaitu: Pertama, kemudahan yang asli; kemudahan yang memang merupakan ciri khas dari ajaran Islam yang moderat dan sesuai dengan naluri manusia. Kedua, kemudahan yang dikarenakan ada sebab yang lebih memudahkan lagi.⁸⁵

Kemudahan tersebut hendaklah mengikuti kaidah-kaidah dalam agama yang telah ditetapkan oleh para ulama, diantaranya adalah:

- 1) Benar-benar ada uzur yang membolehkannya mengambil keringanan,

⁸⁴ Ibid, hal. 60

⁸⁵ Ibid, hal. 63

- 2) Ada dalil syar'i yang membolehkan untuk mengambil keringanan,
- 3) Mencukupkan pada kebutuhan saja dan tidak melampaui batas dari garis yang telah ditetapkan oleh dalil.

Prinsip kemudahan yang diajarkan Islam ini semestinya menjadikan pemeluknya untuk dapat selalu bersikap moderat dalam mengekspresikan sikap beragamanya.⁸⁶

e) Memahami Teks-teks Keagamaan Secara Komprehensif

Salah satu metode tafsir yang dapat membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif adalah metode tematik. Metode ini adalah salah satu metode yang dinilai paling objektif.⁸⁷

Dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif maka akan menghasilkan pengertian yang lengkap dan utuh yang pada gilirannya dapat memperlihatkan ajaran Islam yang moderat.⁸⁸

f) Keterbukaan dalam Menyikapi Perbedaan

Prinsip keterbukaan dalam menyikapi perbedaan ini didasari pada realitas bahwa perbedaan pandangan dalam kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan.⁸⁹ Isyarat ini dapat ditemukan dalam firman-Nya:

⁸⁶ Ibid, hal. 63

⁸⁷ Ibid, hal. 63

⁸⁸ Ibid, hal. 64

⁸⁹ Ibid, hal. 65

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۚ ۝١١٨ إِلَّا
 مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۚ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا مَلْنَ جَهَنَّمَ مِنَ
 الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۝١١٩

(118)” Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama). (119) kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.” (QS. Hud/11:118-119)

Dalam kaidah tafsir diformulasikan oleh para ulama bahwa dalam ayat di atas, Allah tidak menghendaki untuk menjadikan manusia sejak dahuku hingga kini dan seterusnya satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah menghendaki yang demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilih termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan.⁹⁰

Banyak ayat dalam Al-Qur’an yang memaparkan hakikat kemanusiaan yang meskipun berbeda-beda namun ada banyak titik untuk membangun sebuah sikap saling terbuka, pengertian dan toleran.⁹¹ Diantara poinnya adalah:

- 1) Manusia adalah makhluk yang selalu memiliki ketergantungan dengan pihak lain. Isyarat ini terdapat dalam QS. al-Alaq/96:2.
- 2) Asal kejadian manusia adalah sama. Isyarat ini terdapat dalam QS. al-Hujurat/49:13 dan dalam QS. an-Nisa/4:1. Kedua ayat ini adalah ayat-ayat yang turun setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah (Madaniyyah).

⁹⁰ Ibid, hal. 66

⁹¹ Ibid, hal. 66

Ayat tersebut memerintahkan bertakwa kepada rabbakum tidak menggunakan kata Allah, untuk lebih mendorong semua manusia berbuat baik, karena Tuhan yang memerintahkan ini adalah rabb, yakni yang memelihara dan membimbing, serta agar setiap manusia menghindari sanksi yang dapat dijatuhkan oleh Tuhan yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk.⁹²

- 3) Manusia adalah makhluk yang memiliki tugas yang sama. Tugas seluruh manusia adalah sama yaitu menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’.” (QS. al-Baqarah/2:30)

Kalau Allah berkehendak menjadikan semua manusia sama, tanpa perbedaan, maka Dia menciptakan manusia seperti binatang yang tidak dapat berkreasi dan melakukan pengembangan, baik terhadap dirinya apalagi lingkungannya. Namun hal itu tidak dikehendaki Allah, karena Dia menugaskan

⁹² Ibid, hal. 68-69

manusia sebagai khalifah yang dapat berlomba-lomba dalam kebajikan dan dengan demikian akan terjadi kreatifitas dan peningkatan dan kualitas.⁹³

Berdasarkan pemikiran di atas maka dalam menyikapi perbedaan yang merupakan keniscayaan dibutuhkan sikap terbuka dan toleran baik terhadap sesama muslim maupun dengan non-muslim. Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Baqarah/2:256. Dalam ayat tersebut secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama.⁹⁴

Penjelasan yang senada juga terdapat dalam QS. Yunus/10:99. Ayat ini secara tegas mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan beriman atau tidak beriman. Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia, melainkan anugrah Allah. Tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji mereka. Allah menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih.⁹⁵

Dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilihsuatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an. Karena yang dikehendaki oleh Allah adalah iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan.⁹⁶

g) Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan

Ciri lain dari ajaran Islam yang moderat adalah adanya komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan keadilan yang dimaksud bukan saja eksklusif bagi umat Islam, melainkan juga bagi seluruh manusia secara universal.

⁹³ Ibid, hal. 70

⁹⁴ Ibid, hal. 71

⁹⁵ Ibid, hal. 72

⁹⁶ Ibid, hal. 72

Perintah untuk menegakkan keadilan dan menghilangkan kezaliman adalah sebuah keniscayaan, dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terlebih bagi orang-orang yang beriman. Sikap adil ini lebih dekat kepada takwa. Hal ini diisyaratkan secara jelas dalam QS. al-Maidah/5:8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اِعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Maidah/5:8)

Yang perlu digaris bawahi dalam ayat ini adalah bahwa keadilan adalah salah satu sifat yang dekat kepada takwa, sementara takwa secara sederhana dapat diartikan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi setiap larangan-Nya. Untuk dapat memilih mana yang merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan, dan apa yang merupakan larangan-Nya yang harus ditinggalkan sangat membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang adil.⁹⁷

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan (‘adalah), keseimbangan (tawazzun), dan toleransi (tasamuh). Konsep keadilan, keseimbangan dan toleransi adalah bagian dari paham ahlussunnah wal-jama’ah (aswaja). Pemikiran Islam Sunni sesungguhnya bersumber dari pergulatan pemikiran yang telah

⁹⁷ Ibid, hal. 74

dirumuskan oleh Imam Hasan Asy'ari (w. 260 H/873M) dan Abu Mansur al-Maturudi (w. 324 H/935 M) di bidang akidah, dan mengikuti salah satu mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali) pada bidang syari'ah, dan dalam bidang tasawwuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaid al-Baghdadi.⁹⁸

Ada yang berpendapat bahwa aswaja itu sebenarnya bukanlah mazhab. Tetapi hanyalah manhajul fikr atau metode berpikir saja, yang di dalamnya masih memuat beberapa aliran dan mazhab.⁹⁹

Dalam sejarah tokoh pemikir Islam, kehadiran Abu Hasan al- Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, melalui pemikiran-pemikiran teologis kedua orang ini berhasil mempengaruhi pikiran banyak orang dan mengubah kecenderungan dari berpikir rasionalis ala Mu'tazilah kepada berpikir tradisional dengan berpegang pada sunnah Nabi SAW.¹⁰⁰

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdur-razzaq al-Husaini az-Zabadi Abul-Farid, seorang ulama asal India menjelaskan tentang aswaja, adalah orang-orang yang mempunyai paham keagamaan dalam seluruh sektor kehidupan yang dibangun di atas prinsip moderasi, keseimbangan, keadilan dan toleransi. Kemoderatan aswaja diekspresikan dalam metode pengambilan hukum yang menggabungkan nash dan akal. Sedangkan dalam metode berpikir secara umum mampu merekonsiliasikan antara wahyu dan rasio. Sikap moderat yang seperti ini ampu meredam dua ekstrimisme sekaligus, yaitu ekstrimisme tekstual dan ekstrimisme akal.¹⁰¹

Menurut pandangan ulama Mesir, Yusuf al-Qardhawi, hal ini berlaku juga dalam menjalankan ajaran dan pemikiran Islam,

⁹⁸ Ibid, hal. 20

⁹⁹ Ibid, hal. 21

¹⁰⁰ Ibid, hal. 21

¹⁰¹ Ibid, hal. 22

umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (moderasi). Pandangan seperti ini tentunya membuat Muslim menjadi mudah dalam menjalankan agamanya. Karena pada hakikatnya, Islam memang agama yang memuahkan umat dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Di dalam kitabnya, fiqh Maqasidusy-Syariah, beliau menjelaskan dan mengajak kita semua agar bersikap dan berdiri dalam barisan orang-orang yang secara tegas mengambil jalan tengah, jalan orang-orang yang memiliki pemahaman kaffah, tidak sombong dengan pendapat kelompoknya, terbuka dengan perbedaan, menolak ekstrimisme, dan anti liberalisme.¹⁰²

h) Keadilan (*‘Adalah*)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti “sama”. Adapun dalam KBBI, kata adil diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak, 2) berpihak kepada kebenaran, dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.¹⁰³ Makna *al-‘adl* dalam beberapa tafsir, antara lain:

- 1) Menurut at-Thabari, *al-‘adl* adalah sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan adil, yaitu al-insaf. Dalam riwayat lain, kata *al-‘adl* juga bermakna persaksian bahwasanya tiada Tuhan selain Allah. Sementara dalam Tafsir Ibnu Katsir, kata *al-‘adl* mempunyai makna agar menyembah/beribadah kepada Allah dengan adil, yaitu secara adil dan moderat (*al-qist wal muwazana*)
- 2) Dalam Tafsir al-Jalalain, kata *al-‘adl* bermakna at-tauhid dan al-insaf

¹⁰² Ibid, hal. 23

¹⁰³ Ibid, hal. 23

- 3) Dalam Tafsir al-Mawardi, makna kata *al-‘adl* terbagi menjadi tiga. Pertama, bermakna at-tauhid (persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah), kedua, menunaikan sesuatu dengan hak, dan yang ketiga, bersikap sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal kalbu maupun amal lahiriah.¹⁰⁴

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh Al-Qur’an amat beragam, tidak hanya proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Al-Qur’an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin. (QS. al-An’am/6:152) dan (QS. al-Baqarah/2:282)

Kehadiran para rasul ditegaskan Al-Qur’an bertujuan untuk menegakkan sistem kemanusiaan yang adil. (QS. al-Hadid/57:25)

Al-Qur’an memandang kepemimpinan sebagai “perjanjian Ilahi” yang melahirkan tanggung jawab, menentang kezaliman dan menegakkan keadilan. (QS. al-Baqarah/2:124)¹⁰⁵

Demikian terlihat bahwa kepemimpinan dalam pandangan ayat di atas bukan sekadar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan. Bahkan Al-Qur’an menegaskan bahwa alam raya ini ditegakkan atas dasar keadilan (QS. ar-Rahman/55:7)¹⁰⁶

¹⁰⁴ Ibid, hal. 23

¹⁰⁵ Ibid, hal. 24

¹⁰⁶ Ibid, hal. 24

Wacana keadilan dalam Al-Qur'an dapat ditemukan, dari bermakna tauhid sampai keyakinan mengenai hari kebangkitan, dari nubuwwah (kenabian) hingga kepemimpinan, dan dari individu hingga masyarakat. Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan Kementerian Agama menguraikan macam-macam keadilan menjadi: Keadilan dalam kepercayaan, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian dan keadilan dalam hukum.¹⁰⁷

Tentang keadilan dalam kepercayaan terdapat dalam QS. Luqman/31:13 (Larangan menyekutukan Allah karena itu adalah kezaliman yang besar). Tentang keadilan hukum terdapat dalam QS. an-Nisa/4:58.¹⁰⁸

Adapun keadilan dalam rumah tangga, dibina di atas aturan Allah, dan keadilan dijadikan dasar hubungan kasih sayang dalam keluarga. Tentang keadilan dan perjanjian, dapat merujuk kepada Surah al-Baqarah/2:282-283 (supaya keadilan ditegakkan maka perjanjian harus ditulis, dan larangan menyembunyikan kesaksian), dan an-Nisa/4:135 (supaya menegakkan keadilan dan menjadi saksi karena Allah).¹⁰⁹

Tentang pengertian al-'Adl antara lain dapat dilihat pada Surah an-Nahl/16:90, yaitu:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”(QS. an-Nahl/16:90)

¹⁰⁷ Ibid, hal. 25

¹⁰⁸ Ibid, hal. 25

¹⁰⁹ Ibid, hal. 26

Makna *al-‘adl* pada ayat ini, ada yang menjelaskannya secara singkat dan padat, misalnya bahwa yang dimaksud adalah tauhid, dan ada juga yang memahaminya dalam arti kewajiban keagamaan yang bersifat fardhu. Beberapa pakar mendefinisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ada juga yang menyatakan bahwa adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya, melalui jalan yang terdekat/tanpa menunda.¹¹⁰

Manusia dituntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu bapak dan dirinya (an-Nisa/4:135), bahkan terhadap musuh sekalipun (al-Maidah/5:8). Keadilan pertama yang dituntut adalah dari diri dan terhadap diri sendiri dengan jalan meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agamanya, karena jika demikian, ia tidak berlaku adil, yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹¹¹

Allah SWT menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersikap tengah-tengah dan seimbang. Dan Dia memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur’an dan berbuat ihsan (keutamaan).¹¹²

Setidaknya ada tiga ragam kata adil dalam Al-Qur’an. Ketiga kata *qist*, *‘adl*, dan *mizan* pada berbagai bentuknya digunakan oleh Al-Qur’an dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil (QS. ar-Rahman/55:7-8).¹¹³

¹¹⁰ Ibid, hal. 26

¹¹¹ Ibid, hal. 27

¹¹² Ibid, hal. 27

¹¹³ Ibid, hal. 28

Sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh para pakar agama. *Pertama*, adil dalam arti “sama”. Persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak (QS. an-Nisa/4:58). *Kedua*, adil dalam arti “seimbang”. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju suatu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian (QS. al-Infithar/82:6-7). *Ketiga*, adil adalah “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya.” Pengertian inilah yang didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya” atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat.” Lawannya adalah “kezaliman”, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. *Keempat*, adil yang dinisbahkan kepada Ilahi. Adil di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu.” Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Dalam pengertian inilah terdapat kandungan firman-Nya yang menunjukkan Allah sebagai *qaiman bil-qist* (yang menegakkan keadilan) (QS. al-Imran/3:18), atau ayat lain yang mengandung arti keadilan-Nya seperti: “*Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya).*” (Fussilat/41:46)¹¹⁴

i) Keseimbangan (*Tawazun*)

Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa derivasi kata *tawazun* antara lain: *waznan*, Surah al-Kahf/18:105; *mawazinuh*, Surah al-A’raf/7:8 dan al-Qariah/101:6 dan 8; *al-waznu* dan *al-mizan*, ar-Rahman/55:7 dan 9; *mauzun*, Surah al-Hijr/15:19; *al-mizan*,

¹¹⁴ Ibid, hal. 29-31

dalam Surah al-al-An'am /6; 152, Hud/11:84, asy-Syura/42:17 dan al-Hadid/57:25.¹¹⁵

Keseimbangan atau tawazun menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah kadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal.¹¹⁶

Allah telah menjadikan alam beserta isisnya berada dalam sebuah keseimbangan, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ۖ ۝۶ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ۖ ۝۷

Terjemah Kemenag 2019

“Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang?” (QS. al-Infitar/82:6-7)

Lihat pula Surah ar-Rahman/55:7

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ ۝۷

“Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan)” (QS. ar-Rahman/55:7)

Adapun makna keseimbangan sebagai *fitrah insaniyyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit.

¹¹⁵ Ibid, hal. 32

¹¹⁶ Ibid, hal. 32

Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Mulk/67:3. Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah, dengan demikian maka keseimbangan dapat dikatakan sebagai suatu kewajiban. Rasulullah SAW telah memberi contoh sikap seimbang ini dengan sabdanya: *“Sesungguhnya aku berpuasa dan berbuka. Aku shalat dan beristirahat, aku pun menikahi wanita. Barang siapa yang enggan mengikuti sunnahku, maka ia bukanlah termasuk golonganku.”* (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Anas).¹¹⁷

Agama Islam senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya.¹¹⁸

j) Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi (*tasamuh*) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesuatu, baik terhadap sesama muslim maupun dengan nonmuslim. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. *Tasamuh* yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.¹¹⁹

Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar dan bermusuhan, karena sesama muslim adalah saudara. Terhadap pemeluk agama lain, kaum muslim diperintahkan agar bersikap toleran. Sikap toleransi terhadap nonmuslim itu hanya terbatas pada

¹¹⁷ Ibid, hal. 34

¹¹⁸ Ibid, hal. 35

¹¹⁹ Ibid, hal. 35

urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut akidah, syariah dan ibadah (QS. al-Kafirun/109:1-6).¹²⁰

Contoh toleransi dalam dakwah, terdapat dalam QS. al-Imran/3:64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”(QS. al-Imran/3:64)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad, agar mengajak Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani untuk berdialog secara adil dalam mencari asas-asas persamaan dari ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul dan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka, yaitu Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Kemudian Allah menjelaskan maksud ajakan itu yaitu agar mereka tidak menyembah selain Allah yang mempunyai kekuatan mutlak, yang berhak menciptakan syariat dan berhak menghalalkan dan mengharamkan, serta tidak mempersekutukan-Nya.¹²¹

¹²⁰ Ibid, hal. 36

¹²¹ Ibid, hal. 37

Toleransi dapat pula mengandung pengertian keseimbangan antara prinsip dan penghargaan kepada prinsip orang lain. Toleransi lahir karena orang mempunyai prinsip, tetapi menghormati prinsip orang lain.¹²²

Beberapa manfaat dan hikmah sikap toleran diantaranya; menjalin ukhuwah, persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, terwujudnya kerukunan dan terhindar dari perpecahan, terwujudnya ketenangan dan terhindar dari ketegangan serta konflik, menghilangkan hasud, fitnah, kebencian, dendam dan permusuhan, menciptakan rasa aman, tenang, tenteram, dan damai di masyarakat, serta menimbulkan sikap saling menghormati antarsesama. Toleransi juga bagian dari nilai etika sosial Islam.¹²³

Sikap toleran juga terkait dengan musyawarah. Musyawarah dalam Islam tidak hanya dinilai sebagai prosedur pengambilan keputusan yang direkomendasikan, tetapi juga merupakan tugas keagamaan (*wa syawirhum fil-amr*) sebagaimana terdapat dalam QS. al-Imran/3:159.¹²⁴

B. Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama

Dalam setiap agama di dunia ini terdapat pelajaran *wasathiyah* bagi setiap pemeluknya. Konsep *wasathiyah* sendiri diartikan sebagai sesuatu hal yang berada di antara dua kubu ekstrem. Artinya, berdiri teguh tanpa memihak/condong ke satu pihak. Dalam ajaran Islam sendiri, *wasathiyat Islam* menjalani fungsinya sebagai penyeimbang. Istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan agar tidak terperangkap

¹²² Ibid, hal. 38

¹²³ Ibid, hal. 39

¹²⁴ Ibid, hal. 39

ke dalam ekstremitas dalam beragama.¹²⁵ Keadilan dan keseimbangan ini berlaku tidak hanya antar agama Islam dengan agama yang lain. Akan tetapi, juga berlaku bagi tiap-tiap aliran yang ada di dalam suatu agama, khususnya agama Islam.¹²⁶

Selain agama Islam, umat Kristiani juga memiliki ajaran moderasi sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. umat Kristiani meyakini bahwa Pancasila dan UUD 1945 dapat menjamin hak dan kewajibannya sebagai warga negara.¹²⁷ Selain itu, umat Kristiani juga bertumpu kepada al-kitab, yang mana di dalam al-Kitab tersebut, terdapat banyak ayat yang mengisyaratkan agar terwujudnya kedamaian di atas muka bumi ini.¹²⁸ Adapun dalam tradisi Gereja Katolik, tidak dikenal istilah moderat. Mereka memiliki istilah lain berupa “terbuka” terhadap “fundamentalis” dan “tradisionalis” (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik).¹²⁹ Di dalam agama Hindu juga terdapat ajaran mengenai moderasi yang disebut dengan istilah *susila*. *Susila* adalah suatu ajaran yang mengajarkan agar hubungan antara sesama manusia tetaplah harmonis.¹³⁰ Tidak ketinggalan, di dalam agama Budha dapat kita temui hal serupa. Di dalamnya terdapat spirit beragama yang disebut dengan *metta*, yaitu sebuah ajaran yang berorientasi pada ajaran cinta kasih tanpa pilih kasih yang berdasar pada nilai-nilai kemanusiaan.¹³¹ Dalam agama Konghucu juga, terdapat ajaran moderasi di dalamnya yang merupakan hasil penyempurnaan oleh Nabi Kongzit . Umat Konghucu yang *junzi*/beriman dan memiliki budi pekerti yang luhur memandang kehidupan ini

¹²⁵ *ibid*, hlm. 25-26.

¹²⁶ *ibid*, hlm. 29.

¹²⁷ *ibid*, hlm. 29.

¹²⁸ *ibid*, hlm. 30.

¹²⁹ *ibid*, hlm. 32.

¹³⁰ *ibid*, hlm. 35.

¹³¹ *ibid*, hlm. 37.

sebagai *yin yang*. *Yin yang* merupakan sikap tengah, yang berarti hidup dalam prinsip kasih sayang-kemanusiaan, keadilan-kebenaran, bertindak susila yang berlaku, dan bijaksana.¹³²

Di Indonesia, pembahasan *wasathiyah* sering dipaparkan melalui tiga pilar utama, yaitu:¹³³

- a. Pilar pertama yaitu moderasi pemikiran. Konsep ini berbicara tentang kemampuan seseorang untuk mendialogkan antara teks-teks keagamaan dengan konteksnya, sehingga tidak terjatuh ke dalam pemahaman yang tekstualis.
- b. Pilar kedua yaitu moderasi gerakan. Gerakan yang dimaksud pada pilar kedua ini adalah gerakan dalam penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari kemunkaran. Gerakan ini juga harus didasari dengan prinsip perbaikan dan dengan cara yang dibenarkan pula.
- c. Pilar ketiga yaitu moderasi perbuatan. Maksudnya adalah pertengahan dalam hal tradisi dan praktik keagamaan. Dari pilar ini nantinya akan terjadi dialog antara agama dan tradisi budaya lokal sehingga menyebabkan akulturasi yang menghasilkan kebudayaan baru.

C. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat 4 indikator utama yang dapat menjadi standar apakah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama seseorang tergolong moderat, diantaranya:

- a. Komitmen Kebangsaan
Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap,

¹³² *ibid*, hlm. 37-38.

¹³³ *ibid*, hlm. 28.

dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila. Serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.¹³⁴

b. Toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap memberikan keluasaan ruang bagi orang lain untuk memilih keyakinan sesuai keinginannya, dan mengekspresikannya serta menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang ia yakini. Sikap toleransi sangat dibutuhkan hampir dalam segala aspek kehidupan. Tidak hanya dalam kehidupan antar agama, namun juga kehidupan intraagama. Dalam kehidupan bernegara pun sikap toleransi juga dibutuhkan. Terkadang, dalam menghadapi perbedaan pendapat, seseorang dituntut untuk mampu menahan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. Berangkat dari kenyataan ini, maka toleransi harus tertanam dan menjadi darah nadi masyarakat Indonesia.¹³⁵

c. Anti-Kekerasan

Kekerasan atau sering diistilahkan dengan radikalisme merupakan sebuah paham ideologi yang menginginkan perubahan pada sistem politik dan sosial disertai dengan tindak kekerasan, dengan mengatasnamakan agama. Paham ini dilatarbelakangi karena adanya perasaan ketidakadilan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik

¹³⁴ *ibid*, hlm. 43.

¹³⁵ *ibid*, hlm. 44.

dan sebagainya serta perasaan terancam yang dikelola secara ideologis sehingga memunculkan kebencian yang semakin membesar.¹³⁶

d. Akomodatif terhadap kearifan lokal

Indikator berikutnya adalah seberapa besar seseorang dapat menerima kearifan lokal yang ada di wilayahnya. Seseorang yang moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya. Dengan catatan, budaya tersebut tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama

D. Moderasi Antara Ekstrim Kiri dan Ekstrim Kanan

Pembahasan mengenai moderasi beragama mencakup dua gerakan ekstrim yang ada, yaitu golongan kanan yang disebut sebagai kelompok konservatif dan golongan kiri yang disebut dengan golongan liberal. Karakteristik dari kelompok ekstrim kanan biasanya lebih kaku dalam menyikapi teks-teks keagamaan. Sehingga, menimbulkan kefanatikan terhadap satu jenis pemahaman. Sedangkan kelompok kiri, karakter yang paling melekat terhadap kelompok ini adalah lebih menuhankan kedudukan akal (rasio) sehingga meninggalkan teks-teks keagamaan yang ada.¹³⁷ Tentu keduanya dapat melahirkan kelompok yang ekstrim sehingga sosialisasi mengenai moderasi beragama sangatlah dibutuhkan dewasa ini.

¹³⁶ Ibid, hlm. 45.

¹³⁷ Ibid, hlm. 47-48.

E. Moderasi dan Merebaknya Fenomena *Takfir*

Banyak faktor yang melatari lemahnya persatuan di kalangan umat Islam, salah satunya adalah merebaknya fenomena *takfir*, yaitu pengafiran atau saling kafir-mengkafirkan antara kelompok dan alian keagamaan dalam islam. Fenomena *takfir* bukan hal baru dalam islam, bahkan telah terjadi pada masa awal islam, tepatnya setelah perang shiffin (37 H/658M), di tepi barat sungai Eufrat, anantara pasukan khalifah Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Muawiyah. Saat itu muncul kelompok Khawarij yang dapat dianggap sebagai gerakan takfir yang pertama dalam sejarah islam. Mereka menganggap kafir atau syirik seorang muslim yang melakukan dosa besar, bahkan mereka berani mengkafirkan Imam Ali yang enggan bertobat Karena telah melakukan *tahkim* (perundingan) dengan lawan politiknya, Muawiyah, yang mereka anggap sebagai dosa besar.¹³⁸

Ada beberapa faktor yang menyebabkan fenomena *takfir* semakin merebak belakangan ini, antara lain; pertama: *turats* islam dan sejarah panjang umat islam banyak diwarnai oleh aksi pengafiran (*takfir*) karena persinggungan berbagai kepentingan, terutama politik. Kedua: pemahaman terhadap teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan hadits) yang tidak utuh dan komprehensif, yang digunakan untuk melegitimasi pengafiran orang atau kelompok yang berbeda dan aksi kekerasan. Ketiga: faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya pada tingkat lokal, regional, dan internasional.¹³⁹

¹³⁸ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Jakarta, Lentera Hati, 2013) hlm.113

¹³⁹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* hlm.117

F. Pengertian dan Istilah Terkait

Kata *takfir* adalah bentuk *mashdar* dari *kaffara* yang berasal dari akar kata *kaf-fa-ra*. Menurut Ibn Faris, kata yang terbenuk dai tiga huruf tesebut memiliki satu makna dasar, yaitu menutupi sesuatu. Menutupi nikmat dengan tidak mensyukurinya disebut kufur atau kafir (QS. Ibrahim [14]:7, QS. Al-Anbiya [21]:94, QS. an-Naml [27]:40)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim [14]:7)

Pakar Bahasa al-Azhari dan az-Zabidi, menyebutkan kufur terdiri dari empat macam: pertama, *kufur inkar*, yaitu mengingkari tuhan secara hati dan lisan dan tidak bertauhid sama sekali. Kedua, *kufur al-juhud*, yaitu mengakui Allah dalam hatinya, tetapi ingkar secara lisan. Ketiga, *kufur al-muanadah* yaitu menerima dan mengakui secara hati dan lisan, tetapi enggan mengikuti karena faktor iri, dengki, dan permusuhan. Keempat, *kufur an-nifaq*, yaitu hatinya menolak lisannya mengakui. Antonim kufur adalah iman. Menurut mayoritas ulama, baik dari kalangan sunni maupun syiah, iman adalah gabungan dari tiga unsur tersebut (keyakinan, ucapan, dan perbuatan), hampir sama dengan pandangan Muktazilah. Bedanya, menurut ahlussunnah, perbuatan (amal) adalah syarat untuk mencapai kesempurnaan iman, sedangkan menurut muktazilah perbuatan merupakan syarat sah keimanan.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* hlm.119

G. Hukum Pelaku Dosa Besar

Didalam al-Qu'an dan hadits terdapat penjelasan bahwa dosa yang dilakukan manusia ada yang tergolong besar dan ada yang kecil. Yang besar disebut *al-kabair*, dan yang kecil disebut *as-sayyi'at*. Allah berfirman:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ مُدْخَلَ كَرِيمًا

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang (mengerjakan)-nya, niscaya Kami menghapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami memasukkanmu ke tempat yang mulia (surga).” (QS. an-Nisa [4]: 31)

Ayat ini menjelaskan bahwa perbuatan yang dilarang Allah meliputi dua hal; besar (*al-kabair*) dan kecil (*as-sayyi'at*), dan Allah mengampuni dosa-dosa kecil dengan sekedar meninggalkan perbuatan dosa besar. Pada QS. an-Najm [53]: 32, yang besar disebut *al-fawahisy*, dan yang kecil disebut *al-lamam*.¹⁴¹

Menurut Ibnu mas'ud, semua larangan yang terdapat dari awal surah an-Nisa sampai ayat 31 termasuk dalam kategori dosa besar. Seperti, durhaka kepada orang tua, keluar dari Islam (*kufr ilhad*) di Masjidil Haram, kesaksian palsu, membunuh anak karena takut miskin atau tidak bisa hidup, berzina dengan istri tetangga, dan lainnya.

Para ulama sepakat, taubat yang dilakukan seseorang dapat menghapuskan dosa-dosa yang telah dilakukan. Orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh seperti orang yang tidak berdosa, demikian salah satu sabda Rasulullah (HR. Ibn Majah dari Abdullah Ibn Mas'ud). Mereka juga sepakat bahwa

¹⁴¹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* hlm.119

orang yang melakukan kemaksiatan dengan penuh kesadaran bahwa itu bukan sebuah larangan dari Allah dan tidak meyakini bahwa itu hukum Allah, atau mengingkari sesuatu yang telah diterapkan sebagai bagian dari ajaran pokok agama (*al-ma'lum min ad-din bi adh-dharurah*), maka dia dianggap telah kafir.

Menurut mereka, pelaku dosa besar yang mati dalam keadaan belum bertaubat akan kekal berada di neraka. Allah berfirman:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

“Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar.” (QS. an-Nisa [4]: 93)

Mayoritas ulama, terutama *ahlussunnah wal jama'ah*, yang memadukan antara nash dan nalar serta mengompromikan berbagai teks keagamaan, tidak mengafirkan *ahlul qiblah* karena dosa/kemaksiatan yang dilakukan selama tidak berkeyakinan itu bukan ketetapan/hukum Allah dan yang dilakukan bukan sebuah dosa besar yang memuat pelakunya kafir.¹⁴²

Hadis yang melabelkan kafir bagi pelaku sebuah dosa besar. Misalnya, sabda rasul:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ (رواه مسلم عن جابر بن عبد الله)

“(Batas pemisah) antara seseorang dengan syirik dan kekufuran adalah meninggalkan shalat” (HR. Muslim, dari Jabir Ibn Abdillah)

¹⁴² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* hlm.120

Menjawab itu para ulama mengatakan, kekufuran itu ada dua macam; *aqdiy* dan *amaliy*, terkait keyakinan dan perbuatan. Kufur perbuatan bisa dalam bentuk kufur nikmat dan maksiat. Kufur yang berkaitan dengan (*kufur amaliy*) tidak menyebabkan pelakunya keluar dari islam, tetapi hanya dianggap telah melakukan kemaksiatan/dosa. Bentuknya bisa berupa pengingkaran terhadap nikmat Allah dengan tidak mensyukurinya.

Dalam kitab *Madarij as-Salikin*, Ibnu al-Qayyim membedakan dua macam kekufuran: kufur-besar (*al-kufr al-akbar*) dan kufur-kecil (*al-kufr al-ashgar*). Kufur-besar adalah kekufuran yang menyebabkan seseorang keluar dari agama sehingga kekal di neraka; sementara kufur-kecil menyebabkan pelakunya diancam siksa neraka namun tidak kekal di dalamnya.¹⁴³

H. Dampak *Takfir*

Takfir akan berakibat panjang bagi yang mengkafirkan dan yang dikafirkan. Rasulullah bersabda:

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ أَحِبُّهُ كَذَلِكَ (رواه البخاري عن أبي ذر رضي الله عنه)

“Jika ada seseorang yang melemparkan tuduhan fasiq dan kafir kepada orang lain, dan ternyata tuduhan itu tidak benar, maka tuduhan itu akan kembali kepada dirinya” (HR. al-Bukhari dari Abu Dzar)

Jika ucapan fasiq dan kafir ditujukan untuk menasehatinya atau menjadi pelajaran bagi orang lain, menurut Ibnu Hajar dibolehkan. Tetapi, jika dimaksudkannya untuk

¹⁴³ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* hlm.120-134

menghinakannya atau mempermalukannya dihadapan orang lain atau untuk menyakitinya, maka itu terlarang, sebab kewajiban kita adalah menutupi aib tersebut, mengajarkannya dan menyadarkannya kembali. Bagi yang dikafirkan, diakhirat akan berakibat mendapat ancaman siksa kekal selama-lamanya di neraka disebutkan didalam firman Allah QS. al-Ahzab [33]: 64-65.¹⁴⁴

Akibat yang akan diterima di dunia, seseorang yang dikafirkan akan dipandang sebagai orang yang murtad (keluar dari agama). Diberlakukan baginya hukum-hukum yang berlaku bagi orang kafir seperti dalam soal perkawinan, warisan, sembelih, tidak dimandikan dan dishalatkan jika meninggal dunia, dan lainnya.

Menurut Syeikh Yusuf al-Qardhawi, situasi seperti itu akan membuatnya seperti ‘terbunuh’ secara moral, atau terbunuh karakternya, meski tanpa harus dibunuh secara fisik seperti dalam salah satu hadis nabi: “*Barang siapa mengganti agamanya (murtad) maka bunuhlah.*”¹⁴⁵

I. Penguasa yang Tidak Menerapkan Hukum Allah

Beberapa kelompok islam pro-kekerasan melihat banyak penguasa sekarang ini yang dinilai nyata-nyata melakukan kekufuran, yaitu dengan sengaja tidak menerapkan Sebagian atau keseluruhan hukum Allah seperti penegakan *hudud* (hukum pidana islam), hukum riba yang terlarang, menghalalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah, membiarkan pornografi dan pornoaksi di media cetak maupun elektronik. Bahkan ada yang menganggap seruan untuk menegakkan syariat islam sebagai

¹⁴⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* hlm.135-141

¹⁴⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* hlm.135-141

bentuk pembangkangan terhadap konstitusi negara yang berakibat di penjarakannya banyak aktivis muslim.¹⁴⁶

Syeikh Yusuf al-Qaradhawi mengklasifikasikan dua tipe pemimpin/penguasa di negara-negara Islam; pertama, yang mengakui Islam sebagai agama negara dan syariat Islam sebagai sumber legislasi, atau salah satu sumber, tetapi lalai dalam menerapkan hukum islam, seperti tidak menerapkan pidana islam (*hudud*). Kelompok ahlussunnah dan mayoritas umat islam menganggapnya sebagai umat muslim yang melakukan kemaksiatan, tidak sampai keluar dari islam selama tidak menganggapnya bukan hukum Allah, atau mengingkari sesuatu yang sudah maklum diketahui sebagai pokok ajaran agama (*al-ma'lum min al-din bi al-dharurah*). Kebanyakan penguasa masuk dalam tipe ini. Kedua, penguasa yang sekuler dan ekstrem, secara tegas menentang syariat islam dan melecehkannya serta menganggapnya sebagai ajaran yang bertentangan dengan kemajuan dan peradaban. Pemimpin tipe ini yang harus dilawan. Tentu dengan memperhatikan kemampuan yang dimiliki. Allah tidak membebani kita dengan sesuatu yang tidak mungkin dapat dilakukan.¹⁴⁷

Sebaiknya tetap menggunakan cara-cara damai dalam melakukan perubahan, melalui kanal-kanal remi dalam sistem demokrasi. Selama sarana itu tidak bertentangan dengan teks-teks dan prinsip keagamaan, bahkan membawa kemaslahatan bagi masyarakat maka umat islam diperkenankan untuk mengambil kebenaran dari manapun asal sumbernya.

¹⁴⁶ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* hlm.141-149

¹⁴⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam* hlm.141-149



BAB III

Aspek-Aspek Dalam Moderasi Beragama

A. Aspek Akidah/ Tauhid (Ketuhanan)

Aspek terpenting dalam ajaran Islam adalah aspek akidah. Tanpa aspek yang benar, keislaman tidak mewujudkan. Akidah Islamiyah mewujudkan dalam diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Dalam fitrah manusia tertampung berbagai emosi seperti rasa takut, harap, cemas, cinta, kesetiaan, pengagungan, penyucian dan bermacam lainnya. Puncak Akidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini, Islam berada di tengah antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka yang mempercayai banyak Tuhan.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Memperkenalkan Tuhan dengan sifat-sifat-Nya melalui cara yang sangat unik, yakni kendati ditekankan bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat dzat-Nya tetapi itu tidak menghalangi kedua sumber ajaran Islam itu memperkenalkan-Nya dengan kosakata yang

digunakan oleh manusia dalam mengenal dan memperkenalkan dirinya. Misalnya, Allah Maha Mengetahui, Maha Melihat, Tangan-Nya di atas tangan manusia dan lain-lain, tetapi itu disertai dengan penegasan bahwa *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ* (*Tidak ada yang seperti-Nya*) (Q.S Asy-Syura [42]: 11). Kendati bahwa terdapat dalam rincian Akidah Islam sedikit persoalan yang tidak terjangkau oleh nalar, namun itu tidak berarti hal tersebut bertentangan dengan akal. Di sisi lain perlu digarisbawahi bahwa akidah adalah kepercayaan, sedang objek kepercayaan tidak harus terjangkau oleh nalar. *“Anda harus percaya bukan karena Anda tahu, tapi karena Anda tidak tahu.”* Begitu kata para filosof.¹⁴⁸

B. Aspek Hubungan Kuasa Allah Dengan Aktivitas/ Nasib Manusia

Dalam bahasan teolog muslim, secara umum ditemukan tiga pemikiran tentang hubungan kuasa Allah dengan aktivitas manusia. Yang pertama, paham fatalisme yang menyatakan bahwa Tuhan telah menentukan segala sesuatu menyangkut manusia dan aktivitasnya. Paham kedua adalah paham free will yang tokoh-tokohnya meyakini bahwa manusia bebas menentukan aktivitasnya yang atas dasarnya dia wajar dituntut dan bertanggung jawab. Pendapat ketiga adalah paham wasathiyah dalam bidang yang dibahas ini, yaitu mengakui kemahakuasaan Allah dan keberlakuan kehendak-kehendak-Nya dan itulah yang dinamai takdir. Takdir adalah ukuran yang berkaitan dengan aneka hal, seperti waktu, bentuk, sifat potensi masing-masing makhluk yang dapat berbeda antara satu dengan yang lain. Takdir itulah yang merupakan Sunnatullah (hukum-

¹⁴⁸ Ibid hlm.45-47

hukum alam), yakni hukum-hukum Allah yang diberlakukan terhadap alam raya dan isinya.

Kendati ditetapkan juga takdirnya, tetapi manusia diberi pilihan dan memiliki kebebasan dalam ruang takdir yang ditetapkan Allah untuknya itu. Manusia dapat berusaha menghindar dari takdir Tuhan, tetapi menuju ke takdir Tuhan yang lain. Ini berbeda dengan alam raya yang tidak diberi pilihan. Memang manusia tidak sepenuhnya mengetahui batas ruang itu, karena itu kita dituntut untuk berusaha dan berusaha. Di sini kita dapat berhasil dan dapat juga gagal. Demikian terbaca bahwa kemahakuasaan Allah dan kemutlakan kehendak-Nya tidak mencabut kehendak dan upaya manusia karena manusia diberi "kemampuan untuk memilih dan berusaha, dan dari sini terlihat wasathiyyah antara pemikiran fatalisme dan free will.¹⁴⁹

C. Aspek Syariat (Moderas Dalam Ibadah)

Syariat adalah ketentuan Ilahi yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam konteks kegiatan manusia. Kegiatan dimaksud dapat berbentuk ibadah murni maupun non-ibadah murni. Pada prinsipnya, dalam konteks apa pun, Allah tidak menjadikan sedikit kesulitan pun bagi manusia.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ

Allah menghendaki buat kamu kemudahan dan tidak menghendaki untuk kamu kesulitan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185)

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama sedikitpun kesempitan (QS. Al-Haj [22]: 78).

¹⁴⁹ Ibid hlm.51-52

Ketentuan Ilahi ini menghasilkan kemudahan dan moderasi sekaligus melahirkan larangan menambah-nambah ibadah murni dan memberatkan diri dengan memilih yang berat dan sulit jika ada pilihan yang memudahkan. “Nabi saw, tidak diperhadapkan dengan dua pilihan kecuali memilih yang mudah selama itu bukan dosa.” Demikian Sayyidah Aisyah r.a. (H.R. Muslim). Di sisi lain, semua ketetapan agama diperintahkan untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan.

Ketika turun firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah se benar benar takwa-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan muslim/berserah diri kepada Allah (Q.S. Ali Imran (3):102)

Dalam melaksanakan shalat, Allah memerintahkan untuk menyempurnakannya sesuai rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya, serta berusaha khusyuk ketika melaksanakannya, tetapi juga ditekankan agar melaksanakannya sesuai kemampuan. Nabi saw. bersabda dalam konteks moderasi menjalankan agama, khususnya dalam beribadah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْعُمَيْسِ عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ أَخِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سُلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ فَرَارَ سُلْمَانُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَدِّلَةً فَقَالَ لَهَا مَا شَأْنُكَ قَالَتْ أَخُوكَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا فَجَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ فَصَنَعَ لَهُ طَعَامًا فَقَالَ كُلْ قَالَ فَإِنِّي صَائِمٌ قَالَ مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ قَالَ فَأَكَلَ فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ يَتَقَوَّمُ قَالَ نَمْ فَتَنَامَ ثُمَّ ذَهَبَ يَتَقَوَّمُ فَقَالَ نَمْ فَلَمَّا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَالَ سُلْمَانُ قُمْ الْآنَ فَصَلِّ يَا فَقَالَ لَهُ سُلْمَانُ إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِنَفْسِكَ

عَلَيْكَ حَقًّا وَلِإِهْلِكَ عَلَيَّكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَ سَلْمَانُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami Ja'far bin 'Aun telah menceritakan kepada kami Abu Al 'Umais dari 'Aun bin Abu Juhaifah dari bapaknya berkata; Nabi SAW. mempersaudarakan Salman dan Abu Darda'. Suatu hari Salman mengunjungi Abu Darda', lalu ia melihat Ummu Darda' dengan baju yang kumuh, lalu ia berkata, kepadanya; "Ada apa denganmu?" Dia menjawab: "Saudaramu Abu Darda', dia tidak memperhatikan kebutuhan dunia". Kemudian Abu Darda' datang, lalu ia membuat makanan untuk Salman. Salman berkata kepada Abu Darda': "Makanlah!". Abu Darda' menjawab: "Aku sedang berpuasa". Salman berkata: "Aku tidak akan makan hingga engkau makan". Dia berkata: "Lalu Abu Darda' ikut makan". Pada malam hari Abu Darda' bangun, lalu Salman berkata: "Teruskanlah tidur". Maka iapun tidur lalu bangun lagi, lalu Salman berkata: "Teruskanlah tidur". Maka iapun tidur lagi. Pada akhir malam Salman berkata: "Sekarang bangunlah". Kemudian mereka berdua shalat malam". Lalu Salman berkata kepada Abu Darda': "Sesungguhnya Rabbmu mempunyai hak atasmu, dan jiwamu mempunyai hak atasmu, dan isterimu mempunyai hak atasmu, maka berilah setiap hak kepada orang yang berhak". Kemudian Abu Darda' menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu ia menceritakan hal itu. Maka Beliau bersabda: "Salman benar".(H.R. Bukhari dan Muslim).

Artinya, jangan sampai ibadah yang dilakukan mengakibatkan terganggunya kesehatan, atau terabaikannya hak istri/suami, dan lain sebagainya. Dalam hadis, lain, prinsip moderasi dalam beragama ditegaskan oleh Nabi saw.:

"sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan (moderat/al-wasath)

Dalam hal beribadah, suara dalam berzikir dan berdoa atau shalat serta mengajak shalat/azan pun hendaknya dengan moderasi. Allah berfirman:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Katakanlah, “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul Husna dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu,” (QS. Al-Isra’ [17]: 110).¹⁵⁰

D. Aspek Hukum

Wasathiyyah yang diajarkan Islam di bidang hukum ditemukan antara lain dengan adanya apa yang dinamai Maqashid Asy-Syari’ah, yakni tujuan tuntunan-tuntunan agama yang mestinya selalu diperhatikan dalam konteks memahami agama Islam serta menetapkan hukum-hukumnya. Tujuan tersebut dirumuskan dalam lima hal pokok. Agama disyariatkan Allah agar terpelihara:

- 1). Agama itu sendiri
- 2). Jiwa
- 3). Akal
- 4). Harta benda
- 5). Kehormatan manusia.

Di samping Maqashid yang harus selalu menjadi perhatian dalam penetapan dan penegakan hukum, juga harus diperhatikan prinsip-prinsip dasar rincian hukum-hukum-Nya. Ada ketetapan ketetapan hukum yang bersifat pasti lagi tidak berubah, tetapi

¹⁵⁰ Ibid hlm.53-59

dalam penerapannya dituntut pemenuhan syarat-syarat tertentu sekaligus dengan mempertimbangkan kondisi sosial ketika terjadinya demikian juga keadaan pelaku. Hukum potong tangan bagi pencuri, misalnya, tidak serta-merta dijatuhkan terhadap semua yang mencuri. Tetapi harus dilihat terlebih dahulu antara lain dari nilai barang yang dicurinya, apakah barang itu diletakkan ditempat yang wajar, kepemilikan si pencuri atas barang curiannya kemudian apakah itu terjadi pada masa normal; sebab, kalau keadaan krisis atau paceklik atau pekerja yang mencuri tidak mendapat haknya yang layak, maka hukuman potong tidak otomatis dijatuhkan atasnya.

Hukuman dera yang ditetapkan Islam pun disertai aneka syarat yang tidak mencederai kemanusiaan manusia. Di samping itu, Nabi saw. berpesan agar tidak menjatuhkan sanksi hukum *hudud* ¹⁵¹ apabila ada dalih yang dapat meringankannya. Demikian Islam, di samping menegakkan keseimbangan antara akidah dan syariahnya, juga keseimbangan antara prinsip-prinsip dasar syariah yang bersifat pasti dan ketentuan umum terkait penerapan rinciannya. Ketentuan dimaksud antara lain:

.....

Kesulitan melahirkan kemudahan.

Ini antara lain terlihat pada penetapan hukum yang berkaitan dengan safar/bepergian atau sakit, terpaksa, lupa, tidak tahu, atau telah tersebarinya sesuatu yang amat sulit dihindari. Demikian juga ketentuan-ketentuan lainnya seperti

.....

Keadaan darurat dapat mengakibatkan dibolehkannya yang haram/terlarang.

¹⁵¹ Hudud adalah sanksi hukum yang jenis dan kadarnya telah ditetapkan Allah akibat pelanggaran-pelanggaran tertentu seperti pembunuhan, perzinaan, pencurian dengan tujuan agar pelanggaran tidak diulang atau agar menjadi pelajaran bagi yang lain untuk tidak melakukannya.

Memang manusia tidak selalu menghadapi dua hal yang bertolak belakang, baik dan buruk, tetapi tidak jarang juga terjadi keharusan memilih salah satu di antara dua yang buruk, dan ketika itulah kaidah-kaidah rincian dan semacamnya dapat digunakan guna melahirkan pandangan wasathiyyah. Demikian mewujud wasathiyyah dalam ketetapan hukum Islam dan dengan demikian mewujud juga secara langgeng syariat Islam tetapi pada saat yang sama ia sesuai dan dapat diterapkan pada setiap waktu dan tempat.¹⁵²

E. Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Al-Quran menghendaki agar individu-individu yang hidup dalam satu masyarakat hendaknya hidup dalam satu ikatan umat yang didasari oleh akidah dan syariatnya. Umat yang dikehendaknya adalah yang kebutuhan kemanusiaannya secara pribadi dan kebutuhan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan. Kebutuhan individu tidak mengorbankan kepentingan masyarakat, tidak juga sebaliknya. Kebutuhan masyarakat tidak mengorbankan kebutuhan individu. Sikap dan pandangan Islam sebagaimana tercermin di atas berbeda dengan pandangan sementara masyarakat.

Islam memperhatikan keduanya tanpa mengorbankan salah satunya. Ada hak masyarakat yang harus dipelihara, ada juga hak individu yang harus diperhatikan. Meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan hak-hak masyarakat merupakan prinsip dasar dalam membina umat. Masing-masing memiliki hak yang harus dihormati. Hak yang dimiliki masing-masing itu diimbangi oleh kewajiban yang harus mereka tunaikan. Masyarakat harus dibina agar kepentingan keduanya dapat berjalan seiring. Memang kalau terpaksa dan tidak

¹⁵² Ibid hlm.59-62

ditemukan titik temu maka kepentingan orang banyak harus didahulukan atas kepentingan yang sedikit, apalagi kepentingan perorangan.¹⁵³

F. Aspek Politik dan Pengelolaan Negara

Hal pertama yang perlu ditilik dalam konteks pemahaman wasathiyyah terkait politik dan pengelolaan negara adalah menyangkut keterlibatan agama dalam politik serta hubungan agama dan negara.

Dalam pandangan penganut wasathiyyah, persoalan politik dalam Islam lebih-lebih dalam rinciannya diserahkan kepada pemikiran pakar-pakar guna menyesuaikan rincian itu dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatannya sambil memperhatikan dasar-dasar pokok ajaran Islam (ushuluddin). Dengan memperhatikan dan menerapkan prinsip di atas, maka hasil pemikiran tentu saja dapat berbeda akibat perbedaan waktu, tempat, dan situasi. Ini sejak semula telah menjadi ketentuan bagi penganut wasathiyyah yang menetapkan perlunya ijtihad dalam segala bidang kehidupan, termasuk di bidang politik dan hukum, apalagi jika disadari bahwa Islam tidak menetapkan secara terperinci bagaimana mengelola negara dan menjalankan politiknya. Yang ditetapkan Islam adalah nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat diterima oleh semua pihak yang berakal seperti syura, keadilan, persamaan hak dan kewajiban yang kesemuanya dijunjung tinggi oleh Islam dan yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. sejak berdirinya masyarakat Islam di Madinah. Bahkan, prinsip ini ditegaskan oleh Al-Quran sejak ajaran Ilahi yang disampaikan-Nya kepada Nabi Ibrahim a.s. Dalam Q.S. Al-Baqarah (2):126 diuraikan bahwa Nabi Ibrahim a.s. berdoa kiranya Allah

¹⁵³ Ibid hlm.62-24

menganugerahi rezeki kepada (penduduk) negeri (Mekah) yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian saja. Allah meluruskan permohonan beliau itu dengan menyatakan:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Maksudnya: "Kepada yang beriman akan Kuberikan rezeki dan juga kepada siapa yang kafir. Dia (yang kafir) Kusenangkan sebentar dalam kehidupan dunia saja¹⁵⁴ dari yang beriman, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."¹⁵⁵

Tidak heran jika Nabi saw. dan para keempat Khulafa Ar-Rasyidin sesudah kepulangan beliau menerapkan prinsip di atas dalam kehidupan bermasyarakat. Rumusan yang disepakatai oleh semua pihak menyangkut pemerintahan adalah bahwa ia harus dapat menciptakan hak/kebenaran dan keadilan buat semua warganya, serta kesejahteraan dan rasa aman buat mereka atas upaya pemerintah yang harus mampu mengantar setiap warganya berkesempatan melaksanakan dengan baik tugas-tugas yang dibebankan Allah sebagai khalifah di bumi. Nah, setiap hasil ijtihad yang mengantar ke tujuan itu, baik ijtihad yang

¹⁵⁴ Bahkan dapat lebih senang daripada yang beriman

¹⁵⁵ Ibid hlm.63-66

dihasilkan oleh ulama masa lampau maupun masa kini, kesemuanya dapat menjadi pilihan bila situasi objektif masyarakat dan zaman memungkinkannya.. Sebaliknya semua ijtihad-masa lalu atau masa kini-yang tidak mengantarkan ke tujuan tersebut seharusnya gugur dan tertolak. Dari sini kita dapat menyatakan bahwa Islam tidak menerapkan sistem teokrasi, tetapi tidak juga mendukung paham sekuler, karena nilai-nilai keagamaan Islam yang diamanatkan Allah harus selalu menjadi perhatian dan menjadi dasar pemikiran dan pengelolaan di bidang politik dan dalam menetapkan Garis-garis Haluan Negara. Demikian wasathiyyah Islam berada antara paham teokrasi dan sekuler.¹⁵⁶

G. Aspek Ekonomi

Salah satu ayat yang berbicara tentang persoalan ekonomi adalah uraian tentang pandangan Islam menyangkut harta. Q.S Ali Imran (3):14 menyatakan bahwa harta di cintakan kepada manusia. Manusia memiliki naluri mencintai harta benda. Itu dimaksudkan agar manusia melalui naluri itu dapat bangkit untuk membangun dunia dalam kedudukan sebagai khalifah di bumi. Jika demikian, harta dan pengembangannya adalah sesuatu yang diizinkan Allah bahkan ia menjadi sesuatu yang terpuji dan karena itu pula harta dinamai Allah Khair/Baik (baca Q.S. Al-Baqarah [2]: 180) sehingga perolehan dan pemanfaatannya harus dengan baik. Ini menuntut pelakunya tidak sekadar mengejar keuntungan sementara/duniawi yang segera habis, tetapi selalu berorientasi masa depan. Di sini antara lain terlihat wasathiyyah pandangan Islam tentang harta: ia baik dan hendaknya dimiliki, tetapi jangan sampai larut dalam kecintaan

¹⁵⁶ Ibid hlm 70

kepadanya sehingga pandangan terpaku di sini dan sekarang! Pandang jugalah ke masa depan yang jauh!

Sekian banyak prinsip dasar yang diletakkan Islam menyangkut harta dan pengembangan ekonomi, antara lain bahwa harta adalah sumber utama tegaknya kehidupan (Q.S. An-Nisa' [4]: 5). Islam juga menekankan bahwa harta harus beredar di tengah masyarakat (Q.S Al-Hasyr[59]:7).¹⁵⁷ Sikap hemat dalam berbelanja merupakan sikap moderat (pertengahan), antara sikap pelit dan boros, seperti ditegaskan al-Qur'an QS al-Furqan [25]:67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.

Juga dalam QS al-Isra [17]: 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.

Sebagai kesimpulan, kita dapat berkata bahwa wasathiyyah Islam dalam persoalan ekonomi dan kepemilikan harta benda adalah istikhâlâf yang mewujudkan keseimbangan antara kepemilikan mutlak yang disertai dengan kebebasan mengelola dan penghapusan kepemilikan pribadi dan hak pengelolaan yang amat terbatas. Wasathiyyah mengaturnya demikian karena pemilik hakiki dari harta benda adalah Allah

¹⁵⁷ Ibid hlm.71-73

maka Dia pula yang berwenang meng- atur tata cara perolehan dan peruntukannya, tetapi itu hanya secara umum karena manusia dianugerahi juga oleh Allah kadar hak kepemilikan dan wewenang pengelolaan sesuai dengan tuntunan-Nya. Dalam kapasitas tersebut, manusia bebas untuk mengembangkan harta yang berada dalam wewenangnya sekaligus menikmatinya. Tetapi, dalam kedudukannya sebagai mustakhlaf (yang ditugasi oleh Allah), manusia dituntut untuk melakukan keseimbangan antara kepentingan pribadinya dan kepentingan masyarakat yang kesemuanya adalah hamba-hamba Allah.¹⁵⁸

H. Aspek Hubungan Sosial

Dalam bidang sosial, Islam menetapkan bahwa setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lain.

Sejak masa Nabi Muhammad saw. di Madinah, seluruh lapisan masyarakat dengan aneka suku dan agama di bawah pimpinan beliau telah sepakat merumuskan apa yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Melalui piagam itu, semua bersedia membela kota Madinah dari serangan musuh, sebagaimana semua dituntut untuk lebur dalam satu masyarakat Madani yang di dalamnya semua memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga. Semua sama dalam hak memperoleh pembelaan atas hak-hak mereka; demikian juga keadilan tanpa perbedaan, suku, agama, dan kedudukan sosial.

Dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara kendati berbeda suku atau agama. Kendati kaum 'Ad, Tsamud, dan Madyan membangkang rasul-rasul mereka, tetap saja Al-Quran menamai para rasul yang diutus kepada mereka itu

¹⁵⁸ Ibid hlm.74-75

sebagai saudara-saudara mereka, yakni Saudara sekemanusiaan (baca Q.S. Al-Araf [7]:65,73,85,dan lain-lain). Karena itu, sungguh tepat rumus yang dikemukakan Sayidina Ali r.a.: "Siapa yang Anda temui maka dia adalah saudara Anda seagama atau saudara Anda sekemanusiaan."¹⁵⁹

Dalam konteks persaudaraan seagama, maka kalau dapat dahulukanlah saudara Anda seagama atas diri Kalau itu sulit Anda lakukan, maka perlakukanlah dia sebagaimana Anda ingin diperlakukan. Jadikanlah diri Anda neraca untuk menimbang bagaimana sebaiknya Anda memperlakukan saudara Anda! Dalam konteks ini, Nabi saw. mengingatkan,

.....
Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sampai dia mencintai/menyukai buat saudaranya apa yang dia sukai untuk dirinya. (H.R Bukhari dan Muslim).

Terhadap nonmuslim, mereka harus kita perlakukan sebagai saudara sekemanusiaan. Sebagaimana pesan Islam yang dirumuskan oleh Sayyidina Ali di atas.¹⁶⁰

Dalam konteks strata sosial, wasathiyyah Islam tampil antara pandangan tentang kebebasan mutlak yang melahirkan perbedaan yang menonjol antara lapisan-lapisan masyarakat dan pandangan yang memandang manusia sama rata sama rasa dengan mengabaikan kenyataan yang terjadi di setiap masyarakat manusia. Wasathiyyah menekankan adanya

¹⁵⁹ Ibid hlm.75-76

¹⁶⁰ Surat Sayyidina Ali itu cukup panjang antara lain menyatakan "Tanamkanlah dalam hatimu rahmat kepada rakyat serta cinta kasih dan kelemalembutan terhadap mereka, karena sesungguhnya mereka hanya dua kelompok. Saudaramu seagama atau yang serupa penciptaanya(sekemanusiaan dengan mu). Banayak terjadi dari mereka pemaafan dan pengampunanmu sebagaimana engkau suka dan ridha dianugrahkan allah pemaafan dan pengampunanya. Karena engkau berada di atas mereka, sedang yang menugaskanmu berada di atasmu dan allah di atas yang menugaskanmu." (rujukan ke nahl al-balaghah

perbedaan itu dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi ketika mengakui keberadaan aneka peringkat, ditekankannya bahwa itu bertujuan "agar manusia dapat saling memanfaatkan (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 32) dan dapat hidup berdampingan dan bantu-membantu untuk saling melengkapi, lalu masing-masing memperoleh sesuai kadar mereka yang berbeda-beda itu, baik dalam kemampuan maupun kebutuhannya.

Selanjutnya, karena dalam satu masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan, maka demi melanggengkan hubungan timbal balik yang harmonis itu aneka petunjuk-baik perintah maupun larangan-ditegaskan Allah antara lain dalam (Q.S. Al-An'am [6]: 108). Allah melarang penghinaan itu, walau sang muslim menganggap buruk apa yang mereka lakukan, karena setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan dan aktivitas yang dianggapnya baik. Pilihan mereka harus dihormati setuju atau tidak, suka atau tidak.¹⁶¹

Dalam berinteraksi sosial dengan nonmuslim, ajaran wasathiyyah memberi kesempatan kepada siapa pun untuk melaksanakan agama dan kepercayaannya (Q.S. Al-Kafirun [109]: 1-9), bahkan menganjurkan kerja sama dengan siapa pun selama dalam kebajikan dan ketakwaan. Sebaliknya, tidak menerima kerja sama walau dari yang mengaku muslim jika ajakan itu mengantarkan pada kedurhakaan dan dosa (Q.S. Al-Maidah [5]: 2). Paham wasathiyyah dalam interaksi antarumat beda agama/kepercayaan menekankan perlunya toleransi dengan berpegang pada firman Allah (Q.S. Saba' [34]: 25-27) kemudian (Q.S. Al-Mumyahanah [60]: 8-9) ayat di ini menggambarkan bagaimana kaum muslim bersikap toleran dan berbuat adil dengan nonmuslim sekalipun.¹⁶²

¹⁶¹ Ibid hlm.78-80

¹⁶² Ibid hlm 80-85



BAB IV

Islam, Moderasi dan Toleransi

Kata “toleransi” mengandung banyak penafsiran dan multi-ikhtilaf baik dalam pemahaman maupun dalam pelaksanaannya. Toleransi (*tasamuh*) adalah suatu sikap atau kegiatan yang mengandung kesulitan dan beban. Agama Islam memerintahkan agar manusia bertoleransi dan memilih yang mudah selama di perkenankan. Allah memang menetapkan kemudahan dalam tuntunan-tuntunannya, kemudian lahir lagi toleransi-toleransi yang menjadikan seseorang sangat mudah dalam melaksanakan tuntunan agama. Sebagai contoh, sejak awal telah dinyatakan-Nya bahwa: “*Allah menghendaki kemudahan buat kamu dan tidak menghendaki kesulitan atas kamu*” (QS. Al - Baqarah [2]: 185).¹⁶³

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan Kemanusiaan, Dan Keberagaman*, (Tangerang Selatan: Pt Lentera Hati, 2022) Hlm. 56

Rasul saw. Juga menegaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ

Sesungguhnya Allah menoleransi buat umatku kesalahan (kekeliruan tanpa sengaja) dan karena lupa dan karena keterpaksaan (HR Ibnu Majah dan Iba Hibban).

Bahkan ada rumus yang menyatakan:

حقوق الله مبنية على المسامحة وحقوق العباد مبنية على المشاحة

Hak-hak Tuhan berdasar toleransi, sedang hak-hak manusia berdasar tuntutan.

Maksudnya kalau ada dosa antara manusia dengan tuhan, maka tuhan tidak akan menuntut selama yang bersangkutan melangkah menuju kepadanya, tetapi apabila berkaitan atas sesama manusia, maka itu adalah hak masing-masing manusia. Jika menuntut, makauntutanya dapat diterima dan diproses secara hukum.¹⁶⁴

Kemudian dalam konteks penerapan hukum-hukum islam, para pakar merumuskan kaidah-kaidah yang menggambarkan kemudahan-kemudahan ajaran islam yang ditetapkan Allah. Adapun kaidah-kaidah tersebut adalah:¹⁶⁵

1. الأمور بمقاصدها (*al-umur bi maqashidiha/segala sesuatu tergantung maksud dan tujuannya*). Semua persoalan dinilai Tuhan atas dasar tujuan pelakunya, karena itu niat sangat menentukan.
2. اليقين لا يزال بالشك (*al-yaqin là yuzalu bi asy-syakk/keyakinan tidak dapat dibatalkan oleh keraguan*). Kaidah ini memberikan solusi berupa keterhindaran dari kebingungan yang meresahkan akibat ketidakjelasan yang dihadapi.

¹⁶⁴ Ibid, hlm. 57

¹⁶⁵ Ibid, hlm. 59

Sehingga apa pun yang terjadi apabila sesuatu sebelumnya telah diyakin, kemudian muncul keraguan, maka hukumnya adalah apa yang sebelumnya telah diyakini.

3. المشقه تجلب التيسير (*al-masyaqqah tajlibu at-taysir/ kesulitan melahirkan kemudahan*). Kaidah ini menunjukkan bahwa setiap ada kesulitan yang dihadapi pasti tersedia kemudahan.
4. الضرر يزال (*adh-dharar yuzalu/kemudaratan disingkirkan*), yakni *mudarat/keburukan harus diupayakan untuk dihindari dan dihindarkan*. kaidah ini melahirkan ketetapan: menghindari keburukan lebih utama daripada mengundang kebaikan.
5. العادة محكمه (*al-adah muhakkamah/adat kebiasaan dapat menjadi sumber hukum*) Kaidah ini sangat memudahkan setiap masyarakat, Dengan kaidah ini, semua dapat mengerjakan tuntunan agama dengan baik karena sekian ketetapan hukumnya dapat di jalankan dengan adat kebiasaan masing-masing yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran yang bersifat pasti.

Dalam kaitan sikap moderat atau wasatiyyah dalam kehidupan toleransi bergama, ada beberapa contoh dalam toleransi agama:

a) Toleransi Agama Dalam Bidang Akidah

Akidah adalah kepercayaan yang mengikat seseorang dan tidak boleh sekejap pun luput dari hatinya. Akidah harus berdasarkan argumentasi yang pasti kebenarannya, yang kalau disampaikan secara bersinambung oleh sejumlah orang yang menurut kebiasaan, mustahil berbohong. Dan makna yang

dikandung sedemikian jelas sehingga tidak di perselisihkan para ahli, karena itu akidah tidak banyak dan bersifat absolut.¹⁶⁶

Apabila seseorang dipaksa mengucapkan kalimat kufur, selama keyakinan tentang prinsip dasar akidah tetap bersemayam didalam kalbunya, maka ia masih ditoleransi. Bahkan lebih dari itu, manusia ditoleransi apabila terlintas dalam benaknya pertanyaan-pertanyaan menyangkut kesahihan akidahnya, yang belum yakin sepenuhnya tentang objek kepercayaannya.¹⁶⁷

Islam adalah penyerahan diri secara total, jasmani, dan rohani, akal dan jiwa secara mutlak kepada Allah, walau tanpa mengetahui secara detail dan pasti objek iman. Sebagaimana ucapan sayyidina Abu Bakar r.a. *“Ketidak mampuan menjangkau adalah jangkauan”* Maksudnya adalah kesadaran seseorang bahwa dia tidak dapat menjangkau, maka itu sudah dapat dinilai sebagai jangkauan. Ini dapat juga dikuatkan oleh pandangan yang menyatakan bahwa objek kepercayaan berbeda dengan objek pengetahuan, karena objek keimanan dibenarkan oleh hati walau tidak diketahui oleh nalar, selama yang dipercaya itu tidak bertentangan dengan akal.¹⁶⁸

b) Toleransi Agama Dalam Bidang Syariah

Syariah dari segi bahasa adalah jalan menuju sumber air. Syariah menurut istilah adalah ketetapan-ketetapan hukum yang berhubungan dengan pengamalan agama. Syariah mengatur jalan hidup seseorang muslim dengan tuntunan yang mengizinkannya melakukan atau meninggalkan. Dalam konteks melakukan itu, terhimpun apa yang diistilahkan dengan *halal* dan *haram*, ada juga *syubhah*/samar yaitu diantara halal dan

¹⁶⁶ Ibid, hlm. 61-62

¹⁶⁷ Ibid, hlm. 62

¹⁶⁸ Ibid, hlm. 65-66

haram, yang tidak jelas hukumnya, dan dianjurkan meninggalkannya.¹⁶⁹

Halal terdiri dari empat bagian: *wajib*, yaitu yang harus dikerjakan, berdosa bila ditinggalkan dan berpahala bila dilaksanakan. *Sunnah*, yaitu tidak wajib dilaksanakan tetapi bila dilaksanakan mendapatkan ganjaran. *Makruh*, sesuatu yang kurang baik, bila ditinggalkan karena Allah maka memperoleh ganjaran. *Mubah*, sesuatu yang dibolehkan dan tidak mengandung konsekuensi dosa.¹⁷⁰

Pada umumnya ketetapan hukum agama bersifat *zhanni/dugaan* bukan *qath'i/pasti*. Karena kandungan maknanya diperselisihkan. Dalam ketetapan–ketetapan hukum itu, ditemukan aneka toleransi. Bermula ketetapan bahwa “*segala sesuatu pada dasarnya adalah boleh, kecuali jika ada teks yang jelas mengharamkannya*”. Demikian juga menyangkut aneka kegiatan. Dengan demikian, menjadi sangat luas apa yang dibolehkan dan sangat terbatas apa yang terlarang (haram).¹⁷¹

Kemudian yang dinilai haram ada dua macam:

1. Haram karena dzatnya seperti keharaman memakan babi atau bangkai.
2. Haram karena dapat mengantarkan kepada haram pada dzatnya, misalnya membuka aurat kepada dokter dalam rangka pengobatan.

Haram pertama ditoleransi dalam keadaan darurat, yang dapat mengakibatkan terganggunya kelangsungan hidup seseorang, sedangkan haram yang kedua ditoleransi karena adanya kebutuhan walau tidak mengancam hilangnya jiwa. Selain itu, dikenal juga dalam konteks hukum yaitu *ma'fu*

¹⁶⁹ Ibid, hlm. 66-67

¹⁷⁰ Ibid, hlm. 67

¹⁷¹ Ibid, hlm. 67-68

'anhu/dimaafkan/ditoleransi. Contohnya, najis yang menyentuh badan selama kadarnya sedikit tidak dinilai najis. Demikian terlihat bahwa ruang lingkup yang terlarang amat sedikit dibanding ruang lingkup yang dibolehkan.¹⁷²

c) Toleransi Dalam Kehidupan Sosial

Toleransi yang diajarkan dan dianjurkan islam bukan saja yang membuahkan hubungan lahir, tetapi juga membuahkan hubungan batin dan kegiatan positif yang nyata dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an dalam konteks toleransi dapat dipahami dalam firman Allah yang menyatakan secara tegas bahwa Allah menghendaki perbedaan, karena itu dia menciptakan manusia. Sebagaimana dalam QS. Hud (11): 118-119:¹⁷³

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۚ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka.

Karena perbedaan itu adalah kehendak Tuhan, maka tidak ada dan tidak akan ada satu kekuatan pun yang dapat mengubahnya, walaupun manusia akan mengubahnya, mereka tidak akan dapat berhasil. Kemudian ayat lain yang dapat memahami pandangan islam tentang toleransi adalah dalam QS. Al-Baqarah (2): 213:¹⁷⁴

¹⁷² Ibid, hlm. 68-69

¹⁷³ Ibid, hlm. 72

¹⁷⁴ Ibid, hlm. 73-74

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَانزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Ayat ini menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia satu umat yang menyatu sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Manusia dapat hidup tenteram jika saling membantu sebagai satu umat, yaitu sebagai kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian, maka dalam banyak hal mereka memiliki banyak perbedaan. Di sisi lain, manusia mempunyai sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu sehingga memunculkan perselisihan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian itu, maka datang tuntunan Tuhan menjelaskan bagaimana mengelola perbedaan itu dalam QS. Al-Hujurat (49): 13:¹⁷⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

¹⁷⁵ Ibid, hlm. 75-77

Penegasan ayat diatas diawali dengan pernyataan tentang persaudaraan seiman serta peringatan agar menghindari sebab-sebab perselisihan antara lain yaitu saling mengejek, sangka buruk serta menyebut-nyebut keburukan pihak lain (gibah). Walau keburukan itu benar adanya. Ayat diatas mempunyai prinsip-prinsip yang mengantarkan kepada pemberian hak terhadap semua pihak untuk menganut agama dan kepercayaan yang diyakininya tanpa paksaan apapun. Dalam konteks ini, hadir firman-Nya: *“tiada paksaan dalam menganut agama”* (QS. Al-Baqarah [2]: 256) dan ayat yang berbunyi: *“ bagi kamu agama kamu dan bagi aku agama aku”* (QS. Al-kafirun [109]: 2-3). Maksudnya, silahkan laksanakan ajaran agama kamu sebagaimana kamu percaya, aku juga demikian.¹⁷⁶

Ayat ini dipahami oleh pakar tafsir mengandung makna bahwa nonmuslim dipersilahkan melaksanakan ajaran agamanya secara bebas, baik terhadap dirinya maupun keluarganya. Alhasil semua dipersilahkan menganut dan mengamalkan agama yang dipilihnya, tanpa mengganggu dan diganggu siapa pun. Memaksa seseorang secara halus, sembunyi-sembunyi atau jelas untuk memeluk agama, sangat bertentangan dengan keberagamaan yang menuntut ketulusan pemeluk agama dalam kepatuhan kepada Allah.¹⁷⁷

Perbedaan-perbedaan yang dikendaki Allah itu mewujudkan yaitu melalui kebebasan yang dianugerahkan-Nya kepada manusia untuk memilih yang mereka anggap baik setelah Allah menyampaikan kepada mereka apa yang baik dan buruk serta konsekuensinya, termasuk juga pilihan mereka untuk mengesakan atau mempersekutukan Tuhan.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Ibid, hlm. 77-78

¹⁷⁷ Ibid, hlm. 78-80

¹⁷⁸ Ibid, hlm. 85

Setelah masing-masing memiliki pilihan, maka Allah berpesan dalam QS. Al-An'am [6]: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrik, karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntunan agama untuk memelihara kesucian agama-agama, dan menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antarumat beragama. Pada hakikatnya bukan hanya melarang memaki, tetapi lebih dari itu yaitu memerintahkan menghormati simbol-simbol agama yang mereka anggap suci. M. Quraish Shihab, mengemukakan dalam bukunya *toleransi* bahwa “penghormatan tidak harus diartikan pembenaran”.¹⁷⁹

d) Penghormatan Terhadap Budaya Masyarakat

Al-Qur'an melarang menghina budaya dan adat istiadat suatu masyarakat dan harus di hormati sebagaimana dalam QS. QS. Al-An'am [6]: 108. Bahwa “*demikianlah kami perindah bagi setiap umat amal mereka*”. Yakni Allah menciptakan

¹⁷⁹ Ibid, hlm. 87-89

hukum-hukum sehingga setiap masyarakat menganggap indah kepercayaan dan adat kebiasaan mereka, yang dinilai baik ataupun buruk oleh masyarakat lain.¹⁸⁰

Di sini Islam memperkenalkan mungkar dan makruf. *Ma'ruf* adalah budaya/adat istiadat yang sejalan dengan nilai ajaran islam dan yang bertentangan dinamai *munkar*. Ajaran islam hadir ditengah masyarakat yang memiliki budaya, maka yang sesuai dengan nilai-nilai, dianjurkan untuk dipertahankan dan apabila tidak sesuai dapat diubah dan diluruskan, jika tidak dapat diluruskan, maka perlu dicegahnya. Seringkali adat istiadat suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya walau sejalan dengan nilai islam, di sini islam menganjurkan agar masing-masing masyarakat mengamalkan budayanya dan tidak harus mengamalkan budaya masyarakat islam yang berbeda.¹⁸¹

e) Toleransi Keinian: Larangan Memaki Dan Mengkafirkan

Salah satu upaya yang diperkenalkan Al-Qur'an untuk menjaga harmoni dan toleransi antar agama, suku dan kelompok adalah melarang menghina atau melecehkan orang per orang. Sebagaimana QS. Al-Hujurat (49): 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka

¹⁸⁰ Ibid, hlm. 90

¹⁸¹ Ibid, hlm. 90-91

(yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Dalam Tafsir Lengkap Kementerian Agama RI, dijelaskan makna ayat tersebut:

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka yang mengolok-olokkan. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi, mereka yang diolok-olok itu pada sisi Allah lebih baik dan lebih terhormat daripada perempuan-perempuan yang mengolok-olok.

Selanjutnya diuraikan:

Allah melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukminin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seseorang yang sudah beriman dengan kata-kata: hai fasik, hai kafir, dan sebagainya. Tersebut dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحَمَى وَالسَّهَرِ. (رواه مسلم وأحمد عن النعمان بن بشير)

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih mengasihi dan sayang-menyayangi antara mereka seperti tubuh yang satu; bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (Riwayat Muslim dan Ahmmad dari an-Nu‘man bin Basyir): “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Ia memandang kepada hatimu dan perbuatanmu. (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah). Hadis ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang tampak mengerjakan kebajikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada orang yang kelihatan melakukan suatu yang tampak buruk, akan tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar yang mendorongnya bertobat dari dosanya. Maka perbuatan yang tampak di luar itu, hanya merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai ke tingkat meyakinkan. Allah melarang kaum mukminin memanggil orang dengan panggilan-panggilan yang buruk setelah mereka beriman.

Selanjutnya dijelaskan bahwa Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini, menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah pada masa mudanya mengerjakan suatu perbuatan yang buruk, lalu ia bertobat dari dosanya, maka Allah melarang siapa saja yang menyebut-nyebut lagi keburukannya di masa yang lalu, karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik. Itu sebabnya Allah melarang memanggil dengan panggilan dan gelar yang buruk.

Adapun panggilan yang mengandung penghormatan tidak dilarang, seperti sebutan kepada Abu Bakar dengan assyiddiq, kepada Umar dengan al-Faruq, kepada Utsman dengan sebutan

an-Nurain, kepada Ali dengan Abu Turab, dan kepada Khalid bin al-Walid dengan sebutan Saifullah (pedang Allah).

Panggilan yang buruk dilarang untuk diucapkan setelah orangnya beriman karena gelar-gelar untuk itu mengingatkan kepada kedurhakaan yang sudah lewat, dan sudah tidak pantas lagi dilontarkan. Barang siapa tidak bertobat, bahkan terus pula memanggil-manggil dengan gelar-gelar yang buruk itu, maka mereka dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang zalim terhadap diri sendiri dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari Kiamat.

Al-Quran menyebut salah satu rangkaian ayat-ayatnya yakni “*janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk*” walau dinilai benar dan indah. Dan al-Qur’an melarang membicarakan keburukan orang lain (gibah). Dari sini lahir larangan Nabi saw. Menamai seseorang dengan sebutan *kafir*. *Kafir* adalah mengingkari dengan ucapan dan perbuatan yang jelas pada keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad saw.¹⁸²

M. Quraish Shihab, mengutip perkataan pakar tafsir Fakhrudin ar-Razi dalam tafsirnya mengenai rahasia adanya kata *qul* pada awal surah al-kafirun. Yaitu kata *qul* diperlukan seakan-akan Nabi saw. Menyatakan bahwa “penggunaan panggilan kafir yang mengandung makna buruk itu atas perintah Allah yang maha mengetahui. Kalau bukan karena adanya perintah itu, niscaya saya tidak akan mengucapkannya”. Dan ditegaskan juga bahwa Al-Qur’an tidak menamai/memberi gelar orang-orang yahudi dan nasrani sebagai orang-orang kafir, tetapi menamai mereka dengan *ahl al-Kitab* (pemilik/penganut kitab suci).¹⁸³

¹⁸² Ibid, hlm. 91-92

¹⁸³ Ibid, hlm. 92-94

f) Penerapan Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Toleransi dalam kehidupan anggota masyarakat terjalin dalam bentuk yang sangat baik. Toleransi itu terlihat dan terasa seperti dalam keterlibatan penganut berbagai agama dalam suka-duka yang dialami masyarakat. Mereka saling menghadiri perayaan-perayaan, bahkan toleransi terjadi juga dalam bidang keagamaan, seperti umat islam dan nasrani pernah melaksanakan ibadah mereka dalam satu gedung yang berlangsung selama 70 tahun dan berpisah dengan kesepakatan kedua pihak, dan sejak itu gedung tersebut menjadi masjid al-Umawy.¹⁸⁴

Kemudian ada keadaan serupa yang terjadi di Hamesh, disana ada kuil yang dibangun pada masa romawi, sebagian bangunan kuil ini dijadikan sebagai tempat kebaktian agama kristen dan bagian lain dari kuil itu dijadikan masjid oleh umat islam. Keberdampingan umat islam dan kristen menggunakan satu bangunan untuk menjalankan ibadah/kebaktian berlanjut selama dua abad, penganut majusi pun menggunakan kuil itu untuk tempat ibadah mereka. Demikian toleransi tiga agama berdampingan dalam menggunakan satu bangunan. Kemudian Sejarah juga mencatat banyak penguasa muslim yang memberikan bantuan agar terbinanya rumah-rumah yang nyaman dan dapat digunakan oleh pemeluk agama lain. Demikian sedikit contoh-contoh toleransi yang di ajarkan islam dan dipraktikkan pada masa jaya islam.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Ibid, hlm. 118-119

¹⁸⁵ Ibid, hlm. 120-121



BAB V

Potret Umat Jalan Tengah (*Ummatan Wasatan*) Dalam Masyarakat Medinah

A. Ragam Masyarakat Menurut Al-Qur'an

Ada beberapa kata di dalam Al-Qur'an yang memberikan isyarat pada pengertian masyarakat. Kata-kata itu ialah *ammah*, *gaum*, *yulub*, dan *qaba'il*. *Ummah* yang dalam bahasa Indonesia ditulis *umat*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ialah para penganut (pemeluk atau pengikut), pengikut nabi atau suatu agama, atau bisa juga diartikan makhluk manusia. Dalam terminologi yang lain, bisa diartikan *umat manusia*, *bangsa manusia*, atau *masyarakat manusia*. Tatang A. Hakim dan Jaih Mubarak mempergunakan paradigma Al-Qur'an, mengelompokkan masyarakat menjadi 10 macam,¹⁸⁶ yaitu:

- 1 Masyarakat *muttaqin*; yaitu masyarakat yang takut, cinta, dan hormat kepada Allah, melaksanakan segala perintah-

¹⁸⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* (Jakarta: September 2012) hal. 240

Nya serta menjauhi perbuatan yang dilarang-Nya. Mereka juga berhati-hati dan waspada menjaga diri dari segala perbuatan agar tidak terperosok kepada kenistaan. Dalam Al-Qur'an Disebutkan surah Al-Baqarah (2) ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”.

- 2 Masyarakat mukmin; yaitu masyarakat yang beriman kepada ketentuan Allah yang dinyatakan dengan pengikraran secara lisan yang bertolak dari hati atau kalbu, kemudian diwujudkan dalam amal perbuatan. Allah terangkan pada surah Ali Imran (3) ayat 139.
- 3 Masyarakat muslim, yaitu masyarakat yang pasrah kepada ketentuan Allah dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, Allah terangkan pada surah Al-Baqarah (2) ayat 133.
- 4 Masyarakat mubsin; yaitu masyarakat yang selalu berbuat baik dan beribadah kepada Allah. Mereka selalu beribadah seolah-olah akan mati esok hari dan selalu berkarya seolah-olah akan hidup sepanjang masa, Allah terangkan pada surah Al-Baqarah (2) ayat 112.
- 5 Masyarakat kafir; yaitu masyarakat yang mengingkari dan menolak kebenaran Allah, Seperti pada surah , Seperti pada surah Al-Baqarah (2) ayat 89.
- 6 Masyarakat mayrik; masyarakat yang menyekutukan Allah karena menganggap ada tuhan selain Allah, menganggap Aliah itu mempunyai anak dan orang tua, serta menjadikan selain Allah sebagai tujuan akhir hidup mereka penjelasan tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surah al-An'am (6) ayat 14.

- 7 Masyarakat munafik; yaitu masyarakat yang bermuka dua dengan tanda-tanda suka berbuat dusta, tidak menepati janji, dan suka berkhianat. Allah terangkan dalam al-qur'an surah An-Nisa (4) ayat 142-143.
- 8 Masyarakat fasik; yaitu masyarakat yang suka berbuat kerusakan dengan cara melanggar batas-batas ketentuan Tuhan Allah terangkan dalam surah al-hasyr ayat 19.
- 9 Masyarakat alim; yaitu masyarakat yang suka menganiaya termasuk terhadap dirinya. Masyarakat kelompok ini pun biasa menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya atau tidak berlaku adil dan mempergunakan hukum tidak secara adil. Allah terangkan dalam al-qur'an pada surah Al-baqarah (2) Ayat 229.
- 10 Masyarakat mutraf; yaitu masyarakat yang tidak mensyukuri nikmat dan anugerah Allah. Allah terangkan dalam al-qur'an pada surah Al-Isra (17) ayat 16.

Dari kesepuluh macam masyarakat tersebut, yang termasuk masyarakat muslim adalah masyarakat tipe pertama sampai keempat. Sedangkan yang lain, tidak tertutup kemungkinan sebagian umat muslim berperilaku seperti itu. Adapun tipe nomor lima, adalah tipe masyarakat, yang memang tidak menerima dan mempercayai adanya kemahakuasaan Allah dan mengingkari adanya hari akhirat.¹⁸⁷

B. Ciri-ciri Masyarakat Muslim

Al-qur'an banyak sekali menjelaskan tentang ciri dan sifat dari masyarakat muslim. Namun ada beberapa ciri yang inti dan mendasar yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain;

¹⁸⁷ *Ibid* 224

1. Masyarakat Yang Satu (Ummah Wahidah)

وَإِنَّ هَذِهِ ۖ أَمَّتْكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

“Sesungguhnya (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Akulah Tuhanmu. Maka, bertakwalah kepada-Ku”. Al-Mu’minun (23) Ayat 52.

2. Masyarakat Bersaudara Satu Dengan Yang Lainnya

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”. Al-Hujarat(49): Ayat 10.

3. Masyarakat Yang Diikatkan Dengan Tali Allah. Diterangkan pada surah Ali Imran (3) ayat 103.

4. Masyarakat Penengah, Adil, Dan Pilihan (Ummah Wasatan) Yang Berperan Sebagai Saksi Bagi Umat-Umat Lainnya allah terangkan dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah (2) ayat 143.

5. Masyarakat Yag Seimbang, artinya masyarakat yang menyeimbangkan anatara pola hidup keduniaan dan pola hidup keakhiratan, tidak berat sebelah. Seperti dalam surah Al-baqarah (2) ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”

6. Masyarakat Yang Saling Menolong.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. Al-Maidah (5) Ayat 2.

7. Masyarakat Yang Suka Bermusyawarah.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”. Ali-Imran (3) ayat 159.

8. Masyarakat Yang Menempatkan Manusia Pada Haarkat Dan Derajat Yang Sama.¹⁸⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti” (Al-Hujarat (49) ayat 13.)

¹⁸⁸ Ibid hal 224-246

Masyarakat muslim, seperti yang dilukiskan Fazlur Rahman, adalah masyarakat yang teosentris dan etika-religius. Artinya masyarakat yang serba Tuhan yang segala aktivitas hidupnya diwarnai moral dan etika Islam. Sebagai inasarakat teosentris, mereka senantiasa menempatkan Tuhan sebagai arah dan tujuan akhir hidup yang ingin diraih (al-An'am 6: 162). Hanya kepada-Nya, mereka mengabdikan, dan hanya kepada-Nya, mereka meminta pertolongan (al-Fatihah 1: 5). Oleh karena itu, kehidupan keseharian mereka selalu berdimensi ibadah, baik yang bersifat vertikal (langsung kepada Allah) maupun horizontal dalam bentuk perilaku sosial kemasyarakatan (Ali Imran 3: 112).

Fazlur Rahman memberikan ciri lain masyarakat Islam yang di tinjau dari tiga aspek:

- Pertama struktural, masyarakat islam adalah masyarakat yang berdasarkan keluarga yang menempatkan keluarga sebagai unit. Keluarga, menurut Islam, dibangun di atas pondasi ketakwaan suami istri, ketakwaan orang tua, dan ketakwaan keturunan, sakinah mawadah dan rahmah (ar-Rum/30 ayat 21),
- Kedua, dilihat dari aspek ideologi, masyarakat Islam adalah masyarakat seutuhnya, yaitu masyarakat yang menjadikan Islam sebagai way of life serta daya dorong untuk berbagai jenis karya sehingga nilai-nilai Islam mewarnai kehidupan mereka (al-An'am/6: 162),
- dan Ketiga, dilihat dari aspek fungsional, masyarakat Islam disebut masyarakat ideal, dinamis, dan progresif, yaitu suatu masyarakat yang secara aktif dengan visi ke depan, memberdayakan alam semesta dalam rangka peningkatan kesejahteraan umat menuju kebaikan dunia dan akhirat, masyarakat demokratis, masyarakat adil, masyarakat kasih sayang, masyarakat yang mementingkan

orang lain, masyarakat terpelajar, masyarakat berdisiplin, masyarakat bersaudara, masyarakat sederhana; dan masyarakat industri.¹⁸⁹

Dari ciri-ciri masyarakat muslim di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam Al-Qur'an Allah telah banyak sekali menerangkan ciri dan sifat dari masyarakat muslim baik yang rinci maupun yang mendasar, oleh karena itu kita harus menjadi masyarakat yang satu, bersaudara, berpegang teguh, jadi masyarakat penengah yang adil, dan suka tolong menolong sesama nya.

C. Potret Masyarakat Medinah

Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam adalah figur sentral dalam model masyarakat Medinah, yang terbagi kepada empat aspek, yaitu, akidah, syariah, ibadah, dan akhlak. Pilar-pilar tersebut sekaligus potret masyarakat Medinah yang telah dicanangkan Nabi Muhammad kepada sahabatnya di Medinah.

- 1) **Aspek Akidah**, Dalam ajaran Islam, aspek akidah Islamiyah, merupakan pondasi dan dasar yang bertujuan memberikan pendidikan to- hani untuk menempuh jalan kehidupan, menyucikan jiwa kemudian mengarahkannya ke puncak dari sifat-sifat yang tertinggi dan luhur, dan lebih utama lagi membentengi dirinya dengan akidah yang kokoh dan keyakinan yang kuat.

Dengan akidah yang kokoh dan keimanan yang kuat seseorang hidupnya akan berubah secara total, karena iman itu akan menjalar ke seluruh jiwa raganya, memenuhi akal pikiran, hati dan perasaannya, membongkar nilai-nilai jahiliah sampai ke akar-akarnya.

¹⁸⁹ *Ibid* 247-248

Lalu lahirlah manusia-manusia baru seperti telah disaksikan dalam sejarah yang memancarkan iman, keyakinan, kesabaran, dan keberanian serta berbagai perilaku dan moralitas yang luar biasa yang tak dapat dibayangkan oleh akal, filsafat, dan sejarah moralitas umat manusia itu sendiri.

- 2) **Aspek Syariah**, Kalau akidah menggambarkan iman, yang mencakup iman kepada Allah, rasul, malaikat, kitab, hari akhirat, dan takdir-Nya, sedangkan syariat menggambarkan amal. Amal ini meliputi hubungan manusia dengan Rabb-nya, seperti tercermin dalam arkanul Islam, meliputi, syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Bila diteliti secara cermat, kata "ariab/ syari'ab" ini hanya disebut sekali saja dalam Al-Qur'an. Seperti tercantum dalam Surah al-Jasiyah/45 ayat 18 : Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syarial (beraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. (al-Jasiyah/45: 18)

Menurut al-Qaradawi, tidak disebutkannya kata "syariat" dalam Al-Qur'an melainkan hanya sekali saja, bukan berarti Al- Qur'an tidak memperhatikan urusan syariat. Kandungannya tersebar dalam berbagai bentuk perintah, larangan, dan pengarah-pengarahannya yang ada dalam surah baik Makkiyah maupun Madaniyah. Syariat merupakan tuntunan dan aturan praktis bagi kehidupan individu dan masyarakat muslim. Masyarakat yang pertama sekali merealisasikan syariat ini tidak lain adalah masyarakat Medinah. Merekalah pertama kali berinteraksi dengan ayat-ayat yang baru diturunkan kepada Nabi Muhammad. Masyarakat Medinah begitu

diseru oleh ayat, tidak ada jawaban mereka kecuali "kami de-ngar dan patuh" (Surah an-Nür/24: 51).¹⁹⁰

- 3) **Aspek Ibadah**, Nabi Muhammad dalam perjalanan hijrahnya ke Medinah, singgah sementara waktu di Quba, di sana beliau bersama beberapa orang sahabat membangun masjid yang amat sederhana yang kemudian dikenal dengan Masjid Quba. Seperti terlukis dalam Surah at-Taubah/9: 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ
أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُطَهَّرِينَ

Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.

Dengan gambaran ayat di atas tersebut, masjid pada masa Nabi Muhammad ini jelas berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pembangunan manusia seutuhnya. Dengan begitu, masjid difungsikan sebagai "Islamic Center" yang selain membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, juga untuk urusan- urusan ubudiyah maupun untuk urusan- urusan sosial, budaya, bahkan sampai ke urusan pertahanan keamanan. Bukti sejarah menunjukkan bahwa dari masjid lahirilah manusia-manusia besar. Ada negarawan seperti Abu Bakar as- Siddiq, 'Umar bin al-

¹⁹⁰ *Ibid* 248

Khattab, Usman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Talib, Umar bin Abdul-Aziz, para penakluk seperti Hamzah bin Abdul-Mutalib, Khalid bin Walid, Sa'ad bin Abi Waqqas, 'Amr bin 'As, Usamah bin Zaid, dan lain-lain. Ada juga ulama-ulama besar seperti Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin Umar, 'Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Sabit, dan Mu'az bin Jabal; ahli strategi yang ulung seperti al-'Abbas dan Salman al-Farisi; pengusaha-pengusaha hebat, seperti Abdur-Rahman bin 'Auf, Talhah bin Ubaidillah; dan para perawi hadis, seperti Abu Hurairah dan 'Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam.

- 4) **Aspek Akhlak**, Aspek akhlak dapat dibagi kepada dua: yaitu akhlak bagi pribadi (individu) dan akhlak terhadap orang lain (sosial), khususnya kepada umat non-muslim.

a. Akhlak pribadi

- 1) Membangun Ukhuwah (persaudaraan) di antara mereka Bersamaan dengan pembangunan masjid di Medinah, Nabi Muhammad mempersaudarakan para sahabatnya satu dengan yang lain. Sebagian besar adalah antara sahabat dari kalangan Muhajirin dengan sahabat dari kalangan Ansar, sebagian lagi diantara orang Muhajirin dengan Muhajirin sendiri,¹⁹¹ seperti terlukis dalam Surah Ali Imran/3: 103, Rasa persaudaraan di antara mereka yang telah dipersauda- rakan oleh Nabi benar-benar mendalam sekali, serasa lepas rasa kesukuan dan daerah asal kelahiran. Mereka terikat rasa seagama, sehingga di antara mereka terjalin rasa senang. Di antara mereka tumbuh rasa tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab terhadap saudaranya.

¹⁹¹ *Ibid* 253

- 2) Sifat Isar (berani berkorban tanpa pamrih) Sifat isar ini, dipatrikan dalam firman Allah yang menyatakan bahwa pertolongan mereka itu benar-benar diberikan dengan ikhlas, tidak menginginkan imbaian apa pun dan itu semua diberikan sekalipun mereka sendiri juga dalam kekurangan. Seperti dalam Al-Qur'an surah al-Hasyr 59 ayat 9.
- 3) Sifat Kebersamaan Persaudaraan yang dibina oleh Nabi Muhammad dalam rangka menyusun masyarakat Islam terlukis dalam hadis:
Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan kasih mesra sesamanya adalah laksana badan yang satu, apabila sakit salah satu anggotanya, maka semua bagian tubuhnya serentak mengadakan reaksi dengan tak dapat tidur dan merasakan panas. "(Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir).
Hadis tersebut di atas jelas menggambarkan bagaimana terikatnya perasaan dan tanggungjawab bersama, serta dapat dipastikan bahwa kekuatan akan timbul dan terwujud karenanya.
- 4) Sifat Tolong-Menolong (al-Maidah/5:2) Dalam hadis Nabi sallallahu 'alaihi wasallam disebutkan, Sesungguhnya orang-orang mukmin satu dengan lainnya adalah laksana bangunan yang satu menguatkan yang lain. (Dan beliau menjalin jaringannya.) (Riwayat al-Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari).
- 5) Sifat Persatuan dan Kesatuan, Kesatuan perasaan dan tanggung jawab bersama yang demikian inilah yang menjadi semen perekat kesatuan sosial muslimin (wabdatul-ummah), sebagai kerangka

struktur masyarakat yang Islami. Seperti yang Allah sebutkan dalam surah As-Saff/61 ayat 4.

b. Akhlak Sosial

1. Akhlak Dengan Non-Muslim

Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad dan para sahabatnya tatkala sampai di Medinah, di sana telah ada kelompok orang-orang Yahudi dan musyrikin lainnya. Di antara kelompok-kelompok itu, yang memegang posisi dalam bidang ekonomi dan perdagangan adalah kelompok orang-orang Yahudi. Di samping karena mereka dari segi jumlahnya memang banyak, juga karena umumnya mereka mempunyai keahlian atau pengalaman di bidang itu. Dengan dasar persamaan hak dan kepentingan bersama, mereka diajak oleh Nabi Muhammad untuk mengadakan perjanjian hidup berdampingan secara damai, tolong menolong atas dasar kebijakan, saling bela-membela apabila musuh datang menyerang daerah tempat tinggal mereka bersama yaitu Medinah. Ajakan itu diterima oleh kaum Yahudi. Kesepakatan itu merupakan tonggak sejarah yang memberikan gambaran empirik bagaimana sikap Nabi sallallahu 'alaihi wasallam dan umumnya sikap kaum Muslimin terhadap golongan non-muslim yang hidup dalam suatu masyarakat yang pluralistik. Perjanjian itu terinci dalam banyak butir dan berisi beberapa aturan pokok: pengelompokan penduduk Medinah, ketentuan hidup berdampingan secara damai, tanggung jawab masing-masing kelompok dan bertanggung jawab.

2. Keadilan Sosial

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali norma-norma keadilan sosial yang bertujuan menyelamatkan orang berharta dari kehancuran dan kenistaan, baik dirinya terutama jiwanya dan hartanya maupun menyelamatkan dan meningkatkan taraf hidup serta martabat golongan lemah. Golongan yang dianggap lemah wajib diperhatikan, yaitu kerabat yang kurang mampu, kaum fakir, miskin, anak yatim, ibnu sabil (orang musafir, dan penuntut ilmu), peminta-peminta, dan hamba sahaya yang berusaha memerdekakan dirinya. Seperti terlukis dalam Surah al-Baqarah/2: 177. Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa kebaikan itu tidak hanya bersifat saleh individual, tetapi kebaikan itu juga termasuk didalamnya sikap sifat saleh sosial, antara lain: memerhatikan kerabat yang kurang mampu, orang-orang miskin, orang-orang dalam perjalanan, penuntut ilmu, peminta-minta, dan para hamba sahaya yang berusaha memerdekakan dirinya, menunaikan zakat, memenuhi janji, dan sabar terhadap cobaan. Sifat-sifat ini sudah tercermin dalam sahabat Nabi di Medinah.

3. Konsep negara Bangsa dan Moderasi: *Ummatan Wassatan* Dan Khaira Ummah

Dalam Al-Qur'an, ada dua gelar yang diberikan kepada masyarakat Medinah, khususnya para sahabat Nabi, yaitu ummat waratan dan khaira ummah sebagai generasi awal, pilihan, dan terbaik. Seperti tercantum dalam ayat 143 Surah al-Baqarah, disebut sebagai ummatan wasatan.

Ummatan wasatan, menurut Ibnu Kasir, adalah umat pilihan dan unggul, ciri-cirinya ialah syariatnya lengkap, manhajnya Jarius, dan mazhabnya jelas. Sedangkan al-Alusi berpendapat bahwa wasatan maksudnya umat pilihan dan seimbang, Al-Kalbi menyatakan ungkapan ummatan wasatan bermakna ahli din wasatin atau penganut agama yang pertengahan (moderat) antara yang berlebih-lebihan dengan yang terlalu minimalis dalam beragama. Karena kedua hal tersebut tercela dalam agama. Kemudian, ahli tafsir kontemporer Mesir, Mutawalli asy-Sya'riwi, menyatakan bahwa ungkapan tersebut memiliki pengertian wasatun fil-iman wal-aqidah, moderat dalam iman dan akidah. Sedang Yusuf al-Qaradawi, memberikan tafsir lebih lengkap, yaitu wasatiyah antara unsur materil dan spiritual, ideal dan realitas, antara akal dan sanubari, individual dan sosial, antara prinsip dan perkembangan.

Senada dengan pendapat ahli tafsir di atas, tafsir Kementerian Agama menjelaskan bahwa wasalan, berarti umat pertengahan yaitu umat yang adil tidak berat sebelah ke dunia maupun akhirat, tetapi seimbang antara keduanya. Dapat juga diartikan sebagai umat yang baik, bagus, pilihan, utama, dan seimbang kehidupannya, baik spiritual maupun material, umat yang adil. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu.

Sayyid Qutb, menulis dalam tafsirnya "Fi Zilalil- Qur'an" ada 3 dimensi wasatan dalam ayat 143 dari Surah al- Baqarah (2) ini: pertama, umat Islam adalah umat wasatan fi tatawwar (pandangan, pemikiran, persepsi, dan keyakinan). Kedua, umat Islam adalah umat pertengahan dalam peraturan dan keserasian dalam hidup, umat Islam mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah, serta dengan arahan dan ajaran yang menjamin sistem masyarakat yang universal. Ketiga, umat Islam adalah umat pertengahan dalam ikatan hubungan. Islam tidak membiarkan melepaskan individualnya dan meleburnya ke dalam diri kelompok atau negara. Sebagaimana Islam juga tidak membiarkan manusia tenggelam dalam egoisme dan individualisme tanpa ada kepedulian sosial. Akan tetapi, Islam memberikan motivasi untuk mengembangkan potensinya secara positif.

Dalam al-qur'an surah Ali Imran ayat 110 allah berfirman umat islam sebagai khaira ummah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۖ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut dengan umat terbaik dibanding dengan umat yang lain, dan bermanfaat bagi sesama manusia. Mereka menjadi mulia dan terhormat karena mereka selalu amar makruf apa yang dianggap baik menurut kacamata syar'i (agama) dan rasio. Begitu juga mencegah kemungkaran, yaitu kemungkaran yang memang dikenal buruk, baik secara rasional maupun secara syar'i. Lalu ia meyakini dengan teguh, kemudian ditopang oleh perilaku yang baik. Untuk kalimat "**kuntum khaira ummah**", Ibnu Kasir menyatakan: 1) sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi orang lain, sesuai dengan pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Rabi' bin Anas dan 'Atiya al-Ufi; 2) yaitu mereka yang berhijrah bersama Nabi dari Mekah ke Medinah; dan 3) ketika Nabi di atas mimbar, seseorang berdiri dan bertanya kepada beliau, "Siapakah manusia yang paling baik?" Nabi menjawab, "Manusia yang paling baik yaitu orang yang berilmu, bertakwa, suka melakukan amar makruf dan nahi munkar serta suka menyambung silaturahmi." (Riwayat Ahmad)

Tafsir Kementerian Agama menyatakan bahwa umat yang paling baik di dunia adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat ini telah dimiliki oleh kaum muslimin pada masa Nabi terutama sahabat-sahabatnya dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka karena mereka menjadi kuat dan jaya. Jadi ada dua syarat untuk menjadi umat terbaik di dunia ini sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas, pertama, iman yang

kuat, dan kedua, menegakkan amar makruf dan mencegah kemungkaran. Maka setiap umat yang memiliki kedua sifat ini pasti umat itu jaya dan mulia dan apabila kedua hal itu diabaikan dan tidak dipedulikan, maka tidak dapat disesalkan bila umat itu jatuh ke lembah kemelaratan (Surah Ali Imran/3: 104-105)

Kedua istilah tersebut sebagai predikat ummatan wasatan dan khaira ummah, yakni umat yang harmonis, serasi, dan seimbang sebagai umat pilihan yang terbaik. Kenapa predikat itu bisa disandang oleh mereka? Karena di sekeliling Nabi Muhammad berhimpun sekelompok manusia-manusia rabbani yang bertakwa. Mereka itu adalah murid-murid yang ikhlas. Dengan selalu menyertai beliau, jiwa mereka menjadi bersih, tabiat mereka menjadi sehat, hingga timbul dari mereka cahaya ilham yang menyebabkan mereka mampu berbicara penuh hikmah dan fasih. Umat yang anggota-anggota/warganya para sahabat, yang hidup pada masa Nabi sallallahu 'alaihi wasallam dan langsung di bawah kepemimpinan beliau sendiri merupakan prototype umat yang terbaik yang pernah muncul dan terekam dalam keping-keping sejarah. Sehingga Hitti mengemukakan, dalam sejarah bangsa Arab, untuk pertama kalinya organisasi kemasyarakatan dibentuk berdasarkan agama, bukan asal keturunan (Masyarakat baru yang terdiri dari para Muhajirin dan Ansar ini dibina berdasarkan agama yang disebut dengan umat (himpunan pemeluk agama) Allah. Dalam sejarah Arab, inilah yang pertama

kalinya organisasi kemasyarakatan dibentuk berdasarkan agama, bukan berdasarkan keturunan.¹⁹²

Berdasarkan dari potret ummatan wasatan dalam masyarakat Medinah dapat di simulkan bahwasannya terdapat beberapa kata dalam Al-Qur'an yang memberikan isyarat pada pengertian masyarakat. Antara lain adalah Ummah, Qaum, Syu'ub, dan Qaba'il. Dalam Al-Qur'an terdapat 10 macam atau ragam dari kata masyarakat yaitu: muttaqin, mu'minin, muslimun, muhsinun, ke empat kriteria ini bersifat positif, dan enam diantaranya bersifat negatif seperti; kafirun, musyrikun, munafiqun, fasiqun, zalimun, mutrafun. Masyarakat muslimin adalah masyarakat yang teonsenteris dan beretika religious. Masyarakat yang satu, bersaudara satu dengan yang lainnya, penengah adil, masyarakat yang seimbang, masyarakat yang saling menolong, masyarakat yang suka bermusyawarah, masyarakat yang menempatkan manusia pada harkat dan derajat yang sama.

Rasulullah SAW menjadi figur utama dalam model dan potret masyarakat Medinah, yang terbagi kepada empat aspek, yaitu akidah, syariah, ibadah, dan akhlak. Akhlak yang sifatnya individu, yaitu persaudaraan, isar, kebersamaan, dan persatuan. Sedang akhlak yang sifatnya sosial adalah hubungan dengan non-muslim dan ditegakkannya keadilan sosial. Pilar-pilar tersebut sekaligus potret masyarakat Medinah yang telah dicanangkan Nabi Muhammad kepada sahabatnya di Medinah. Dalam Al-Qur'an, ada dua gelar yang diberikan kepada masyarakat Medinah, khususnya para sahabat Nabi, yaitu ummatan wasatan dan khaira ummah, sebagai generasi awal, pilihan, dan terbaik. Seperti tercantum dalam Surah al-Baqarah (2) ayat 143, dan Ali Imran (3) ayat 103.

¹⁹² *Ibid* 255-267



BAB VI

Membumikan Moderasi Beragama (Wasatiyyah) Di *Bumi Tambun Bungai*

A. Potret Keragaman Suku, Etnis, Kelompok dan Agama di *Bumi Tambun Bungai* Kalimantan Tengah

Terdapat beragam etnis/suku di bumi *Tambun Bungai* Kalimantan Tengah. Hampir semua suku dan etnis ada di sini: Dayak, Jawa, Banjar, Bugis, Batak, Sunda, Ambon, Aceh, Toraja, madura dan lain sebagainya. Dari semua rtnis tersebut, tiga etnis dominan di Kalimantan Tengah yaitu etnis Dayak (45,98%), Jawa (21,93%) dan Banjar (21,28%). Kawasan utama etnis Dayak yaitu daerah hulu dan pedalaman, Kawasan utama etnis Jawa yaitu daerah transmigrasi dan Kawasan utama etnis Banjar yaitu daerah pesisir, perbatasan Kalimantan Selatan dan perkotaan. Suku Dayak adalah suku terbesar di Kalimantan Tengah. Beberapa subetnis Dayak yang terdapat di Kalteng yaitu Ngaju (mendiami daerah aliran sungai Kapuas, Kahayan,

Rungan Manuhing, Barito dan Katingan.), Bakumpai (mayoritas mendiami tepian daerah aliran sungai Barito dari Muara Bahan/Barito Kuala -Murung Raya, hingga berdiaspora ke DAS Katingan, Seruyan dan Lamandau), Maanyan (mendiami bagian timur Kalteng seperti Barito Timur dan Barito Selatan), Ot Danum (mendiami daerah utara Kalteng), Siang Murung (mendiami Timur Laut Kalteng/Kabupaten Murung Raya), Taboyan (mendiami sepanjang tepian aliran Sungai Teweh), Lawangan (mendiami bagian timur Kalteng/Barito Timur), Dusun (mendiami wilayah aliran sungai Barito dari Barito Selatan sampai Murung Raya), dan subetnis lainnya. Orang Dayak di Kalimantan Tengah umumnya berprofesi sebagai petani dan pegawai pemerintahan.¹⁹³

Suku Jawa merupakan suku terbesar kedua di Kalimantan Tengah. Di beberapa kabupaten, seperti Kotawaringin Barat, Seruyan dan Pulang Pisau, etnis Jawa adalah penduduk mayoritas. Orang Jawa di Kalimantan Tengah umumnya berprofesi sebagai petani, pegawai, TNI/Polri, pedagang makanan dan pekerja tambang/sawit. Kesenian Jawa seperti kuda lumping, reog, wayang kulit dan bahasa Jawa masih bertahan di kantong-kantong transmigrasi di Kalimantan Tengah. Besarnya proporsi orang Jawa di Kalimantan Tengah karena banyaknya transmigrasi asal Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur yang masuk ke Kalimantan Tengah.¹⁹⁴

Suku Banjar merupakan suku terbesar ketiga di Kalimantan Tengah. Di Kalimantan Tengah, orang Banjar banyak berada di wilayah perkotaan seperti Palangka Raya, Kotawaringin Timur, Kabupaten Barito Timur dan Kapuas yang berbatasan langsung dengan Kalimantan Selatan. Orang Banjar

¹⁹³ Lihat <https://www.tataruang.id/2022/06/10/gambar-peta-kalimantan-tengah-lengkap-dengan-kabupaten-dan-kota/>

¹⁹⁴ *ibid*

di Kalimantan Tengah umumnya bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta, sehingga kuliner, masakan dan bahasa Banjar cukup dominan di Kalimantan Tengah. Berbagai upacara adat Banjar, seperti pada upacara pernikahan, kelahiran (tasmiyah), batamat Al Qur'an, baayun mulud dan sebagian kesenian Banjar, seperti sinoman hadrah dan maulid habsyi masih sering ditampilkan di Kalimantan Tengah.¹⁹⁵

Suku Melayu merupakan suku terbesar keempat di Kalimantan Tengah yang menempati pesisir Sukamara dan Kotawaringin Barat, perbatasan Kalimantan Barat juga sebagian wilayah di Kabupaten Lamandau. Melayu di Kalimantan Tengah biasa disebut Melayu Kotawaringin atau Teringin yang adat budayanya tidak jauh berbeda dengan orang Melayu di Kalbar & Suku Banjar di Kalimantan Selatan. Suku Madura merupakan suku terbesar kelima di Kalteng. Di Kalimantan Tengah, orang Madura yang juga banyak berprofesi sebagai pedagang di pasar tradisional banyak mendiami daerah Kotawaringin Barat dan Kotawaringin Timur. Setelah konflik etnis tahun 2001, sebagian warga Madura sudah berangsur-angsur kembali ke Kalimantan Tengah.¹⁹⁶

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah Penduduk Kalimantan Tengah Hasil SP2020 (September 2020) 2,67 juta jiwa. Data BPS Kalimantan Tengah tahun 2021 menunjukkan penduduk provinsi ini tahun 2020 bertambah menjadi 2.670.000 (Laki-laki 1.385.700 jiwa dan perempuan 1.284.300 jiwa). Kalimantan Tengah mempunyai 13 kabupaten dan 1 kota. Provinsi Kalimantan Tengah memiliki luas wilayah sebesar 153.564,5 km² yang menjadikannya sebagai provinsi terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Papua. Secara astronomis, Kalimantan Tengah terletak di antara 0°46' lintang

¹⁹⁵ *ibid*

¹⁹⁶ *ibid*

utara hingga 3°33' lintang selatan dan 110°51' hingga 115°50' bujur timur. Bagian utara provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari Pegunungan Muller Schwaner yang terdiri atas 52 bukit dengan ketinggian bervariasi, yaitu dari ketinggian 343 mdpl seperti Bukit Ancah sampai 2278 mdpl seperti Bukit Raya. Bukit Batu Tatau dengan ketinggian 1652 mdpl berada di paling ujung timur berbatasan dengan Kalimantan Timur. Titik tertinggi wilayah Kalimantan Tengah terdapat di Gunung Batu Sambang dengan ketinggian 1660 mdpl. Sementara itu, bagian selatan Kalimantan Tengah terdiri atas dataran rendah, rawa, dan paya-paya. Provinsi Kalimantan Tengah memiliki sebelas sungai besar dan tidak kurang dari 33 sungai kecil atau anak sungai. Keberadaan dari sungai-sungai tersebut menjadi salah satu ciri khas Provinsi Kalimantan Tengah. Sungai Barito dengan panjang mencapai 900 km dan berkedalaman mencapai delapan meter tersebut merupakan sungai terpanjang di Kalimantan Tengah sehingga dapat dilayari hingga sejauh 700 km.¹⁹⁷

Secara demografis, berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, penduduk Kalimantan Tengah yang beragama Islam mencapai 1,96 juta jiwa pada Juni 2021. Angka tersebut setara dengan 74,13% dari total penduduk Kalimantan Tengah yang sebanyak 2,64 juta jiwa. Terdapat 439,81 ribu jiwa atau 16,66% penduduk Kalimantan Tengah yang memeluk agama Kristen. Ada pula 152,65 ribu jiwa atau 5,78% penduduk di provinsi tersebut yang beragama Hindu. Sebanyak 86,7 ribu jiwa atau 3,28% penduduk Kalimantan Tengah memeluk agama Katolik. Sebanyak 2,81 ribu jiwa atau 0,11% penduduk di provinsi tersebut beragama Buddha. Ada

¹⁹⁷ Lihat https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah

pula 176 jiwa atau 0,01% penduduk Kalimantan Tengah yang beragama Konghucu. Sementara, 869 jiwa atau 0,03% penduduk di provinsi tersebut yang menganut aliran kepercayaan.¹⁹⁸

Di samping enam agama resmi, Kalimantan Tengah memiliki agama (kepercayaan local) yang disebut Kaharingan yang belakangan berafiliasi secara resmi dengan agama Hindu, yang disebut Hindu Kaharingan. Secara historis, **kaharingan** adalah agama asli suku Dayak di Pulau Kalimantan. Agama Kaharingan sudah ada sejak lama di Kalimantan bahkan sebelum agama-agama lainnya memasuki Kalimantan. Saat ini Kaharingan menjadi salah satu agama leluhur di Indonesia yang masih bertahan dan masih dianut oleh sebagian suku Dayak, khususnya di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Kaharingan artinya tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah *danum kaharingan* (air kehidupan). Penganut Kaharingan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau Pencipta Alam Semesta (*Ranying Hatalla Langit / Suwara / Yustu Ha Latalla*), dianut secara turun temurun dan dihayati oleh masyarakat Dayak di Kalimantan. Agama Kaharingan mempunyai simbol tersendiri yang disebut Batang Garing, yang berarti *pohon kehidupan* dalam bahasa Sangiang. Simbol Batang Garing ini sudah tidak asing bagi masyarakat Dayak karena sering dijumpai pada banyak bangunan di Kalimantan Tengah.¹⁹⁹

Akibat pemerintah Indonesia yang mewajibkan penduduk dan warganegara untuk menganut salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia, maka sejak 20 April 1980, agama Kaharingan akhirnya dikategorikan sebagai salah satu cabang dalam agama Hindu (sebutannya menjadi Hindu Kaharingan). Sehingga dalam pembuatan KTP, para penganut

¹⁹⁸ Lihat <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/19/sebanyak-7413-penduduk-kalimantan-tengah-beragama-islam-pada-juni-2021>

¹⁹⁹ Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Kaharingan>

agama Kaharingan akan mencantumkan Hindu pada kolom agamanya. Seperti halnya agama Tolotang pada suku Bugis yang memiliki persamaan dalam penggunaan sarana kehidupan dalam melaksanakan ritual untuk korban (sesaji) yang dalam agama Hindu disebut *Yadnya*, yang kemudian menjadi Hindu Tolotang.²⁰⁰

Kaharingan pertama kali diperkenalkan kepada publik oleh Tjilik Riwut tahun 1944, saat ia menjabat Residen Sampit yang berkedudukan di Banjarmasin. Pada masa pendudukan Jepang, agama Kaharingan mendapat penghargaan dan kedudukan yang terhormat, bahkan Jepang mengaitkan agama Kaharingan dengan agama Shinto (agama asli Jepang). Pada tahun 1945, pendudukan Jepang mengajukan Kaharingan yang merupakan agama suku Dayak agar diakui sebagai salah satu agama resmi di Indonesia, namun usulan tersebut ditolak oleh pemerintah Indonesia dengan alasan agama Kaharingan belum menyebar di seluruh daerah/kepulauan Indonesia, bahkan pemerintah Indonesia menganggap bahwa Kaharingan hanyalah sebuah adat. Penganut Kaharingan yang tidak terima dengan keputusan pemerintah pada masa itu melakukan berbagai upaya untuk meresmikan agama Kaharingan sebagai agama yang diakui negara Indonesia, **namun hal tersebut terasa sia-sia karena pada akhirnya pemerintah Indonesia hanya meresmikan agama yang berasal dari negara luar yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu.** Ada banyak Agama asli Nusantara yang tidak diakui oleh pemerintah Indonesia, dan malah dikelompokkan sebagai aliran kepercayaan. Melihat hal itu, akhirnya para penganut Kaharingan memilih untuk mengintegrasikan agama Kaharingan dengan Hindu supaya umat Kaharingan bisa memperoleh hak

²⁰⁰ Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Kaharingan>

hidup yang setara dengan masyarakat yang beragama lainnya di Indonesia. Keputusan ini diambil berdasarkan hasil pengamatan bahwa ajaran Hindu bersifat "*local genius*" yang artinya agama Hindu bisa disesuaikan dengan budaya lokal tanpa menghilangkan ritual suku Dayak. Contohnya seperti menghaturkan sesaji, yang mana ajaran Hindu dan Kaharingan sama-sama melakukannya dalam banyak ritual dan upacara keagamaan. Alasan lainnya adalah karena agama Hindu merupakan salah satu agama tertua yang masuk ke Kalimantan, dibuktikan sejak adanya Kerajaan Kutai Martadipura. Dalam dunia pendidikan masa kini, bentuk ketidakadilan yang diterima oleh para penganut Agama asli Nusantara adalah tidak tercantumnya Agama asli Nusantara ke dalam buku pelajaran Sejarah Indonesia, hanya sepintas disebut sebagai animisme atau dinamisme.²⁰¹

Penganut Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah mempunyai tempat ibadah yang dinamakan *Balai Basarah* atau *Balai Kaharingan*. Kitab suci agama Kaharingan adalah *Panaturan*, adapun buku-buku keagamaan Kaharingan lainnya seperti *Kidung Kandyu*, *Talatah Basarah*(Kumpulan Doa), *Tawur*(petunjuk tatacara meminta pertolongan Tuhan dengan upacara menabur beras), dan sebagainya. Perguruan tinggi yang menyediakan pelajaran tentang agama Kaharingan adalah IAHN Tampung Penyang yang terletak di kota Palangka Raya. Umat Kaharingan di Kalimantan Tengah setiap tahunnya akan menggelar suatu acara meriah yang disebut Festival Tandak Intan Kaharingan yang mana kegiatannya mencakup beberapa perlombaan keagamaan Kaharingan seperti lomba melantunkan Karungut, lomba membaca kitab suci Panaturan, lomba

²⁰¹ Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Kaharingan>

melantunkan kidung Kandayu, lomba tari tradisional Dayak, dan masih banyak lagi.

Penganut Kaharingan di Kalimantan Selatan juga mempunyai tempat ibadah yang disebut *Balai Adat Agama Kaharingan*. Mayoritas masyarakat Suku Dayak Meratus adalah penganut Kaharingan. Salah satu upacara agama Kaharingan yang sering dilakukan di Kalimantan selatan adalah upacara Aruh Adat atau Aruh Baharin. Upacara Aruh Adat bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas penganugerahan hasil panen padi yang melimpah, dan sekaligus penghormatan terhadap arwah para leluhur yang diyakini senantiasa melindungi mereka dari malapetaka.²⁰²

B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Falsafah Hidup Budaya *Huma Betang* di Kalimantan Tengah

Sebagai budaya yang secara sosio-historis terbukti mampu menjaga tatanan hidup masyarakat secara harmonis, budaya betang sudah barang tentu memiliki nilai-nilai filosofis tertentu. Berikut ini dikemukakan sejumlah nilai yang dianut masyarakat betang.

1. Kesetaraan Sesama Manusia

Huma Betang yang terbukti mampu mengikat emosi komunitas yang memiliki karakter yang berbeda menempatkan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Hal ini secara eksplisit diungkapkan dalam inti budaya dan filosofi betang “*berdiri sama tinggi duduk sama rendah, di mana kaki berpijak di situ langit di junjung*”. Menurut Ahmadi Isa, seorang tokoh agama, filosofi ini mengandung nilai dan makna luhur yang menggambarkan

²⁰² Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Kaharingan>

persatuan dan kesatuan dalam kehidupan masyarakat setempat laksana satu rumah dengan jumlah penghuni yang berbeda baik suku, kulit, sifat, karakter, bahasa dan agama.

Kesetaraan yang terjadi dalam budaya betang juga mengandung unsur kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sabran Achmad menuturkan bahwa kesetaraan juga terjadi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan di mata masyarakat Dayak memiliki martabat yang tinggi dihargai, dihormati dan dilindungi oleh laki-laki. Hukum adat Dayak menempatkan perempuan pada posisi yang menguntungkan. Ini dimaksudkan agar perempuan-perempuan Dayak tidak mudah dipermainkan oleh laki-laki Dayak dan luar Dayak. Apabila laki-laki, misal dalam kasus pacaran tidak disetujui oleh keluarga perempuan, lalu dia membawa lari perempuan Dayak dan menodainya, maka dia akan dikenakan *zipen* (denda) yang sangat memberatkan.²⁰³

2. Kekeluargaan/Kekerabatan (*Kula*)

Nilai falsafah hidup yang terkandung dalam budaya betang adalah nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan ini sangat mendasar sehingga tanpa adanya falsafah kekeluargaan, ikatan emosional, dan perasaan sebagai satu keluarga, kehidupan kolektif dalam masyarakat sulit terwujud secara baik.

Sistem kekerabatan dalam betang pada umumnya diklasifikasi ke dalam dua sistem, yaitu *kula tukep* dan *kula kejau*. *Kula tukep* merupakan kerabat dekat sebagai kelompok penentu dan pengendali martabat keluarga. Mereka harus selalu dilibatkan dalam menghadapi

²⁰³ Dr. Muhammad Abubakar, H.M, *Falsafah Hidup Budaya Huma Betang*, h.63, (Yogyakarta:2010)

masalah-masalah solidaritas keluarga. Sedangkan *kula kejau* merupakan kerabat jauh sebagai kelompok yang dianggap sebagai bagian dari keluarga atau kerabat sendiri.²⁰⁴

3. *Belom Bahandat*

Belom Bahandat adalah tuntunan masyarakat Dayak dalam menjalani kehidupan. *Belom bahandat* sarat dengan nilai tata krama kesopanan. *Belom bahandat* mempunyai beberapa pengertian yaitu *belom* berarti hidup (tidak mati), yaitu peri kehidupan yang tumbuh dan berkembang yang dituntun oleh nilai-nilai hidup yang penuh arti. *Kedua, pambelom* berarti nilai suatu peri penghidupan berkesinambungan. Artinya, komunitas masyarakat Betang percaya bahwa kehidupan dunia ini merupakan salah satu fase yang harus dilalui oleh setiap orang sebelum ia berada di fase kehidupan yang lain. *Belom bahandat* juga mengandung nilai-nilai transedental di mana sebagai umat beragama yang baik. Komunitas Dayak harus menjalani kontak dengan firman Tuhan sebagai warga negara yang baik, harus patuh kepada undang-undang, dan sebagai pewaris darah leluhur yang baik harus menyayangi warisan adat yang positif. *Belom Bahandat* (tata krama kesopanan) ini jika diterjemahkan dalam pola pikiran sekarang mencerminkan tiga citra penting, yaitu citra sikap sopan, citra sikap hormat, dan citra sikap sembah. Citra sikap sopan berlaku terhadap semua unsur, citra sikap hormat berlaku terhadap unsur jenjang ke atas dan citra sikap sembah hanya diberlakukan terhadap Tuhan yang Maha Esa.²⁰⁵

²⁰⁴ *Ibid*, h.67

²⁰⁵ *Ibid*, h.69

4. *Hapakat-Basara*

Perbedaan keyakinan dalam keluarga menjadi satu kekayaan yang menstimulasi masyarakat lokal untuk saling menghargai dan membiarkan satu sama lain untuk menjalankan kewajiban sesuai kepercayaan yang dianut. Perbedaan keyakinan dalam keluarga menjadi satu kekayaan yang menstimulasi masyarakat lokal untuk saling menghargai dan membiarkan satu sama lain untuk menjalankan kewajiban sesuai kepercayaan yang dianut. Perbedaan diikat oleh ikatan kekeluargaan sehingga tampak semua bersaudara dan hidup damai. Dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian suatu urusan atau permasalahan kekeluargaan bahkan urusan yang lebih luas, yang menyangkut kehidupan sosial, kemasyarakatan, dan keagamaan dilakukan berdasarkan asas *hapakat basara* atau musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah.

Pengambilan keputusan berdasarkan suara bersama, *hapakat basara* (musyawarah-mufakat) merupakan nilai tradisi yang telah dikembangkan jauh sebelumnya oleh nenek moyang mereka. Bahkan, menurut Prof. H. KMA. M. Usop, M.A., ketua presidium Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah (LMMDD-KT), *hapakat basara* ini telah menjadi tradisi atau adat yang berkembang selama satu abad, sejak Rapat Damai Tumbang Anoi 1894. Rapat Damai ini mengandung beberapa nilai. Pertama, nilai-nilai damai (hidup dengan menolak cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah), menekankan nilai-nilai atau cara-cara *hapakat-basara* atau musyawarah-mufakat. Kedua, percaya pada Tuhan Yang Maha Esa (kebebasan beragama), yaitu semua orang memiliki kepercayaan

terhadap Tuhan walaupun berbeda nama dan peribadatan. Ketiga, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai kebangsaan. Keempat, nilai-nilai kesejahteraan bersama yang berkeadilan.²⁰⁶

5. Toleransi

Toleransi dalam perspektif lokal mengandung arti saling hormat menghormati, harga menghargai tidak saja dalam ranah agama, tetapi juga dalam ranah sosial kemasyarakatan. Perbedaan keyakinan (agama) dijadikan titik masuk (entry point) lahirnya toleransi. Toleransi dalam wujud kehidupan keseharian masyarakat Dayak tidak hanya berkaitan dengan persoalan agama, tata cara peribadatan, dan membiarkan saudara-saudara yang lain melaksanakan ajaran agama yang diyakininya. Kehidupan nyata masyarakat di Kalimantan Tengah menunjukkan sikap toleransi yang tinggi.

Dalam ranah sosial, toleransi itu diwujudkan dalam bentuk saling memahami dan saling menghargai satu sama lain baik dalam hal pelaksanaan ajaran agama maupun dalam muamalah lain seperti makan dan minum dalam sebuah acara. Apabila suatu acara melibatkan pihak luar yang beragam keyakinan, maka shohibul hajat memanggil saudara dan kerabatnya yang muslim bertugas menyiapkan makanan sesuai aturan agama Islam. Tokoh masyarakat dan cendekiawan Dayak, Dase Durasid juga memberikan penegasan dalam aturan makanan, tidak ada keraguan. Orang Dayak sudah paham hal itu. Suasana menjadi keruh ketika da'i-da'i bersikap terlalu ekstrem dalam memberikan peringatan kepada kaumnya tentang halal

²⁰⁶ *Ibid*, h.71

haram dan perlunya kewaspadaan dalam berinteraksi dengan orang-orang non-muslim.

Nuansa toleransi kehidupan umat beragama yang dilandasi oleh nilai-nilai falsafah budaya betang juga dapat diamati pada maraknya suasana mudik di musim lebaran yang terjadi setiap tahun. Toleransi dalam konteks ini diwujudkan dengan tingginya tingkat perhatian masyarakat non-muslim, terutama di kalangan pemuda yang ditandai dengan kepedulian mereka membentuk dan menjaga posko dengan tujuan membantu saudara-saudara mereka yang muslim lanan mudik mereka dalam rangka melaksanakan hari raya agar perja- kemenangan, Idul Fitri berjalan lancar. Mereka yang non- muslim menjaga posko saat H-7 hingga H +7 lebaran. Mereka bertanggung jawab pada kelancaran distribusi arus mudik dan balik.²⁰⁷

C. Membumikan Nilai-Nilai Moderasi di *Bumi Tambun Bungai*

Kalimantan Tengah merupakan salah satu Provinsi yang memiliki keragaman etnis, suku, budaya, agama dan bahasa²⁰⁸. Hal ini membuat masyarakat Kalimantan Tengah disebut dengan masyarakat plural²⁰⁹. Dengan banyaknya keragaman, seharusnya masyarakat Kalimantan Tengah berpotensi terjadinya konflik²¹⁰. Namun, masyarakat Kalimantan Tengah memiliki semboyan

²⁰⁷ *Ibid*, h.78

²⁰⁸ Dudy Imanuddin Effendi, "New Normal Dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama dan Kebangsaan", *Jurnal Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2020), hal. 8

²⁰⁹ Chris Apanie dan Endang Danial Ar, "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah", *Journal of Moral and Civic Education*, Vol. 3. No. 2. (2019), hal. 79

²¹⁰ Priyantoro Widodo dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15. No. 2. (2019), hal. 11

berupa empat pilar falsafah *Huma Betang* yang dipegang teguh sebagai pedoman hidup. Seperti halnya hidup rukun, gotong royong, menyelesaikan konflik secara kekeluargaan serta menghormati leluhur²¹¹. Dengan adanya falsafah *Huma Betang*, masyarakat di Kalimantan Tengah dapat hidup rukun secara berdampingan selaras terhadap semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tungga Ika²¹². Dapat dibayangkan betapa beragamnya pandangan, pendapat dan keyakinan serta kepentingan masing-masing masyarakat termasuk kaitannya dalam hal agama²¹³. Beruntung bahwa sampai saat ini semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan falsafah *Huma Betang* masih dipegang teguh oleh segenap anak bangsa, sehingga Kalimantan Tengah masih mampu bertahan dan bersatu dalam negara Indonesia²¹⁴.

Menurut Gubernur Kalimantan Tengah, kearifan lokal di Kalimantan Tengah tercermin dalam falsafah *Huma Betang* yang telah terbukti relevan menjaga kondusifitas masyarakat. Berdasarkan pernyataan Gubernur Kalimantan Tengah, penulis menyimpulkan bahwasanya elemen masyarakat yang beragama Islam, Hindu, Buddha, Katholik, Kristen, dan Khonghucu perlu bersama-sama membangun harmoni nilai-nilai kebangsaan lewat kearifan lokal, sehingga turut memperkuat moderasi beragama di Kalimantan Tengah. Semua agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjadi manusia yang bermoral, sehingga

²¹¹ Dony Apriatama, “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siawa”, *Jurnal Insight Fakultas Fisikologi UMP Jember*, Vol. 14. No. 2. (2018), hal. 239

²¹² Lena Selvia dan Sunarso, “Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan”, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22. No. 2. (2020), hal. 210

²¹³ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2. (2019), hal. 47

²¹⁴ Ibnu Farhan, “Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2. No. 2. (2020), hal. 110

agama dapat menjadi pedoman hidup manusia dan sebagai tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Lahirnya falsafah *Huma Betang* berdasarkan cerminan dari kebersamaan dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah. Di dalam *Huma Betang*, setiap kehidupan individu dan masyarakat dalam rumah tangga secara sistematis diatur melalui kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat²¹⁵. Dengan adanya falsafah *Huma Betang*, dapat menjadi pedoman untuk masyarakat di Kalimantan Tengah guna hidup saling bertoleransi antar umat beragama. Berdasarkan latar belakang, maka fokus kajian pada paper ini membahas tentang bagaimana memandang perbedaan secara moderat, bukan radikal dan liberal. Melalui falsafah *Huma Betang* yang menjadi komponen utama untuk menciptakan nilai-nilai budaya yang berbudi luhur, bersikap secara toleransi, menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi persatuan²¹⁶. Maka dari itu, semangat moderasi beragama dalam falsafah *Huma Betang* dapat diwujudkan melalui stabilitas umat beragama di Kalimantan Tengah yang rukun dan damai dalam keberagaman.

1) Moderasi Beragama di Kalimantan Tengah

Moderasi beragama menjadi diskursus yang penting untuk digelorakan dalam masyarakat di Kalimantan Tengah yang plural²¹⁷. Ketika ada keberagaman, maka di situlah nilai-nilai toleransi dituntut hadir dan menjadi urat nadi hubungan antar masyarakat. Idealnya setiap warga harus memiliki pemahaman yang sama tentang makna saling menghargai dan menerima

²¹⁵ Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Radenfatah*, Vol. 25. No. 2. (2019), hal. 1

²¹⁶ Nurul Faiqah dan Toni Pransiska, "Radikalisme Islam dan Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17. No. 1. (2018), hal. 49

²¹⁷ Masykuri, dkk, "Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 4. No. 2. (2020), hal. 256

perbedaan²¹⁸. Moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. Sebuah warisan leluhur yang mengajarkan untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda diantara yang lain²¹⁹. Moderasi dapat dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna, di mana setiap masyarakat apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus saling menerima perbedaan pendapat antar satu sama lain²²⁰.

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation*, yang berarti kesenangan atau tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman²²¹. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang sikap dan perilaku yang mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama²²². Harus dipahami bahwa moderasi beragama adalah sikap yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (*ekslusif*) dan penghormatan kepada praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*)²²³. Konsep moderasi beragama, tidak berarti bahwa mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri

²¹⁸ Moh. Anshari, "Mengawasi Perilaku Intoleransi di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, Vol. 1. No. 2. (2020), hal. 74

²¹⁹ Abdullah Munir, dkk., "*Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*", (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020), hal. 87

²²⁰ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, "Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Pustaka*, Vol. 20. No. 1. (2020), hal. 31

²²¹ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman)", *Rusydiah: Jurnal Ushuludin*, Vol. 1. No. 1. (2020), 139

²²² Babun Suharto, "*Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*", (Yogyakarta: LkiS, 2019), hal. 26

²²³ Lukman Haim Saifuddin, "*Moderasi Beragama*", (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hal. 18

masing-masing²²⁴. Sikap moderasi tidak menistakan suatu kebenaran, kita harus tetap mempunyai sikap yang jelas dalam sebuah persoalan, tentang keyakinan, berkaitan dengan hukum suatu masalah. Dalam hal ini, seseorang tidak boleh berpegang teguh pada pandangannya sendiri dan tidak boleh menerima pandangan lainnya, tetapi ia harus mencari titik temu²²⁵. Namun, dalam moderasi beragama kita lebih pada sikap keterbukaan dan menerima bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang mempunyai hak sama dengan kita, sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan²²⁶. Setiap masyarakat tentunya memiliki keyakinan serta kepercayaan agama yang semestinya kita hormati serta diakui keberadaannya. Maka dari itu, kita perlu terus melakukan moderasi beragama secara moderat²²⁷. Moderasi beragama sebagai langkah awal untuk menumbuhkan toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Hal ini memiliki arti bahwa menolak adanya ekstremisme dan liberalisme adalah jalan yang terbaik untuk menciptakan kerukunan. Dalam moderasi beragama, secara hormat memperlakukan orang lain dengan menerima perbedaan sebagai ciri dari keagamaan.

Moderasi beragama menjadi sebuah kata yang sering disalahartikan, dalam konteks beragama di Kalimantan Tengah. Tidak sedikit masyarakat yang berargumen bahwa seorang yang bersikap moderasi dalam beragama tidak teguh pendirian, dan

²²⁴ Fahrurrozi dan Muhammad Thorhri, “Media Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Fahaman Moderasi Di Situs Nahdatul Wathanan Online Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri”, *Jurnal Dakwah dan Media*, Vol. 17. No. 1. (2019), hal. 161

²²⁵ I Ketut Angga Irawan, “Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama”, *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, Vol. 1. No. 1. (2020), hal. 84

²²⁶ Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Prespektif Al-Qur’an”, *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, Vol. 13. No. 1. (2020), hal. 43

²²⁷ Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13. No. 2. (2019), hal 47

tidak serius bahkan dianggap tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya²²⁸. Dalam upaya untuk memberikan pemahaman terhadap seluruh masyarakat tentang moderasi beragama, diperlukan seluruh lapisan tokoh masyarakat dan pemerintah serta generasi muda guna dapat mensosialisasikan keberagaman agama yang ada di Kalimantan Tengah. Dalam bentuk toleransi seperti yang terdapat di Palangka Raya Kalimantan Tengah, Masjid yang berdampingan dengan Gereja berbagi halaman serta secara rukun dalam setiap kegiatan ibadah ataupun hari-hari besar keagamaan merupakan penerapan dari moderasi beragama. Sebagai contoh, apabila agama Islam akan melaksanakan Shalat Idul Fitri pihak Gereja mengizinkan masyarakat beragama Muslim menggunakan halamannya sebagai tempat beribadah. Begitu pun sebaliknya, apabila pihak Gereja atau agama Kristen ingin melaksanakan kegiatan hari besar agama mereka, dengan senang hati pihak Masjid meminjamkan halamannya serta mengecilkan pengeras suara. Itulah salah satu penerapan moderasi beragama dalam bentuk toleransi di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.

2) Membumikan Moderasi Beragama di *Bumi Tambun Bungai* Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah dengan julukan *Bumi Tambun Bungai* juga dikenal dengan sebutan *Bumi Pancasila* karena keragaman etnis, budaya, agama dan golongan yang ada didalamnya. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa dan ditetapkan sebagai lambang negara. Korelasi moderasi beragama dengan Pancasila seperti hubungan mata air dengan tumbuhan²²⁹. Pancasila lahir

²²⁸ Muhammad Qasim, “Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan”. *Kabupaten Gowa: Alauddin University Press*, (2020), hal. 42

²²⁹ Zico Junius Fernando, “Pancasila Sebagai Ideologi Untuk Pertahanan dan Keamanan Nasional Pada Pandemi Covid-19”, *Jurnal Kajian Lemhannas*, Vol. 8. No. 3. (2020), hal. 273

dari air murni budaya religius Indonesia dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai bentuk bahwa suatu perbedaan dapat menjadi kesatuan, persatuan dan kedamaian²³⁰. Korelasi Pancasila dengan moderasi beragama ada pada setiap jiwa Pancasila terkhusus dalam sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini berkaitan langsung, yang menekankan pentingnya pemahaman keagamaan yang moderat dan berorientasi pada keharmonisan antar sesama umat beragama. Keyakinan dalam beragama bukan hal yang baru dalam masyarakat di Kalimantan Tengah, namun telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Masyarakat sangat menyadari peranan agama dalam kehidupan, sehingga materi agama dan dasar ideologi kepercayaan kepada tuhan yang terdapat keberagaman telah diajarkan sejak masyarakat berusia dini²³¹. Pemahaman dan pengamalan moderasi beragama merupakan proses ajaran agama yang dilakukan secara seimbang supaya terhindar dari perbuatan ekstrem ketika menerapkannya. Prinsip moderasi sudah terkandung dalam agama, yaitu prinsip keadilan. Kemajemukan masyarakat di Kalimantan Tengah mampu bertoleransi dengan semua lapisan baik dari pihak tokoh agama, pemangku adat, dan semua masyarakat secara menyeluruh. Berdasarkan penerapan moderasi yang ada di Kalimantan Tengah, sesuai dengan nilai Pancasila sebagai sumber hukum yang mengakui adanya pluralitas beragama. Masing-masing individu, menghormati semua agama yang ada di Kalimantan Tengah dan memelihara hubungan baik antar pemeluk dan pemuka agama²³². Dalam

²³⁰ Umi Kulsum, “Konstelasi Islam Wasatiyah dan Pancasila Serta Urgensinya dalam Bernegara Perspektif Maqasid al-Shari’ah”, *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 2. No. 1. (2020), hal. 55

²³¹ Muhammad Qasim, “Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan”, *Kabupaten Gowa: Alauddin University Press*, (2020), hal. 56-57

²³² Nurul Anam, dkk, “Tasawuf Transformatif di Indonesia”, *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2. No. 2. (2019), hal. 74

seluruh ajaran agama, mengajarkan kepada semua agama untuk bertoleransi antar umat beragama. Hal ini selaras dengan prinsip moderasi beragama yang sejalan dengan falsafah *Huma Betang*²³³.

Secara umum *Huma Betang* dapat diartikan sebagai rumah panjang atau rumah panggung, di dalamnya terdapat hunian yang ditempati oleh banyak keluarga. Menurut nilai adat masyarakat di Kalimantan Tengah, *Huma Betang* mengandung unsur-unsur budaya²³⁴. Pertama adalah *Huma Betang* sebagai sebuah bentuk bangunan yang dihuni oleh banyak keluarga yang dipimpin oleh kepala betang, dan yang kedua *Huma Betang* sebagai sebuah sistem tatanan nilai yang disebut dengan falsafah budaya *Huma Betang*²³⁵. Keterkaitan falsafah *Huma Betang* terhadap moderasi beragama yakni saling menghargai dan saling menghormati antar pemeluk agama²³⁶. Kerukunan antar umat beragama di Kalimantan Tengah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya falsafah *Huma Betang* yang memuat nilai-nilai kebersamaan, demokrasi, persamaan atau egaliter, toleransi, saling tolong menolong dan saling menghormati²³⁷. *Huma Betang* tidak hanya menjadi bangunan fisik tempat tinggal masyarakat di Kalimantan Tengah, akan tetapi sebagai jantung

²³³ Hilmi Ridho, "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an dan Pancasila", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1. No. 1. (2020), hal. 98

²³⁴ Dakir, "Pengelolaan Budaya Inklusif Berbasis Nilai Belum Behadat pada Huma Betang dan Transformasi Sosial Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah", *Jurnal Studi Agama*, Vol. 7. No. 1. (2017), hal. 33

²³⁵ Dody Riswanto, "Falsafah Huma Betang di Kalimantan Tengah: Sebuah Pergulatan Identitas Konselor Dayak Muslim", *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 19. No. 1. (2019), hal. 217

²³⁶ *Ibid*, hal. 73

²³⁷ Normuslim, "Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangka Raya", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 3. No. 1. (2018), hal. 69

struktur sosial kehidupan masyarakatnya²³⁸. Dalam Rumah Betang terdapat pedoman tuntunan hidup yang disebut sebagai filosofi *Huma Betang*²³⁹. Filosofi *Huma Betang* di Kalimantan Tengah menjunjung tinggi perdamaian dan anti kekerasan serta hidup bertoleransi antar umat beragama. Filosofi ini selaras dengan masyarakat Kalimantan Tengah yang digambarkan melalui hidup dengan kebersamaan dalam keberagaman. Makna yang terkandung dalam budaya *Huma Betang* ini paling kental adalah komunalisme, yang di dalamnya terkandung nilai kebersamaan, tolong menolong, egaliter, kekeluargaan, mufakat dan hidup beradat²⁴⁰.

Empat pilar yang terkandung di dalam *Huma Betang*, yaitu²⁴¹: *Pertama* nilai kebersamaan adalah sikap saling bergotong royong, prinsip gotong royong ini telah ada pada masyarakat Kalimantan Tengah, terutama dalam kegiatan-kegiatan ritual adat atau kegiatan sehari-hari²⁴². *Kedua*, nilai kejujuran adalah sikap yang baik artinya tidak ada kebohongan di dalamnya atau dengan kata lain tidak berbohong kepada orang lain baik dari hal yang kecil sampai hal yang besar, dan kandungan nilai kejujuran mempunyai makna memberikan bantuan dan pertolongan harus diiringi dengan perasaan tulus²⁴³. *Ketiga*, nilai kesetaraan adalah sikap dalam hal kesederajatan

²³⁸ Roso Sugiyanto, dkk, “Internasional Falsafah Huma Betang Untuk Membentuk Sikap Toleransi” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5. No. 1. (2019), hal. 39

²³⁹ David Ricardo, “Penerapan Esensi Dasar Filosofi Huma Betang Pada Desain Interior Perpustakaan Universitas Palangka Raya”, *Sinekтика Jurnal Arsitektur*, Vol. 18. No. 1. (2021), hal. 21

²⁴⁰ Suwarno, “Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial”, *Lingua*, Vol. 14. No. 1. (2017), hal. 99

²⁴¹ Pipit Aidul Fitriyana, ddk, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Litbangdiklat, 2017), hal. 77

²⁴² Heva Rostiana, dkk, “Nilai-Nilai Filosofis Huma Betang Suku Dayak Kalimantan Tengah”, *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 3. No. 2. (2020), hal. 121-122

²⁴³ Abubakar, dkk, “Bahasa Sebagai Simbol Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama”, *Jurnal Transformatif*, Vol. 4. No. 2. (2020), hal. 167

yang sama antara satu dengan yang lain, yang artinya tidak adanya masyarakat yang mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan. *Keempat*, nilai toleransi adalah sikap menghargai perbedaan ataupun latar belakang orang lain, bermakna untuk saling menghormati antar masyarakat yang berbeda-beda suku, agama, ras, golongan dan budaya yang berbeda²⁴⁴.

Bhinneka Tunggal Ika sebagai gambaran dari kesatuan geopolitik dan geobudaya di Indonesia, yang artinya terdapat keberagaman dalam agama, ide, ideologis, suku bangsa, dan bahasa. Implementasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika berperan penting dalam mengantisipasi paham radikalisme di kalangan masyarakat²⁴⁵. Bhinneka Tunggal Ika adalah suatu keberagaman dalam kesatuan. Kesatuan merupakan sebuah gambaran ideal, karena kesatuan sebagai suatu harapan maupun cita-cita untuk mengangkat dan menempatkan unsur perbedaan yang terkandung dalam keanekaragaman²⁴⁶. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah kesediaan negara untuk bersatu dalam perbedaan. Hal ini berarti bahwa kesediaan warga negara untuk setia pada lembaga yang disebut dengan negara dan pemerintahannya, tanpa menghilangkan keterikatannya pada suku bangsa, adat, ras dan agamanya²⁴⁷. Falsafah *Huma Betang* dan Bhinneka Tunggal Ika harus terus

²⁴⁴ Ibnu Elmi AS Pelu dan Jefry Tarantang, "Interkoneksi Nilai-Nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 14. No. 2. (2018), hal. 121

²⁴⁵ Ujang Permana, "Implementasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika Untuk Mengantisipasi Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Stikes Ypib Majalengka", *Keperawatan dan Kesehatan Medisina Akper Ypib Majalengka*, Vol. 4. No. 8. (2018), hal. 8

²⁴⁶ Novita Angraeni, dkk, "Penyuluhan Untuk Pengalihan dan Peningkatan Implementasi Falsafah Huma Betang dalam Bermasyarakat", *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1. No. 2. (2020), hal. 82

²⁴⁷ Umi Setianingsih dan Yulianto Bambang Setyadi, "Implementasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta Pada Tahun Pelajaran 2016/2017", *Jurnal CESSJ: Civics Education and Social Sciense Journal*, Vol. 1. No. 1. (2019), hal. 74

disampaikan kepada seluruh masyarakat dan generasi muda. Jangan sampai terhasut isu SARA akibat informasi yang mereka dapat. Upaya memelihara toleransi yang tinggi juga terus dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Palangka Raya. Organisasi sebagai wadah berhimpun tokoh dari seluruh agama rutin menggelar pertemuan untuk bersilaturahmi, berbagi informasi membahas perkembangan terkini tentang kehidupan beragama, agar terhindar dari isu-isu yang dikhawatirkan akan mengganggu kerukunan umat beragama²⁴⁸.

Sejak dulu, masyarakat Kalimantan Tengah sudah terbiasa dengan perbedaan, serta tidak pernah terjadi konflik²⁴⁹. Tidak sedikit anggota keluarga dalam satu rumah ada yang beragama Kristen, Islam, Kaharingan atau yang lainnya. Masyarakat Kalimantan Tengah tidak mempermasalahkan perbedaan itu karena saling menghargai dan menghormati antar sesama sebagai bentuk toleransi²⁵⁰. Kebersamaan dan kerukunan serta keharmonisan ini menjadi modal besar masyarakat Kalimantan Tengah, sehingga bisa menjaga daerah-daerahnya tetap kondusif. Kebersamaan yang bertumpu pada moderasi beragama dalam falsafah *Huma Betang*, akan menjadi kekuatan untuk menangkal masuknya paham radikal dan berbagai bentuk provokasi dari luar dan dalam²⁵¹.

²⁴⁸ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia”, *Jurnal Pustaka*, Vol. 20. No. 1. (2020), hal. 31

²⁴⁹ Junaidi, dkk, “Strategi Komunikasi dalam Keluarga Antar Suku Jawa-Dayak di Kota Palangka Raya”, *Anterior Jurnal*, Vol. 19. No. 1. (2019), hal. 14

²⁵⁰ Sabda Budiman, dkk, “Filosofi Huma Betang Suku Dayak Ngaju Sebagai Upaya Pembinaan Gereja Secara Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:42-47”, *Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2. No. 1. (2021), hal. 5

²⁵¹ Ni Nyoman Rahmawati, “Implementasi Nilai Kearifan Lokal (Huma Betang) dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak di Kota Palangka Raya”, *Tampung Penyang*, Vol. 17. No. 1. (2019), hal. 27

3) Melacak Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* dalam Falsafah *Huma Betang*

Dalam buku *Moderasi Beragama* oleh Kementerian Agama RI, menyebutkan bahwa minimal ada empat hal yang menjadi indikator moderasi beragama, yaitu 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal.²⁵²

Jika diinterkoneksi antara ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis) dengan kearifan lokal masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam falsafah *Huma Betang*, maka akan terdapat titik temu dan titik taut antara keduanya (ajaran Islam dan budaya). dari enam (6) pilar yang terkandung di dalam falsafah budaya *Huma Betang*, dapat ditemukan kesamaan nilai dengan prinsip moderasi beragama yang ada dalam al-Qu'an. *Pertama* nilai kebersamaan adalah sikap saling bergotong royong dan saling membantu (*handep Panganrau*) di dalam *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* oleh Kementerian Agama, sikap saling membantu merupakan implementasi dari ajaran dalam QS. Al-Ma'idah [5]:2 yang menyatakan:²⁵³

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.(QS. Al-Ma'idah [5]:2).

²⁵² Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta, Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hal. 42-44.

²⁵³ Tim Penyusun Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Balitbang & Diklat Kemenag RI, 2012), hal. 256-257.

Prinsip *ta'āwun* pada ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada internal umat seagama (muslim) namun juga antar umat beragama dan kelompok. Jika dikaitkan dengan prinsip moderasi Islam, sikap saling membantu antar kelompok (agama, suku, kelompok) merupakan implementasi dari moderasi beragama dalam bidang muamalah (sosial kemasyarakatan) yang menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi sosial.²⁵⁴ Kedua, nilai kekerabatan dan persaudaran yang disebut *kula/pahari*. Nilai kekeluargaan/persaudaran atau kekerabatan dalam falsafah budaya *Huma Betang* yang dianut masyarakat Dayak Kalimantan Tengah meskipun berbeda agama, selaras dengan prinsip multi ukhuwah, seperti disebut dalam QS. Āli 'Imrān [3]:103:²⁵⁵

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

²⁵⁴ Tim Penyusun Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam...*, hal. 159-187.

²⁵⁵ Tim Penyusun Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam...*, hal. 253-254.

Ketiga, nilai etika dan sopan santun dalam prinsip *belum bahadat* (hidup yang beretika/memiliki adab dan tatakrama). Sebagaimana telah dijelaskan, *belum bahadat* merupakan sikap atau perilaku yang menjunjung tinggi nilai tata krama, moralitas dan spiritualitas baik terhadap sesama manusia, unsur flora, fauna, arwah, roh-roh gaib sehingga memungkinkan masyarakat Dayak hidup dengan damai, rukun, toleran, persaudaraan, dan saling menghormati. prinsip *belum bahadat* (hidup yang beretika/memiliki adab dan tatakrama) ini sangat selaras dengan ajaran Islam, terutama nilai al-Qur'an yang sangat menekankan pentingnya akhlak atau etika (*al-ihsān*) dan keseimbangan/moderasi antara aspek materi dan spiritual:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Di dalam *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam* dijelaskan bahwa ayat tersebut mengandung empat prinsip pokok: 1) moderasi antara orientasi kehidupan dunia dan akhirat; 2) mengutamakan akhirat tanpa melupakan dunia; 3) menjunjung tinggi etika/akhlak dengan berbuat baik kepada semua makhluk Tuhan; 4) hidup tanpa berbuat kerusakan di muka bumi.²⁵⁶

²⁵⁶ Tim Penyusun Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam...*, hal. 139-140.

Dalam hal ini, nilai-nilai kesopan/etika dalam kehidupan multikultural di Kalimantan Tengah adalah menjaga toleransi dalam bentuk tidak saling mengejek atau mencemooh satu sama lain baik antar suku, antar agama dan intern umat beragama agar terjaga harmoni dan kerukunan satu sama lain, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS al-An'am [6]: 108)

Keempat, nilai kesetaraan adalah sikap dalam hal kesederajatan yang sama antara satu dengan yang lain, yang artinya tidak adanya masyarakat yang mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat Dayak yang menghuna rumah besar (*Huma Betang*) tidak mengenal kasta atau tingkat sosial, semua dianggap sama dan setara. Prinsip ini sangat selaras dengan nilai moderasi Islam yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan dan kesamaan derajat manusia, seperti al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat [49]:13.²⁵⁷

²⁵⁷ Tim Penyusun Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam...*, hal. 246-247.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Kelima, nilai toleransi adalah sikap menghargai perbedaan ataupun latar belakang orang lain, bermakna untuk saling menghormati antar masyarakat yang berbeda-beda suku, agama, ras, golongan dan budaya yang berbeda. Sikap masyarakat Dayak yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan sangat selaras dengan prinsip ajaran *tasāmuḥ* ala Islam yakni sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat. Prinsip moderasi dalam bingkai *tasāmuḥ* ini sangat jelas disebut dalam prinsip *lakum dīnukum waliyadīn*.²⁵⁸

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir; aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah; Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah; Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah; Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”(QS. Al-Kāfirūn [109]:1-6)

²⁵⁸ Tim Penyusun Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam...*, hal. 35-38.

Melalui prinsip toleran tersebut, Nabi Muhammad membangun kohesi sosial di Madinah antar berbagai kelompok Agama (Islam Nasrani, Yahudi) dan berbagai suku yang ada di sana.²⁵⁹ Sikap toleran ini pula yang diimplementasikan oleh masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam kehidupan sehari-hari di mana mereka tidak lagi hanya memiliki identitas tunggal agama (Hindu Kaharingan) namun telah beragam dalam kepercayaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu Kaharingan). Secara faktual bentuk toleransi dalam masyarakat Dayak ditunjukkan oleh Normuslim dalam hasil riset disertasinya *Kerukunan Antarumat Beragama Suku Dayak Ngaju* membuktikan bahwa keluarga dalam komunitas Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah sangat terbiasa dan toleran terhadap keragaman agama yang dianut oleh anggota keluarga. Bahkan tingkat toleransi yang diaktualisasikan telah mencapai tingkat saling bekerjasama dan saling bantu, termasuk dalam hari raya keagamaan (Idul Fitri, Hari Natal).²⁶⁰

Keenam, yaitu nilai musyawarah – mufakat yang disebut *hapakat basara*. Secara bahasa, *hapakat basara* berarti musyawarah mufakat dalam menyelesaikan suatu masalah baik yang menyangkut urusan kekeluargaan maupun sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Menurut *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam*, salah satu indikator masyarakat yang moderat adalah menjunjung tinggi prinsip musyawarah dan demokrasi, seperti disebut dalam QS. Ali Imran [3]:159 (*wasyāwirhum fī al-amr*) dan QS. Al-Syūrā' [42]:38 (*wa'amruhum syūrā baynahum*).²⁶¹

²⁵⁹ Tim Penyusun Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam...*, hal. 35-38.

²⁶⁰ Normuslim, *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku dayak Ngaju* (Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak, 2016), hal. 87-125.

²⁶¹ Tim Penyusun Kemenag RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Moderasi Islam...*, hal. 246.

Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai dan prinsip *wasatiyyah* Islam memiliki titik taut dan keselarasan dengan falsafah *Huma Betang* masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang sangat multikultural baik dalam aspek agama, etnis maupun kelompok.



Daftar Pustaka

- Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*. Jakarta: IAAI & PSQ.
- Hamdanah. 2014. *Hidup Berdampingan dalam Perbedaan: Pendidikan Agama Keluarga Beda Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamali, Mohammad Hashim. 2015. *The Midle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. New York: Oxford University Press.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran (LPMQ). 2012. *Tafsir al-Qur'an Tematik Moderasi Islam*. Jakarta: LPMQ Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Muhammad, dan Abubakar. 2010. *Falsafah Hidup Budaya: Huma Betang dalam Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah*. Malang:AM Publishing.
- Nasrullah. "The Islamic tradition of Bakumpai Dayak People" dalam *al-Albab: Boreno Journal of Religious Studies*, vo. 3 No.1 June, 2014.
- Normuslim. 2016. *Kerukunan Antarumat Beragama Keluarga Suku DayakNgaju*. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak (LLD).
- Qardhawi, Yusuf. 2017. *Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama* (terj.dari buku asli al-

- Shahwah al-Islamiyyah bain al-Juhud wa al-Tatharruf*, oleh Alwi AM). Bandung: Mizan.
- Riwut, Tjilik. 2015. *Maneser Panatau Tatu Hiyang Menyelami Kekayaan Leluhur*. Yogyakarta: NR Publishing, 2015.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Washatiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supriadi, Akhmad. Dkk. “Batamat: The Reception of Qur’an in Dayak Bakumpai” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 20 nomor 02 tahun 2022.
- _____. 2022. *Toleransi: Ketuhanan, Kemanausiaan, dan Keberagamaan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wilson “Relasi Islam - Dayak di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vo.5 no.3 tahun 2021.
- Pettalongi, H. Segaf S. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS.



Profil Penulis

Dr. Akhmad Supriadi, M.S.I., adalah dosen Ilmu Tafsir pada program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Palangka Raya. Putra pasangan Ridjalani Arius dan Muliati Masri (alm.) ini dilahirkan pada tanggal 18 Januari 1979 di Kota Muara Teweh, ibukota Kabupaten Barito Utara, provinsi Kalimantan Tengah. Sebagai putra Dayak Bakumpai yang dikenal memiliki etos kerja dan pendidikan yang tinggi, Sejak belia, suami dari Lidya Santi serta ayah dari Nahla Azkia Robbani dan Muhammad Azzam Nur Khuluqi ini sejak kecil memiliki minat dan ketekunan dalam dunia Al-Quran baik dalam lomba MTQ cabang tilawah, fahmil Quran maupun dunia tulisan, dengan mengirim berbagai artikel sosial keagamaan pada baik pada Koran, buletin maupun berbagai jurnal dan kajian keislaman.

Pendidikan formal penulis ditempuh pada MIN, MTsN, dan MAN Muara Teweh. Sebelum melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, ia pernah mondok di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, salah satu cabang ponpes Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 pada program studi Hukum Islam (*Ahwal al-Sykhakhshiyah*) jurusan Syariah STAIN Palangka Raya tahun 1997-2003. Ketertarikan dan kekaguman penulis pada studi tafsir Al-Quran dan Hadis membuatnya memilih melanjutkan studi S2 pada Prodi Agama dan filsafat Konsentrasi Studi Al-Quran dan Hadis pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-

2009). Di sini, ia lulus dengan predikat *cumlaude* serta meraih penghargaan sebagai wisudawan terbaik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode Agustus 2009. Hal tersebut tidak terlepas dari judul tesis yang sekarang diedit menjadi buku ini “*Kecerdasan Seksual dalam Al-Quran*”.

Selain aktif sebagai dosen tetap Ulumul Quran dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, penulis juga aktif sebagai penceramah di berbagai pengajian ibu-ibu, majelis taklim, mesjid dan perkantoran. Selain itu, ia juga aktif dalam dunia akademik dan sosial kemasyarakatan antara lain: Ketua Pusat Kajian Al-Quran (PKQ) Kalimantan Tengah, LPTQ Kalimantan Tengah, KNPI Kalimantan Tengah, KAHMI Kalimantan Tengah, sekretaris Umum BKPRMI Kota Palangka Raya, sekretaris II MUI Kota Palangka Raya, sekretaris Kerukunan Keluarga Bakumpai (KKB) Kota Palangka Raya serta berbagai ormas sosial keagamaan lainnya.

Hobi tulis menulis ia aktualisasikan dengan mengirim berbagai artikel dan hasil penelitian ke surat kabar Harian *Kalteng Pos*, *Borneo News*, *Fattala* maupun bulletin dan jurnal ilmiah di STAIN Palangka Raya.

Penulis menyelesaikan studi doktoral (S3) di bidang al-Quran dan Hadis pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditempuh sejak tahun 2015-2022 melalui program beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama RI atau yang lebih dikenal dengan beasiswa MORA (*Ministry of Religion Affairs*). Adapun riset disertasi yang sedang dikerjakan adalah terkait epistemologi dan relasi kuasa pengetahuan dalam produk tafsir Kementerian Agama RI tentang seksualitas.

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag., adalah dosen/guru besar Psikologi Pendidikan Islam pada Fak. Tarbiyah dan Ilmu keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya. Ia dilahirkan di Kelayan, Banjarmasin, 04 Mei 1964 dari pasangan H. Muhammad Sulaiman dan Hj. Fatmah Alawiyah.

Pendidikan dasar dan menengah penulis ditempuh dari Madrasah Ibtidayah (lulus 1976), MTsn Kelayan Banjarmasin (lulus 1980), serta PGAN Banjarmasin (lulus 1983). Pendidikan S1 dari ibu dua orang anak ini (Miftahurrizqi dan Miftahussa'adah) ditempuh di IAIN (kini UIN) Antasari Banjarmasin, hingga lulus tahun 1988. Kemudian ia melanjutkan ke jenjang magister (S2) pada PTKIN yang sama (2002 – 2004) untuk kajian Pemikiran Pendidikan Islam. Pada tahun 2006, ia melanjutkan studi ke jenjang doktoral (S3) melalui program doctor by research Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga selesai pada tahun 2013 dengan disertasi berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Anak pada keluarga Beda Agama di Kota Palangka Raya*.

Selain aktif sebagai dosen/guru besar pada Fak. Tarbiyah dan Ilmu keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang digelutinya sejak tahun 1991, penulis yang juga menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik IAIN Palangka Raya juga aktif sebagai penceramah di berbagai pengajian ibu-ibu, majelis taklim, mesjid dan perkantoran. Selain itu, ia juga aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan seperti PW Muhammadiyah, KAHMI Kalteng, LPTQ Kalimantan Tengah, MUI Kalimantan Tengah, PW Aisyiyah, dan lain sebagainya.

Hamdanah yang berhasil meraih jabatan guru besar pada tahun 2021 dalam bidang Psikologi Pendidikan Islam memiliki banyak karya ilmiah, baik dalam bentuk jurnal, buku, artikel, bulletin dan lain sebagainya. Salah satu buku yang banyak

menjadi rujukan dalam kajian psikologi Pendidikan dan moderasi beragama adalah hasil riset disertasinya yang diterbitkan menjadi buku dengan judul *Hidup Berdampingan dalam Perbedaan Pendidikan Agama Keluarga Beda Agama*, diterbitkan oleh pustaka pelajar pada tahun 2017.

H. Ajahari, M.Ag., adalah dosen Metodologi Studi Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Ia dilahirkan di Nihan Hulu, Barito Utara pada 2 Maret 1971.

Judul Penelitian yang pernah dilakukan 5 tahun terakhir antara lain:

- a. Tradisi *Manyanggar* Di Daerah Aliran Sungai (Das) Barito Kalimantan Tengah 2018
- b. Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf KH. Mahmud Hasil Dalam Kitab Simpanan Berharga 2019
- c. Penelitian kelompok tentang Penggunaan Cadar di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan di Kalimantan Tengah 2020;
- d. Penelitian kelompok tentang Moderasi Beragama Dalam Perspektif Agama Islam, Kristen, Dan Hindu Kaharingan: Implementasi Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Di Desa Tangkahan, Kabupaten Pulang Pisau, 2022
- e. Penelitian Kelompok tentang Living Qur'an Dan Hadits Dalam Tradisi Muslim Kalimantan Tengah (Kajian Resepsi Al-Qur'an Dan Sunnah Dalam Tradisi Batuyang Dan Batumbang) 2022
- f. Penelitian tentang Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama pada Rahan Kurikulum Pada PT Keagamaan (Studi Pada IAIN, IAKN dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, 2022.



PENGURUS WILAYAH
Nahdlatul Ulama
KALIMANTAN TENGAH





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PALANGKA RAYA**

Buku yang berjudul *Islam Jalan Tengah: Membumikan Spirit Moderasi Beragama di Bumi Tambun Bungai* merupakan karya pengurus Rumah Moderasi Beragama (RMB) IAIN Palangka Raya yang ditulis sebagai salah satu upaya untuk membumikan (diseminasi) nilai-nilai dan semangat moderasi beragama di *bumi Tambun Bungai*, Kalimantan Tengah. Mengapa Kalimantan Tengah? Karena provinsi yang geografisnya tepat berada di tengah-tengah Nusantara/ Indonesia ini dikenal dengan julukan “Bumi Pancasila” dengan keragaman agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu (Kaharingan, Budha, Kong Hu Chu), suku (Dayak, Jawa, Banjar, Sunda, Bugis, Batak, Padang, Madura, dan lain-lain), serta memiliki falsafah *Huma Betang* (*Rumah Besar*) yang sarat dengan nilai-nilai yang sejalan dengan konsep moderasi beragama.

Buku ini berupaya mempertemukan dan mendialogkan konsep moderasi Islam atau moderasi beragama (*wasathiyyah*) yang memiliki titik temu dengan konsep kearifan lokal suku Dayak melalui falsafah *Huma Betang* yang sarat dengan spirit toleransi, hidup beretika, komunikasi sosial, kerukunan dan saling membantu serta penghargaan terhadap budaya lokal, yang tidak mudah saling menyalahkan dan mengkafirkan antar sesama. Buku yang terbagi ke dalam enam bab ini ditulis secara runtut dan sistematis mulai dari Konsep *Wasathiyyah* dalam Islam, Prinsip-Prinsip Moderasi beragama, Moderasi dalam berbagai Aspek/ bidang, pandangan Islam tentang Moderasi dan Toleransi, Potret Umat Jalan Tengah, serta ditutup dengan bab pamungkas yaitu Islam Jalan Tengah: membumikan Moderasi di *Bumi Tambun Bungai*.

Dalam buku ini diuraikan adanya nilai-nilai dalam falsafah *Huma Betang* dalam kehidupan suku Dayak Kalimantan Tengah yang selaras dan sejalan dengan nilai moderasi (Islam *Wasathiyyah*) yang sangat menghargai perbedaan dan keragaman agama dan etnis (toleran/*tasamuh*), nilai kesetaraan, nilai kekerabatan (*hakula*), saling menolong (*handep/ ta’awun*), musyawarah mufakat (*hapakat basara*), serta menjunjung tinggi nilai kesopanan dan akhlak (*belum bahadat*). Nilai-nilai tersebut sangat relevan tidak hanya untuk masyarakat lokal Kalteng yang plural baik dari suku, agama, dan golongan , namun juga bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dan multikultur.